Jawaban Cerdas

Di Manakah Allah?

Muhammad Abduh Tuasikal
Mohamad Saifudin Hakim

PENERBIT
Rumaysho

بسم الله الرحمن الرحيم

PENERBIT Rumaysho

JAWABAN CERDAS “DI MANAKAH ALLAH?”

Penulis Muhammad Abduh Tuasikal
Mohamad Saifudin Hakim

Editor Indra Ristianto
Muhammad Rezki Hr, Ph.D.

Desain dan Layout Rijali Cahyo Wicaksono

Cetakan Pertama Agustus, 2020

ISBN xxxxxxxx

Pesantren Darush Sholihin,
Dusun Warak RT.08 /
RW.02, Desa Girisekar,
Kecamatan Panggang,
Kabupaten Gunungkidul,
Daerah Istimewa
Yogyakarta, 55872

Informasi:
085200171222

Website:
Rumaysho.Com
Ruwaifi.com

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah *Ta'ala*, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, para sahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga akhir zaman.

Sesungguhnya kebutuhan seseorang untuk mengenal akidah yang lurus sangatlah urgen dan mendesak. Lebih-lebih akidah yang berkaitan dengan pengenalan seorang hamba kepada Rabb-nya. Ilmu tentang Allah, tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta'ala*, adalah ilmu yang paling urgen dan paling pokok bagi seorang hamba. Inilah ilmu yang paling agung dan paling mulia, sebagaimana perkataan Ibnul 'Arabi *rahimahullah*,

فَإِنَّ شَرَفَ الْعِلْمِ بِشَرَفِ الْمَعْلُومِ ، وَالْبَارِي أَشْرَفُ الْمَعْلُومَاتِ ؛ فَالْعِلْمُ بِأَسْمَائِهِ أَشْرَفُ الْعُلُومِ

"Kemuliaan sebuah ilmu itu tergantung pada kemuliaan objek yang dipelajarinya. Sedangkan Al-Baari (yaitu Allah) adalah Zat yang paling mulia. Maka ilmu tentang nama-namaNya adalah ilmu yang paling mulia."[1]

Di antara akidah pokok tentang Allah *Ta'ala* yang harus diketahui oleh seorang hamba adalah akidah tentang jawaban dari pertanyaan, *"Di manakah Allah?"* Pertanyaan sederhana ini ternyata masih membi-

---

1 *Ahkaam Al-Qur'an,* 4/39.

ngungkan bagi sebagian kaum muslimin yang telah bertahun-tahun menyembah Allah *Ta'ala* dalam sujud dan shalatnya. Buktinya, kalau kita sampaikan pertanyaan ini kepada mereka, mungkin akan kita jumpai dua jawaban yang berkonsekuensi kekufuran. **Pertama,** mereka mengatakan bahwa Allah ada di segala tempat atau di mana-mana. **Kedua,** mereka mengatakan bahwasanya Allah berada dalam diri atau hati kita. Lebih-lebih lagi adalah mereka yang mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* itu tidak di atas, tidak di bawah, tidak di kanan, tidak di kiri, tidak di depan, dan tidak di belakang karena konsekuensinya berarti Allah itu tidak ada. Maka siapa Tuhan yang mereka sembah selama ini? Adapun orang yang "diam" dengan mengatakan, *"Kami tidak tahu Zat Allah di atas 'Arsy atau di bumi"*, mereka ini adalah orang-orang yang memelihara kebodohan.

Pembelaan para ulama terhadap Akidah Ahlus Sunnah yang meyakini sifat *Al-'Uluw* dan *Istiwa'*

Begitu banyak dalil-dalil dari Al-Qur'an, As-Sunnah, ijmak para ulama, bahkan dalil akal dan fitrah manusia yang menunjukkan ketinggian Allah di atas seluruh makhluk-Nya, di atas 'Arsy, sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah *Ta'ala*, dan Allah *Ta'ala* tidak sama dengan makhluk-Nya. Demikianlah, karena sangat banyaknya dalil-dalil tentang ketinggian Zat Allah *Ta'ala* atas seluruh makhluk-Nya, sampai-sampai banyak sekali di antara para ulama yang menulis tentang hal ini. Di antaranya adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullah* yang menulis kitab ***Ijtimaa' Al-Juyuusy Al-Islamiyyah 'ala Ghazwil Mu'aththilah wal Jahmiyyah*** (Bersatunya Pasukan Islam untuk Memerangi Sekte

Mu'aththilah dan Jahmiyyah), sebagai bantahan atas kelompok (sekte) Mu'aththilah dan Jahmiyyah yang mengingkari ketinggian Zat Allah *Ta'ala* di atas 'Arsy-Nya.

Sesuai dengan nama kitab yang beliau berikan, kitab ini berisi puluhan dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* itu tinggi di atas 'Arsy. Beliau mengutip perkataan para sahabat, *tabi'in, tabi'ut tabi'in,* ulama madzhab, ulama ahli hadits, dan para ulama lainnya, yang juga meyakini hal ini. Semuanya ini menunjukkan bersatunya akidah mereka di atas akidah yang lurus ini. Meskipun mereka hidup dalam zaman dan tempat yang berbeda, tetapi bersatunya dan persamaan akidah mereka di atas akidah yang lurus ini, seolah-olah menjadikan mereka semua sebagai sebuah pasukan Islam yang sangat kuat dan siap melawan dan memerangi siapa saja yang menyeleweng darinya.

Ulama lainnya adalah Adz-Dzahabi *rahimahullah*—salah seorang ulama besar madzhab Syafi'i—dengan kitabnya yang berjudul ***Al-'Uluww.*** Di dalam kitab tersebut beliau menyebutkan banyak dalil dari Al-Qur'an dan kurang lebih 200-an dalil dari As-Sunnah yang menunjukkan bahwa Allah Maha Tinggi, berada di atas 'Arsy, dan 'Arsy berada di atas langit.

Demikian pula Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullahu Ta'ala.* Beliau secara khusus membantah akidah orang-orang Jahmiyyah yang mengingkari keberadaan Allah di atas langit dalam kitabnya, ***"Ar-Raddu 'ala Az-Zanadiqah wal Jahmiyyah"*** (Bantahan kepada Orang-orang Zindiq dan Jahmiyyah). Juga Imam Bukhari *rahimahullah,* mengkhususkan sebuah bab dalam kitab *shahih Bukhari,* ***"Fi Ar-Radd 'alal Jahmiyyah"*** (Bab tentang Ban-

tahan kepada Jahmiyyah). Juga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* membantah mereka secara khusus dalam kitabnya, ***"Bayaan Talbiis Al-Jahmiyyah"*** (Penjelasan atas Kerancuan Paham Jahmiyyah). Demikian pula muridnya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullah* dalam kitabnya, ***"Ash-Shawaiq Mursalah 'alal Jahmiyyah wal Mu'aththilah"*** (Petir yang Menyambar kepada Jahmiyyah dan Mu'aththilah).

Selain kitab-kitab tersebut, masih banyak lagi ulama yang menulis tentang hal ini, baik dengan menulis masalah ini secara khusus atau dengan menulis akidah Ahlus Sunnah secara umum (seperti kitab ***'Aqidah Wasithiyyah*** karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*).

Lihatlah, bagaimana para ulama sejak zaman dahulu telah menulis berjilid-jilid kitab untuk menjelaskan akidah Ahlus Sunnah yang pokok ini, termasuk untuk membantah setiap orang yang menyimpang darinya, baik dari kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan perhatian para ulama yang begitu besar untuk menjaga dan membentengi akidah kaum muslimin dari pemahaman yang menyimpang.

Akan tetapi, karena kurangnya pemahaman dan perhatian kaum muslimin terhadap agamanya, maka muncullah berbagai kerancuan yang dihembuskan oleh orang-orang yang menyimpang dari akidah Ahlus Sunnah. Apalagi dewasa ini, kita jumpai sebagian orang yang berusaha menghidupkan kembali akidah Jahmiyyah yang telah usang, yang telah dibantah dan dibongkar kebatilannya oleh para ulama sejak zaman dahulu kala. Akidah yang sudah usang dan kuno ini, berusaha dihidupkan kembali di zaman modern ini untuk menimbulkan kerancuan di kalangan umat

Islam. Sebagai akibatnya, akidah Ahlus Sunnah seakan-akan menjadi akidah yang terasa asing dan aneh di tengah-tengah umat Islam saat ini.

Didorong oleh keinginan kami untuk ikut berkontribusi dalam mendakwahkan dan membela akidah Ahlus Sunnah, maka kami menyusun buku ini sebagai penjelasan akidah Ahlus Sunnah tentang "di manakah Allah". Buku ini pada awalnya adalah tulisan serial di Rumaysho.com. Tulisan-tulisan tersebut kemudian kami susun ulang dan kami tambahkan beberapa pembahasan yang kami anggap penting untuk disampaikan. Kami sebutkan dalil-dalil dari Al-Qur'an, As-Sunnah, kemudian perkataan shahabat, tabi'in, dan para ulama dari masa ke masa untuk menetapkan ketinggian Allah di atas langit, di atas 'Arsy, dan di atas seluruh makhluk-Nya. Ini untuk membuktikan bahwa akidah ini seakan-akan sebuah mata rantai yang tidak pernah terputus dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga sampai di zaman ini.

"Allah di atas langit" hanya keyakinan Wahabi?

Wahabi yang dimaksud biasa merujuk pada Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang hidup antara tahun 1115–1206 Hijriyah. Cukup kami sebutkan masa hidup ulama-ulama besar berikut, di mana perkataan ulama-ulama ini yang disebutkan dalam buku "**Jawaban Cerdas Di Manakah Allah**". Bahkan kitab atau perkataan mereka dijadikan rujukan dalam pembahasan buku ini, bisa disimpulkan dari manakah pemahaman akidah Allah di atas langit.

- 691–751 H : Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah
- 673–748 H : Imam Adz-Dzahabiy
- 661–728 H : Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah
- 223–311 H : Imam Ibnu Khuzaimah
- 164–241 H : Imam Ahmad bin Hambal
- 150–204 H : Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafii
- 93–179 H : Imam Malik bin Anas
- 80–150 H : Imam Abu Hanifah

Sebelum ulama empat madzhab sudah ada pendukung dari perkataan tabiin, sahabat nabi, bahkan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta dari kitab suci Al-Qur'an yang mendukung akidah Allah di atas langit.

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* ketika mengawali kitab *Al-'Arsy*, beliau berkata,

فصل:

الدليل على أن الله تعالى فوق العرش فوق المخلوقات مباين لها ليس بداخل في شيء منها على أن علمه في كل مكان: الكتاب والسنة وإجماع الصحابة والتابعين والأئمة المهديين

"Pasal: Ini adalah dalil bahwa Allah itu di atas 'Arsy, Allah di atas seluruh makhluk, Allah terpisah dari makhluk-makhluk-Nya, Allah tidak masuk dalam satu pun makhluk, sedangkan ilmu

Allah di setiap tempat. Dalil-dalil ini berasal dari Al-Qur'an, As-Sunnah, ijmak sahabat, perkataan tabiin, dan pendapat para imam yang mendapatkan petunjuk."[2]

Buku ini tentu tidak ada apa-apanya dan tidak layak untuk dibandingkan -apalagi disandingkan- dengan kitab-kitab yang telah ditulis oleh para ulama untuk menjaga akidah yang satu ini, semisal kitab *Al-'Uluw* karya Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* atau kitab *Ijtima' Al-Juyuusy Al-Islamiyyah* karya Ibnul Qayyim *rahimahullah*, yang keduanya kami jadikan sebagai rujukan utama penulisan buku ini. Meskipun demikian, kami berharap bahwa buku ini dapat digunakan sebagai panduan bagi orang awam atau bagi para pemula dalam mempelajari agama Islam, sehingga dapat terselamatkan dari berbagai akidah dan pemahaman yang menyimpang.

Tidak lupa pada kesempatan ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam memudahkan terselesaikannya buku ini. Terutama kepada kedua orang tua penulis yang selalu mendo'akan kebaikan kepada anak-anaknya serta yang telah merawat dan mendidik kami sejak kecil. Semoga Allah *Ta'ala* membalas kebaikan mereka semua di dunia dan akhirat, aamiin.

Wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammad wa 'ala alihi wa shohbihi wa sallam.

---

[2] Kitab *Al-'Arsy*, 2:5.

Yogyakarta, 11 Dzulhijjah 1441 H/ 31 Juli 2020

M. Abduh Tuasikal

M. Saifudin Hakim

Daftar Isi

Keyakinan yang Benar Mengenai Sifat-Sifat Allah

Saat ini, alhamdulillah dakwah semakin tersebar luas di dunia maya. Laman dakwah pun semakin menjamur. Ini adalah sesuatu yang patut disyukuri. Di samping itu, dakwah kepada pemahaman yang menyimpang pun semakin tersebar. Yang terakhir ini pun sangat menyedihkan. Orang awam yang asal fitrahnya bersih, akhirnya ternodai dengan berbagai macam kotoran syubhat (pemikiran menyimpang) yang membutakan hati. Syubhat yang ada dan cukup keras adalah pernyataan sebagian orang bahwa "Allah itu ada tanpa tempat". Ini adalah bentuk penentangan mereka terhadap akidah Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa **Allah berada di atas langit dan Allah berada tinggi di atas 'Arsy-Nya**. Semoga dengan pertolongan dan taufik Allah *Ta'ala*, kami bisa menyingkap kebenaran yang ada. *Ya Robbi, a'in 'ala naili ridhoka (Wahai Rabbku, tolonglah aku untuk menggapai ridho-Mu).*

Pembahasan ini kami mulai dengan menyebutkan beberapa prinsip dasar yang seharusnya menjadi pegangan dan keyakinan seorang muslim mengenai *asma' wa shifat* (nama dan sifat Allah) berdasarkan prinsip-prinsip akidah Ahlus Sunnah.

Beriman dengan semua nama dan sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tanpa menambah ataupun mengurangi

Dalam kitab *Aqidah Al-Wasithiyah,* Ahmad bin Abdul Halim Al-Haroni (Ibnu Taimiyah) *rahimahullah* menyatakan:

ومن الإيمان بالله الإيمان بما وصف به نفسه في كتابه وبما وصفه به رسوله محمد صلى الله عليه و سلم من غير تحريف ولا تعطيل ومن غير تكييف ولا تمثيل بل يؤمنون بأن الله سبحانه ليس كمثله شيء وهو السميع البصير

"Di antara bentuk iman kepada Allah adalah beriman kepada apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya sendiri dalam Al-Qur'an dan apa yang Rasul-Nya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sifatkan tanpa melakukan tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil.[3] Akan tetapi, mereka (Ahlus Sunnah) itu beriman bahwa tidak ada yang semisal dengan Allah dan Allah itu Maha Mendengar, lagi Maha Melihat."[4]

Terkait dengan pernyataan Ahmad bin Abdul Halim Al-Haroni di atas, banyak kita jumpai perkataan ulama lainnya yang semisal. Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* mengatakan,

---

3 Kami akan menjelaskan maksud dari keempat istilah tersebut dalam bagian selanjutnya.

4 *Al-'Aqidah Al-Wasithiyah*, Ahmad bin Abdul Halim Al-Haroni Ibnu Taimiyah, hlm. 8, Darul 'Aqidah, cetakan pertama, tahun 1426 H.

لَا يُوصَفُ اللَّهُ إِلَّا بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ ، أَوْ وَصَفَهُ بِهِ رَسُولُهُ ، لَا يُتَجَاوَزُ الْقُرْآنُ وَالْحَدِيثُ

"Allah tidaklah disifati kecuali dengan apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya sendiri atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya. Hendaklah tidak menyifati Allah, selain (sifat yang ditetapkan) dari Al-Qur'an dan Al-Hadits."[5]

Demikianlah keimanan yang benar terhadap nama dan sifat Allah *Ta'ala*, yaitu kita beriman terhadap semua nama dan sifat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tanpa menambah ataupun mengurangi sedikit pun. Apabila seseorang lancang menambah-nambahi, maka berarti telah berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Sebagai konsekuensinya, dia seolah-olah merasa lebih tahu dibandingkan Allah sendiri atau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ ﴿١٤٠﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Apakah kalian yang lebih mengetahui ataukah Allah?'" (QS. Al-Baqarah: 140).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ أَتْقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللَّهِ أَنَا

---

5 *Aqowiluts Tsiqoot fii Ta'wilil Al Asma' wa Ash Shifaat wal ayat Al Muhkamat wal Mutasyabihaat*, Mar'i bin Yusuf Al Hambali Al Maqdisi, Tahqiq: Syu'aib Al Arnauth, hlm. 234, Muassasah Ar Risalah, cetakan pertama, 1406 H.

"Sesungguhnya yang paling bertakwa dan yang paling mengenal Allah di antara kalian adalah aku."[6]

Adapun apabila seseorang mengurangi, maka berarti dia telah menolak atau menentang Al-Qur'an dan As-Sunnah secara keseluruhan, meskipun dia hanya menolak ayat atau hadits yang menjelaskan tentang nama dan sifat Allah *Ta'ala*. Hal ini karena Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kita untuk beriman terhadap semua isi Al-Qur'an, baik yang berisi tentang hukum, berita, ataupun penyebutan nama dan sifat Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (QS. Al-Baqarah: 85).

Demikian pula, seseorang tidak boleh hanya beriman terhadap nama dan sifat Allah *Ta'ala* yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi menolak nama dan sifat Allah yang terdapat dalam As-Sunnah. Hal ini karena Al-Qur'an dan As-Sunnah, keduanya merupakan

---

[6] HR. Bukhari no. 20.

wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana yang Allah tegaskan dalam firman-Nya,

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى ۝٤ ﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 3-4).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيكَتِهِ يَأْتِيهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُولُ لَا نَدْرِي مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ اتَّبَعْنَاهُ

"Aku tidak ingin menjumpai salah seorang di antara kalian yang duduk bersandar di atas sofanya, lalu disampaikan kepadanya tentang suatu urusan dari urusanku, baik yang aku perintahkan ataupun yang aku larang, kemudian dia berkata, 'Aku tidak tahu. Kami hanya mengikuti apa yang kami temukan dalam kitab Allah.'"[7]

Kesimpulannya, dalam beriman terhadap nama dan sifat Allah *Ta'ala,* kita hanya berpegang dan bersandar kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kita tidak boleh berpegang kepada akal dalam menetapkan nama dan sifat Allah, apalagi dalam menolak nama dan sifat Allah.[8]

---

7 HR. Abu Dawud no. 4605. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Albani.

8 Lihat penjelasan tentang kaidah ini dalam *Syarh Al-Qowa'idul Mutsla fi Shifaatillahi wa Asma-ihi al-Husna,* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah,* hlm. 75-77, Daarul Atsar, cetakan pertama, th. 1423 H.

Sifat Allah *Ta'ala* adalah sifat yang sempurna dari semua sisi, tidak ada kekurangan (cacat atau aib) sedikit pun

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk. ***Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi,*** *dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (QS. An-Nahl: 60).

Yang dimaksud dengan الْمَثَلُ الْأَعْلَى adalah "*tidak ada sesuatu pun yang di atasnya*".[9] Artinya mencapai puncak kesempurnaan, tidak ada lagi yang lebih sempurna dari sifat-sifat Allah *Ta'ala* tersebut. Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan,

{ولله المثل الأعلى} أي: الكمال المطلق من كل وجه، وهو منسوب إليه

"Dan Allah memiliki sifat yang Maha tinggi, artinya kesempurnaan yang mutlak dari segala sisi, yang dinisbahkan kepada-Nya."[10]

Tidak mungkin bagi Allah *Ta'ala*, satu-satunya Rabb yang berhak untuk disembah, untuk memiliki sifat yang lemah, cacat, dan

---

9 *Ibid*, hlm. 111.

10 *Tafsir Ibnu Katsir,* 4/578, *tahqiq:* Sami bin Muhammad Salamah, Daar Thaybah, cetakan kedua, th. 1420 H.

tidak sempurna. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menjelaskan dan menampakkan kebatilan penyembahan terhadap selain Allah, karena semua sesembahan selain Allah memiliki kekurangan, cacat, dan kelemahan. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. ***(Berhala-berhala itu) benda mati, tidak hidup,*** *dan berhala-berhala tidak mengetahui kapankah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan."* (QS. An-Nahl: 20-21).

Nabi Ibrahim *'alaihis salaam* berkata kepada ayahnya,

﴿ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Ingatlah ketika ia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah ***sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?'"*** (QS. Maryam: 42).

Demikian pula, Nabi Ibrahim *'alaihis salaam* berkata kepada kaumnya,

﴿ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Ibrahim berkata, 'Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?' Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?" (QS. Al-Anbiya': 66-67).

Allah *Ta'ala* sendiri telah menyucikan dirinya dari berbagai sifat kekurangan dalam firman-Nya,

﴿ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ۝١٨٠ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ۝١٨١ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝١٨٢ ﴾

"Maha Suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam." (QS. Ash-Shaffat: 180-182).

Apabila terdapat sebuah sifat yang sempurna dari satu sisi, tetapi tidak sempurna di sisi yang lainnya, maka sifat tersebut tidak boleh disandarkan (ditetapkan) secara mutlak kepada Allah *Ta'ala* dan tidak boleh pula ditolak secara mutlak. Akan tetapi, penetapan sifat tersebut bagi Allah *Ta'ala* harus dirinci. Maksudnya, kita menetapkan sifat tersebut dalam kondisi terdapat kesempurnaan, dan kita menafikan sifat tersebut dalam kondisi terdapat aib dan kekurangan.

Contohnya adalah sifat ***al-makr*** (berbuat makar) dan ***al-kaid*** (berbuat tipu daya). Sifat-sifat ini merupakan sifat yang sempurna jika dalam kondisi membalas orang-orang yang berbuat semisal. Karena dalam kondisi seperti ini, berarti Allah mampu dan berkuasa untuk membalas musuh-musuh-Nya dengan balasan yang

semisal atau bahkan lebih dari itu. Selain dalam kondisi tersebut, maka tidak menunjukkan kesempurnaan. Oleh karena itu, Allah tidaklah disifati dengan sifat *al-makr* dan *al-kaid* secara mutlak. Kedua sifat tersebut disebutkan untuk membalas musuh-musuh-Nya yang telah berbuat makar dan tipu daya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ۝٣٠ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. ***Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.****"* (QS. Al-Anfal: 30).

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ۝١٥ وَأَكِيدُ كَيْدًا ۝١٦ ﴾

"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. ***Dan Aku pun membuat rencana tipu daya (pula) dengan sebenar-benarnya.****"* (QS. Ath-Thariq: 15-16).[11]

[11] *Syarh Al-Qowa'idul Mutsla,* hlm. 111-121.

Menetapkan sifat Allah tanpa melakukan tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil

Di antara prinsip pokok akidah Ahlus Sunnah wal jamaah dalam beriman terhadap sifat-sifat Allah adalah menetapkan sifat Allah tanpa melakukan tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil, di antaranya sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dalam kitab *al-'Aqidah al-Wasithiyyah* yang telah kami sebutkan di atas.

Tahrif adalah menyelewengkan makna nama atau sifat Allah dari makna sebenarnya tanpa adanya dalil. Seperti menahrif sifat ***mahabbah*** (cinta) bagi Allah menjadi ***irodatul khoir*** (menginginkan kebaikan). Orang-orang yang menolak sifat *"mahabbah"* bagi Allah *Ta'ala*, mereka adalah orang-orang yang menetapkan sifat *"iradah"* (Maha berkehendak) bagi Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, mereka menyelewengkan makna *"mahabbah"* menjadi *"irodatul khoir"*.

Contoh lainnya adalah melakukan tahrif terhadap ayat yang menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat *yadain* (dua tangan). Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu'. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian),

tetapi ***kedua tangan Allah*** *terbuka, dia menafkahkan sebagaimana dia kehendaki."* (QS. Al-Maidah: 64).

Kandungan ayat di atas adalah menetapkan bahwa Allah *Ta'ala* memiliki dua tangan, yaitu tangan hakiki sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah *Ta'ala* serta tidak serupa dengan tangan makhluk-Nya. Namun, terdapat sekelompok orang yang menyelewengkan makna ayat ini. Mereka mengatakan, bahwa yang yang dimaksud dengan firman Allah *Ta'ala,*

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

adalah,

بل قوتاه

Mereka menganggap bahwa yang dimaksud dengan "*tangan*" dalam firman Allah *Ta'ala* tersebut adalah "kekuatan atau kekuasaan". Ini adalah penyelewengan makna Al-Qur'an yang sangat batil karena tidak adanya dalil yang menunjukkan hal tersebut. Selain itu, bagaimana mungkin Allah hanya memiliki dua kekuasaan? Bukankah Allah Maha kuasa atas segala sesuatu?

Ta'thil adalah menolak nama atau sifat Allah, baik sebagian (seperti yang dilakukan oleh kelompok *Asya'irah* dan *al-Maturidiyyah*) atau keseluruhan nama dan sifat Allah *Ta'ala* (seperti yang dilakukan oleh kelompok *Jahmiyyah* dan *Mu'tazilah*). Seperti menolak sifat tangan bagi Allah, sebagaimana contoh di atas.

Oleh karena itu, orang yang melakukan tahrif, pada hakikatnya dia menolak sifat yang telah Allah tetapkan dengan cara menyelewengkan lafadz sifat Allah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Seseorang juga bisa terjatuh ke dalam ta'thil dengan melakukan ***tafwidh***, yaitu mengaku tidak mengetahui makna suatu lafadz dan menyerahkan makna sepenuhnya kepada Allah, tanpa melakukan tahrif terhadap lafadz tersebut. Contohnya, ketika disebutkan ayat yang menjelaskan sifat Allah *yadain* (dua tangan) seperti dalam ayat di atas, seseorang mengatakan, *"Aku tidak mengetahui maknanya. Aku menyerahkan maknanya kepada Allah. Aku tidak menetapkan sifat tangan yang hakiki. Namun, aku juga tidak men-*tahrif *ayat tersebut ke makna yang lainnya."*

Konsekuensi dari perkataan seperti ini adalah mendustakan Al-Qur'an, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) ***untuk menjelaskan segala sesuatu****."* (QS. An-Nahl: 89).

Bagaimana mungkin dia mengaku tidak paham makna ayat tersebut, sedangkan Al-Qur'an diturunkan untuk menjelaskan segala sesuatu? Termasuk untuk menjelaskan sesuatu yang paling pokok dan mendasar bagi seorang hamba, yaitu mengenal nama dan sifat Allah *Ta'ala.* Bukankah nama dan sifat Allah adalah yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an? Kalau seseorang tidak mampu memahaminya, lalu apa faedah Allah menurunkan Al-Qur'an?

Selain itu, perlu kami tekankan bahwa ketika ada yang menolak seluruh sifat-sifat Allah, maka hal itu sama saja dengan menyamakan Allah dengan sesuatu yang tidak ada. Artinya, konsekuensi dari perkataannya adalah bahwa Allah itu tidak ada. Karena jika sesuatu itu ada (wujud), pasti memiliki sifat.

Takyif adalah menyebutkan hakikat sifat Allah *Ta'ala* tanpa menyamakannya dengan yang lain. Seperti menyatakan panjang tangan Allah adalah sekian atau sekian. Takyif tidak boleh dilakukan terhadap sifat Allah karena Allah tidak memberitahukan bagaimana hakikat sifat-Nya yang sebenarnya. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh berandai-andai dengan memvisualisasikan bagaimana hakikat sifat Allah yang sebenarnya karena hal itu di luar ilmu dan kemampuan manusia. Perlu digarisbawahi, bahwa keimanan kita terhadap sifat Allah tidaklah berkurang meskipun kita tidak mengetahui bagaimana hakikat sebenarnya dari sifat Allah *Ta'ala* tersebut. Sebagaimana kita beriman terhadap ruh, tetapi kita tidak mengetahui bagaimana hakikat ruh yang sebenarnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٣﴾

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, ***dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.****"* (QS. Al-A'raf: 33).

Tamtsil adalah menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk. Seperti menyatakan bahwa Allah memiliki tangan, tetapi meyakini bahwa tangan Allah sama dengan tangan manusia.

Keempat hal ini (tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil) terlarang dalam mengimani nama dan sifat Allah. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

"*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat*." (QS. Asy-Syura: 11).

Ayat,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*" adalah bantahan terhadap orang yang melakukan takyif dan tamtsil, yaitu yang menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk atau menyebutkan hakikat sifat Allah, padahal yang mengetahuinya hanyalah Allah.

Sedangkan ayat,

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"*dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat*" adalah bantahan untuk orang yang melakukan tahrif dan ta'thil. Karena dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa Allah memiliki sifat mendengar dan melihat. Makhluk pun memiliki sifat mendengar dan melihat, tetapi tentu saja kedua sifat Allah ini berbeda dengan makhluk. Oleh karenanya, kedua sifat tersebut tidak boleh ditahrif (diselewengkan) maknanya dan tidak perlu dita'thil (ditolak maknanya). Sebagaimana hal ini juga berlaku untuk sifat-sifat Allah lainnya.

Antara tahrif dan takwil

Orang-orang yang melakukan tahrif terhadap ayat dan hadits tentang sifat-sifat Allah *Ta'ala* seringkali melakukan tipu daya dengan menyebut bahwa yang mereka lakukan adalah takwil, agar bisa diterima terutama oleh orang awam. Mereka tidak mau menyebut perbuatan mereka dengan tahrif, karena hanya memiliki makna yang buruk. Adapun takwil, ada makna yang baik, dan ada makna yang buruk (tercela). Oleh karena itu, dengan menyebut perbuatan mereka sebagai takwil, akan lebih terdengar "indah" dan "baik" oleh manusia.

Istilah takwil memiliki makna yang bermacam-macam, yaitu:

1. **Tafsir**

   Hal ini sebagaimana perkataan ahli tafsir ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan mengatakan, *"takwil firman Allah Ta'ala adalah demikian dan demikian."*

   Takwil yang bermakna tafsir ini sebagaimana doa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Ibnu 'Abbas,

   اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ

   "Ya Allah, pahamkanlah dia terhadap agama dan ajarkanlah kepadanya takwil (tafsir)." [12]

   Allah pun mengabulkan doa ini sehingga Ibnu Abbas menjadi ahli tafsir terkemuka di kalangan sahabat.

---

[12] HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* no. 2397. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Amad Syakir.

2. **Realisasi dari sesuatu**

Jika sesuatu tersebut berupa perintah dan larangan, maka takwilnya adalah realisasi (pelaksanaan) dari perintah atau larangan tersebut. Adapun jika sesuatu tersebut berupa kabar (berita), maka takwilnya adalah terjadinya berita tersebut.

Contoh takwil dengan makna seperti ini adalah perkataan Yusuf *'alaihis salaam* ketika melihat bapak dan saudara-saudaranya bersujud di hadapannya, Yusuf mengatakan,

﴿ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Ini adalah takwil *dari mimpiku sebelumnya."* (QS. Yusuf: 100).

Maksudnya, ini adalah terjadinya sesuatu yang ada di dalam mimpi Yusuf. Karena Yusuf *'alaihis salaam* mengatakannya setelah mereka bersujud di hadapannya.

3. **Memalingkan makna dari zhahirnya**

Yang dimaksud dengan makna zhahir akan kami jelaskan dengan lebih rinci di bagian berikutnya. Namun, secara ringkas, memalingkan makna dari zhahirnya **ada yang berdasarkan dalil,** dan ini sama dengan makna takwil yang pertama (yaitu tafsir), sehingga merupakan perbuatan yang baik (terpuji). **Ada juga yang tidak berdasarkan dalil, maka ini hakikatnya adalah tahrif, bukan tafsir.**[13]

---

13 Lihat *Syarh 'Aqidah Wasithiyyah,* Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, hlm. 57-59, Daar Ibnul Jauzi, cetakan keempat, th. 1427 H.

Memahami ayat sifat secara zhahir, tidak perlu menakwil

Orang-orang yang menyelewengkan ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah *Ta'ala,* mereka menyebut perbuatan mereka dengan takwil dengan pengertian tafsir. Padahal hakikat sebenarnya dari perbuatan yang mereka lakukan adalah tahrif, dan bukan takwil. Berikut ini adalah sebagian contoh perbuatan tipu daya yang dilakukan oleh sebagian orang dengan mengatakan,

"Yang tampak dari nash-nash *yang menyebut secara lahiriyah bahwa Alah SWT di langit jelas bukan demikian maksud sebenarnya.* ***Ia mesti ditakwil, sebab Allah tidak bisa ditanyakan dengan kata tanya: Di mana Dia? Kata 'di mana?' Tidak pernah disabdakan Nabi, seperti telah kami buktikan."*** [14]

Kami berharap para pembaca dapat memperhatikan kalimat yang kami tebalkan. Inilah dasar pemahaman yang dianut oleh sebagian orang ketika ingin menyanggah ideologi (akidah) keberadaan Allah di atas 'Arsy-Nya. Dia punya keyakinan bahwa dalil-dalil yang menyatakan semacam itu, hendaklah ditakwil yaitu diartikan dengan makna lainnya dan jangan dipahami secara zhahir (tekstual). Inilah kerancuan sebagian orang ketika memahami nama dan sifat Allah.

Para pembaca sekalian, yang dimaksud dengan memahami secara zhahir (tekstual) adalah memahami makna yang tertangkap langsung di dalam benak pikiran. Kami contohkan adalah ketika kita mengatakan, *"Ali melihat singa."* Maka makna yang

---

14 http://abusalafy.wordpress.com/2010/02/17/tuhan-itu-tidak-di-langit-3/ (diakses tanggal 1 April 2014).

tertangkap adalah Ali benar-benar melihat binatang buas yang dinamakan singa. Inilah yang dimaksudkan memahami secara zhahir. Walaupun masih ada kemungkinan makna singa di situ bisa dimaknai dengan makna lainnya, seperti "orang yang memiliki sifat pemberani". Misalnya kita katakan, *"Ali, Sang Singa, menaklukan musuh-musuhnya."* Yang dimaksudkan di sini bukan singa binatang buas, tetapi bermakna pemberani karena dipahami dari konteks kalimat. Namun, kalau kita mendengar kata singa secara sendirian, tentu yang tertangkap dalam benak kita adalah singa yang termasuk binatang buas.

Ketika memahami sifat Allah pun mesti seperti itu. Hendaklah kita memahami secara zhahir, sesuai makna yang tertangkap dalam benak kita tanpa kita takwil (palingkan) ke makna lainnya tanpa adanya indikator atau dalil (tahrif). Inilah yang diperintahkan dalam Al-Qur'an ketika kita memahami ayat Al-Qur'an. Coba kita perhatikan ayat-ayat berikut ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾ ﴾

"*Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, **dengan bahasa Arab yang jelas.***" (QS. Asy-Syu'ara: 192-195).

Lihatlah, ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, yang artinya bisa langsung kita pahami tanpa harus menakwil ke sana dan ke mari tanpa dalil.

Dalam ayat lain, Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

"*Sesungguhnya Kami menjadikan **Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).***" (QS. Asy-Syu'ara: 192-195).

Ayat ini pun demikian, yaitu menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa Arab yang mudah dipahami secara zhahir, tanpa perlu dipalingkan ke makna lainnya.

Begitu pula Allah *Ta'ala* memerintahkan agar kita mengikuti apa yang Allah turunkan, artinya sesuai yang kita pahami di benak kita. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ﴿٣﴾ ﴾

"*Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya*." (QS. Al-A'raf: 3).

Apabila Allah *Ta'ala* menurunkan Al-Qur'an dengan Bahasa Arab agar mudah direnungkan dan dipahami, lalu Allah memerintahkan untuk mengikutinya, maka wajib bagi kita memahami ayat-ayat yang ada secara zhahirnya sesuai yang dimaksudkan oleh kaidah Bahasa Arab kecuali jika hakikat syar'i yang dikehendaki bukanlah demikian. Begitu pula hal ini berlaku pada ayat-ayat yang menjelaskan sifat Allah (tangan, wajah, *istiwa'*, dan sebagainya). Bahkan berpegang dengan zhahir pada *nash-nash* yang menjelaskan sifat Allah lebih utama kita praktikkan karena penunjukkan sifat Allah harus tauqifiy (harus dengan dalil), tidak ada ruang bagi akal untuk merinci sifat Allah.

Jika ada yang mengatakan, "*Janganlah pahami ayat yang menunjukkan sifat Allah secara zhahir, karena makna zhahir bukanlah (makna) yang dimaksudkan?*"

Maka perkataan ini kita jawab dengan mengatakan, "*Apa yang dimaksud dengan "makna zhahir" yang kalian inginkan dalam perkataan kalian itu?*"

Pertama, kalau yang kalian maksudkan adalah memahami makna yang tertangkap pada nash dengan memahami sifat Allah tersebut sesuai dengan yang layak bagi-Nya tanpa melakukan tamtsil (penyamaan dengan makhluk), maka ini benar. Hal ini wajib diterima dan diimani oleh setiap hamba. Karena tidak mungkin Allah menceritakan mengenai sifat-sifat-Nya, lalu ternyata bukan itu yang Allah inginkan dan tanpa Allah jelaskan maksudnya kepada hamba-Nya.

Kedua, jika zhahir yang dimaksudkan adalah memahami sifat Allah dengan melakukan tamtsil (menyamakan sifat tersebut dengan sifat makhluk), maka inilah makna yang tidak diinginkan. Sebenarnya makna ini bukan makna zhahir dari dalil Al-Kitab dan As-Sunnah yang menjelaskan mengenai sifat Allah. Karena pemahaman zhahir semacam ini adalah pemahaman kufur dan batil serta terbantahkan dengan dalil dan ijmak (kesepakatan para ulama). Lalu, bagaimana mungkin kita katakan bahwa zhahir ayat Al-Qur'an adalah kekufuran?[15]

Oleh karena itu, pernyataan bahwa "sifat Allah itu harus ditakwil" tersebut sungguh melenceng dari ijmak (kesepakatan ulama)

[15] Penjelasan ini kami sarikan dari *Taqribut Tadmuriyah*, Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin, hlm. 45-46, Darul Atsar, cetakan pertama, tahun 1422 H.

Ahlus Sunnah. Lihat baik-baik klaim ijmak dari pernyataan ulama berikut ini.

Memahami sifat Allah secara zhahir adalah ijmak (kesepakatan para ulama)

Al-Imam Al-Khothobiy *rahimahullah* mengatakan, "Madzhab salaf dalam mengimani sifat Allah adalah **menetapkan dan memahaminya secara zhahir (tekstual),** mereka menolak menyebutkan hakikat (kaifiah) sifat tersebut dan mereka tidak melakukan tasybih[16] (menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk)."[17]

Al-Hafizh Ibnu 'Abdil Barr *rahimahullah* berkata, "Ahlus Sunnah berijmak (bersepakat) dalam menetapkan sifat Allah yang terdapat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, mereka memahaminya sesuai dengan hakikatnya dan bukan dipahami secara majas. Namun, ingatlah mereka tidak menyebutkan kaifiah sifat tersebut (seperti menggambarkan bagaimana bentuk tangan dan wajah Allah). Berbeda halnya dengan Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Khowarij; mereka semua mengingkari sifat Allah dan tidak mau memahami sesuai dengan makna hakikatnya. Mereka malah menganggap bahwa orang-orang yang menetapkan sifat sebagai musyabbihah

---

16 Tasybih dalam bentuk menyerupakan Allah *Ta'ala* dengan makhluk-Nya secara total, maka sama pengertiannya dengan tamtsil. (*Syarh 'Aqidah Thahawiyyah,* karya Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, 1/278, Darul Mawaddah, cetakan pertama, 1431 H).

17 Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghofar,* Al Hafizh Syamsuddin Adz Dzahaby, Tahqiq: Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, hlm. 38, Al Maktab Al Islami, cetakan kedua, 1412 H.

(menyerupakan Allah dengan makhluk). Namun, menurut (Ahlus Sunnah) yang menetapkan sifat bagi Allah, bahwa merekalah (Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Khowarij) yang telah menafikan (meniadakan) Allah sebagai sesembahan."[18]

Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-'Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, "Para *salaful ummah* dan para imam telah bersepakat (berijmak) bahwa nash-nash yang menjelaskan sifat Allah haruslah dipahami secara zhahir (tekstual) sesuai dengan sifat yang layak bagi Allah tanpa melakukan tahrif (penyelewengan makna). Dan ingatlah bahwa memahami sifat Allah secara zhahir tidak berarti kita menyamakan Allah dengan makhluk."[19]

Jadi, mengapa kita harus memahami dalil-dalil yang menjelaskan sifat Allah secara zhahir (seperti sifat tangan, wajah, *ghodob* (murka), dan *istiwa'* Allah)? Jawabannya:

1. Tidak mungkin bagi Allah membicarakan sesuatu, tetapi itu bukan yang Dia inginkan atau menyelisihi zhahirnya tanpa ada penjelasan.

2. Menetapkan sifat bagi Allah adalah tauqifi yaitu butuh dalil, sehingga kalau makna sifat Allah mau diselewengkan dari makna zhahir harus dengan dalil.

3. Inilah kesepakatan (ijmak) para ulama Ahlus Sunnah.

---

[18] *Ibid.*

[19] *Taqribut Tadmuriyah*, hlm. 46

Menetapkan sifat Allah tidak berarti melakukan tasybih

Sebagian orang melemparkan tuduhan keji terhadap orang yang meyakini dan menetapkan bahwa Allah berada di atas langit, yaitu dengan menuduh mereka (Ahlus Sunnah) sebagai pengikut mujassimah atau musyabbihah, yang berarti orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Inilah yang telah diisyaratkan oleh Ahmad bin Abdul Halim Al-Haroni. Beliau *rahimahullah* mengatakan, "Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan semacamnya yang menolak sifat Allah, mereka menyebut setiap orang yang menetapkan sifat bagi Allah sebagai mujassimah atau musyabbihah. Bahkan di antara mereka menyebut para Imam besar yang telah masyhur (seperti Imam Malik, Imam Asy Syafi'i, Imam Ahmad, dan pengikut setia mereka) sebagai mujassimah atau musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk)."

Ulama ahli hadits terkemuka, Abu Zur'ah Ar-Razi *rahimahullah* (wafat tahun 264 H), mengatakan,

المعطلة النافية الذين ينكرون صفات الله عزّ وجل التي وصف الله بها نفسه في كتابه وعلى لسان نبيه صلّى الله عليه وسلّم، ويكذبون بالأخبار الصحاح التي جاءت عن رسول الله صلّى الله عليه وسلّم في الصفات، ويتأولونها بآرائهم المنكوسة على موافقة ما اعتقدوا من الضلالة وينسبون رواتها إلى التشبيه، فمن نسب الواصفين ربهم - تبارك وتعالى - بما وصف به نفسه في كتابه وعلى لسان نبيه

صلّى الله عليه وسلّم من غير تمثيل ولا تشبيه إلى التشبيه فهو معطل نافٍ، ويستدل عليهم بنسبتهم إياهم إلى التشبيه أنهم معطلة نافية

"Mu'aththilah, para penolak (sifat-sifat Allah), mereka mengingkari sifat-sifat Allah *'Azza wa Jalla* yang Allah telah menyifati diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka mendustakan hadits-hadits shahih dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang sifat-sifat (Allah). Mereka menakwilnya dengan akal pikiran mereka yang terbalik, agar sesuai dengan keyakinan mereka yang sesat. **Lalu mereka menyebut para perawi hadits-hadits tersebut (bahwa mereka melakukan) tasybih.** Maka barang siapa yang menisbahkan (menyematkan) kepada orang-orang yang menetapkan sifat Rabb mereka *Tabaraka wa Ta'ala* (yaitu sifat yang Allah telah menyifati diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa melakukan tamtsil dan tasybih) **dengan sebutan tasybih,** maka dia adalah seorang mu'aththil yang menolak sifat (Allah). **Orang-orang mu'aththilah yang menolak (sifat-sifat Allah) dicirikan dengan sikap mereka yang menisbahkan (menyebut) orang-orang yang menetapkan sifat Allah (bahwa mereka melakukan) tasybih.**"[20]

Banyak kita jumpai saat ini orang-orang yang mengikuti jejak kaum mu'aththilah seperti sekte Mu'tazilah dan Jahmiyyah, yang telah diperingatkan oleh Abu Zur'ah Ar-Razi dan para ulama lainnya sejak zaman dahulu. Tidak jauh berbeda antara mereka-mereka ini dengan mereka (Jahmiyyah dan Mu'tazilah). Namun tenang saja, alhamdulillah tuduhan seperti ini sudah

---

20 *Al-Hujjah fi Bayaani Al-Mahajjah,* karya Al-Ashbahani, 1/187 (Asy-Syamilah).

disanggah oleh ulama-ulama terdahulu. Perhatikanlah beberapa pernyataan mereka *rahimahumullah* berikut ini.

Nu'aim bin Hammad Al Hafizh *rahimahullah* mengatakan, "Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka dia kafir. Siapa yang mengingkari sifat Allah yang Allah tetapkan bagi diri-Nya, maka dia kafir. Namun, menetapkan sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya atau yang ditetapkan oleh Rasul-Nya tidaklah disebut tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk)."

Ishaq bin Rohuwyah *rahimahullah* mengatakan, "Yang disebut tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk), jika kita mengatakan, '*Tangan Allah sama dengan tanganku atau pendengaran-Nya sama dengan pendengaranku*.' Inilah yang disebut *tasybih*. Namun, jika kita mengatakan sebagaimana yang Allah katakan yaitu mengatakan bahwa Allah memiliki tangan, pendengaran dan penglihatan; dan **kita tidak sebut**, '*Bagaimana hakikat tangan Allah, dsb?*' dan **tidak pula kita katakan**, '*Sifat Allah itu sama dengan sifat kita (yaitu tangan Allah sama dengan tangan kita)*'; seperti ini tidaklah disebut *tasybih*. Karena ingatlah Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

"*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat*." (QS. Asy-Syuara: 11).

Syaikh Al-Albani *rahimahullah* mengatakan, "Seandainya menetapkan ketinggian bagi Allah *Ta'ala* (di atas seluruh makhluk-Nya) bermakna tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk), maka setiap orang yang menetapkan sifat yang lainnya bagi Allah *Ta'ala* seperti menetapkan bahwa Allah itu *qodir* (Maha Kuasa), Allah itu *saami'* (Maha Mendengar) atau Allah itu *bashiir* (Maha Men-

dengar), orang-orang yang menetapkan seperti ini juga haruslah disebut *musyabbihah*. Namun, tidak seorang muslim pun pada hari ini yang mereka menisbatkan diri pada Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan bahwa orang yang menetapkan sifat-sifat tadi bagi Allah adalah musyabbihah (melakukan tasybih atau menyerupakan Allah dengan makhluk), berbeda dengan para penolak sifat Allah yaitu Mu'tazilah, dan lain-lain."[21]

Ringkasnya, jika kita yang menyatakan Allah di atas langit adalah musyabbihah, maka seharusnya engkau katakan pula pada orang-orang yang menetapkan sifat mendengar, melihat, bahkan sifat wujud bahwa mereka juga termasuk musyabbihah, karena sifat-sifat ini juga ada pada makhluk. Namun, pasti Engkau akan mengelak, tidak mau mengatakan demikian.

Jadi, jika kami mengatakan bahwa Allah di atas langit, di atas seluruh makhluk-Nya, itu bukanlah berarti Allah serupa dengan makhluk. Jadi kami yang menetapkan sifat bukanlah musyabbihah, seperti klaim Anda.

Justru orang yang menolak sifat Allah atau mengatakan, "Allah tidak berada di atas langit, karena tidak boleh kita pahami ayat-ayat yang menyatakan demikian secara zhahirnya, tetapi makna yang lainnya"; **mereka itulah sebenarnya yang musyabbihah.** *Kok,* tuduhan ini bisa berbalik?

Ini buktinya. Perlu diketahui bahwa setiap orang yang menolak sifat Allah (mu'athilah) sebelumnya mereka terlebih dahulu menyerupakan sifat Allah dengan makhluk (melakukan tasybih). Sebelumnya mereka berpikir, "Kalau kita menetapkan sifat

---

21 Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw*, hlm. 67.

tangan, wajah, dan sifat lainnya bagi Allah, maka ini sama saja kita menyerupakan Allah dengan makhluk". Lalu agar sifat Allah tidak sama dengan makhluk, setelah itu mereka menolak sifat Allah, yaitu dengan menolak sifat tangan, wajah, dan sifat lainnya. Inilah pemikiran mu'athilah (para penolak sifat) pertama kali. Sehingga para ulama mengatakan, "*Kullu mu'athil musyabbih*", yaitu setiap orang yang menolak sifat Allah, mereka juga adalah orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk (melakukan tasybih). Karena takut menyerupakan Allah dengan makhluk, akhirnya mereka menolak sifat Allah. **Jadi siapakah sebenarnya yang musyabbihah atau mujassimah?**

Selain itu, perlu ditekankan bahwa kesamaan dalam penyebutan sifat tidaklah menunjukkan kesamaan hakikat dari sifat-sifat tersebut. Dalam kehidupan di dunia ini pun bisa kita saksikan adanya sifat-sifat yang sama dalam makhluk, tetapi memiliki hakikat yang berbeda sesuai dengan zat makhluk tersebut masing-masing. Contoh, manusia dan kucing sama-sama memiliki sifat penglihatan. Akan tetapi, kualitas penglihatan kedua makhluk tersebut berbeda. Demikian pula, kualitas penglihatan dua orang manusia bisa jadi berbeda, meskipun sama-sama manusia. Jika sifat sesama makhluk saja bisa berbeda, meskipun namanya sama, maka bagaimana lagi dengan perbedaan sifat Allah dengan sifat makhluk? Allah memiliki sifat *as-samii'* (Maha mendengar), makhluk juga memiliki sifat mendengar. Akan tetapi, pendengaran Allah berbeda dengan pendengaran makhluk-Nya. Allah memiliki sifat *al-hayyu* (hidup), makhluk juga memiliki sifat hidup. Akan tetapi, hidup Allah berbeda dengan hidup makhluk. Hidup Allah tidak butuh kepada sesuatu apa pun, sedangkan hidup makhluk butuh makan, minum, dan disertai dengan berbagai sifat kekurangan seperti lapar, capek,

letih, haus, mengantuk, tidur, dan berakhir dengan kematian. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ، الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الَّذِي لاَ يَمُوتُ، وَالجِنُّ وَالإِنْسُ يَمُوتُونَ

"Aku berlindung dengan keperkasaan-Mu, yang tidak berhak disembah kecuali Engkau. ***Engkau Zat yang tidak akan pernah mati. Sedangkan jin dan manusia, keduanya akan mati.****"* [22]

Dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu,* beliau berkata,

قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ، فَقَالَ: « إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنَامُ، وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ

"Rasullullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdiri di hadapan kami menyebutkan lima kalimat. Beliau mengatakan, ***'Sesungguhnya Allah 'Azza wa jalla tidaklah tidur, dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur.*** *Dia menurunkan timbangan dan mengangkatnya. Amal malam dinaikkan kepada-Nya sebelum amal siang. Dan amal siang (dinaikkan kepada-Nya) sebelum amal malam."* [23]

---

[22] HR. Bukhari no. 7383 dan Muslim no. 67.

[23] HR. Muslim no. 293.

Keimanan dalam sebagian sifat Allah adalah sebagaimana keimanan terhadap sebagian sifat Allah yang lainnya

Ahlus Sunnah memiliki dua kaidah pokok yang dipakai sebagai *hujjah* (argumentasi) dalam membantah orang-orang yang menolak sebagian atau seluruh sifat-sifat Allah *Ta'ala* (mu'aththilah). Sebagai *hujjah* bagi sekte Jahmiyyah dan Mu'tazilah, yaitu golongan mu'aththilah yang menolak seluruh sifat-sifat Allah, maka Ahlus Sunnah memiliki kaidah,

القول في الصفات كالقول في الذات

"Perkataan (keyakinan) tentang sifat-sifat (Allah) adalah sebagaimana perkataan (keyakinan) tentang zat (Allah)." [24]

Jahmiyyah dan Mu'tazilah, mereka meyakini bahwa Allah itu ada dan mereka menetapkan adanya dzat Allah *Ta'ala* yang berbeda dengan dzat makhluk-Nya karena mereka bukanlah orang-orang ateis. Namun, mereka menolak semua sifat Allah *Ta'ala* karena menurut logika mereka, konsekuensi dari menetapkan sifat Allah adalah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Maka Ahlus Sunnah mengatakan kepada mereka berdasarkan kaidah di atas bahwa Allah memiliki dzat, makhluk juga memiliki dzat. Ketika kalian (Jahmiyyah dan Mu'tazilah) menetapkan adanya dzat Allah yang berbeda dengan dzat makhluk-Nya, demikian

---

[24] Lihat *Al-Laa-liul Bahiyyah fi Syarhi 'Aqidah Wasithiyyah,* karya Syaikh Shalih Alu Syaikh, hlm. 182, Daarul 'Ashimah, cetakan pertama, th. 1431 H.

pula kami (Ahlus Sunnah), kami menetapkan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan makhluk-Nya, sebagaimana keyakinan kami bahwa dzat Allah itu berbeda dengan dzat makhluk-Nya. Kalau konsekuensi menetapkan sifat bagi Allah adalah tasybih, maka menurut logika kalian (Jahmiyyah dan Mu'tazilah), menetapkan dzat Allah juga berkonsekuensi tasybih karena Allah dan makhluk sama-sama memiliki dzat.

Adapun sebagai *hujjah* bagi sekte Asya'irah dan al-Maturidiyyah, yaitu golongan mu'aththilah yang menolak untuk menetapkan sebagian sifat Allah, tetapi menetapkan sebagian sifat Allah *Ta'ala* yang lainnya, maka Ahlus Sunnah memiliki kaidah,

الْقَوْلُ فِي بَعْضِ الصِّفَاتِ كَالْقَوْلِ فِي بَعْضٍ

"Perkataan (keyakinan) terhadap sebagian sifat-sifat (Allah) adalah sebagaimana perkataan (keyakinan) terhadap sebagian (sifat-sifat Allah yang lainnya)."

Asya'irah dan al-Maturidiyyah, mereka menetapkan bahwa Allah memiliki sifat *al-hayyu* (Maha hidup), *al-'ilmu* (Maha mengetahui), *al-qudroh* (Maha kuasa), *as-sam'u* (Maha mendengar), *al-bashar* (Maha melihat), *al-mutakallim* (berbicara), dan *iradah* (Maha berkehendak). Akan tetapi, mereka menolak untuk menetapkan sifat *ridha*, *mahabbah* (cinta), *gadhab* (marah), dan *karahah* (benci) karena—menurut logika mereka—penetapan sifat-sifat itu berkonsekuensi menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Jika dikatakan kepada mereka (Asya'irah dan al-Maturidiyyah) bahwa *iradah* Allah itu sama (semisal) dengan *iradah* makhluk, sebagaimana *mahabbah, ridho,* dan *ghadhab* Allah sama dengan *mahabbah, ridho,* dan *ghadhab* makhluk, maka mereka akan

menjawab, *"Tidak sama, iradah Allah itu sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, sedangkan iradah makhluk itu sesuai dengan kapasitas makhluk."* Jawaban mereka ini bisa menjadi bumerang bagi mereka sendiri dengan kita kitakan, *"Demikian pula* mahabbah, ridho, *dan* ghadhab *Allah itu sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah dan berbeda dengan* mahabbah, ridho, *dan* ghadhab *makhluk."* Hal ini karena keyakinan kita terhadap sebagian sifat Allah adalah sebagaimana keyakinan kita terhadap sifat Allah yang lainnya.

Jika mereka mengatakan, "Ghadhab *itu mendidihnya darah di hati untuk memberikan hukuman, dan ini serupa dengan makhluk, maka kita tidak boleh menetapkan sifat* ghadhab *bagi Allah."* Maka kita katakan, *"Demikian pula sifat iradah yang kalian tetapkan untuk Allah. Karena iradah adalah condongnya hati untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudharat, dan ini serupa dengan iradah makhluk. Lalu mengapa kalian menetapkan sifat iradah bagi Allah?"* Demikianlah, dua kaidah Ahlus Sunnah yang singkat ini mampu menjawab tuntas *hujjah* (argumentasi) golongan mu'aththilah yang menolak sebagian atau seluruh sifat-sifat Allah *Ta'ala.*[25]

Kaidah ini pun telah diisyaratkan oleh Syaikh Al-Albani yang telah kami kutip sebelumnya. Beliau *rahimahullah* ber-*hujjah* bahwa seandainya menetapkan ketinggian bagi Allah *Ta'ala* (di atas seluruh makhluk-Nya) bermakna tasybih, maka setiap orang yang menetapkan sifat yang lainnya bagi Allah *Ta'ala,* seperti menetapkan bahwa Allah itu *qodir* (Maha Kuasa), Allah itu *sa-ami'* (Maha Mendengar) atau Allah itu *bashiir* (Maha Melihat),

[25] Lihat penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* ketika menjelaskan kaidah ini di *Majmu' al-Fataawa,* 3/17 (Asy-Syamilah).

orang-orang yang menetapkan seperti ini juga haruslah disebut musyabbihah.

Sifat Allah dapat dibagi menjadi sifat *tsubutiyyah* dan sifat *manfiyyah*

Sifat *tsubutiyyah* yaitu sifat yang Allah *Ta'ala* tetapkan bagi diri-Nya dalam Al-Kitab atau melalui kabar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Seluruh sifat *tsubutiyyah* adalah sifat yang sempurna dari semua sisi, sebagaimana yang telah kami jelaskan. Di antara contoh sifat *tsubutiyyah* adalah sifat *al-'ilmu, al-qudroh, istiwa', nuzuul* (turun ke langit dunia), *al-wajh* (wajah), *al-yadain* (dua tangan), dan sebagainya. Wajib bagi kita untuk menetapkan seluruh sifat yang telah Allah tetapkan, karena Allah-lah yang paling mengetahui tentang diri-Nya sendiri.

Salah satu metode yang digunakan Allah *Ta'ala* untuk mengabarkan sifat *tsubutiyyah* ini adalah dengan merinci dan memperbanyak penyebutan untuk menetapkan sifat-sifatNya yang mulia. Karena semakin banyak dan rinci sifat-sifat yang Allah *Ta'ala* tetapkan, maka akan semakin tampaklah kebesaran, keagungan, dan kesempurnaan Allah *Ta'ala* dari segala sisi. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

﴿ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا

فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"Dia-lah Allah yang tiada sesembahan (yang benar) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah, Yang tiada sesembahan (yang benar) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah, Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, Yang Mempunyai asmaaul husna (nama-nama yang indah). Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Hasyr: 22-24).

Dalam ayat ini, sangat tampak bagi kita penyebutan nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta'ala* yang sangat terperinci dalam tiga ayat saja. Karena sekali lagi, semakin banyak dan rinci penyebutan sifat-sifat Allah *Ta'ala*, maka akan semakin tampaklah keagungan dan kesempurnaan Allah *Ta'ala.*

Adapun yang dimaksud dengan **sifat *manfiyyah*** adalah sifat yang dinafikan (ditiadakan) oleh Allah di dalam kitab-Nya atau melalui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sifat *manfiyyah* ini seluruhnya adalah sifat kekurangan yang wajib disucikan dari Allah *Ta'ala,* seperti sifat *al-maut* (kematian), *an-naum* (tidur), *al-jahlu* (bodoh), *an-nisyan* (lupa), *al-'ajz* (lemah), dan *at-ta'ab* (letih). Kewajiban kita terhadap sifat-sifat *manfiyyah* ini tidak hanya dengan meniadakan sifat-sifat tersebut dari Allah saja, tetapi kita juga berkewajiban untuk menetapkan sifat-sifat kesempurnaan yang menjadi lawan dari sifat *manfiyyah* tersebut. Hal ini karena tujuan ditiadakannya sifat-sifat tersebut adalah

untuk menetapkan kesempurnaan sifat yang menjadi lawan sifat yang ditiadakan tersebut.

Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,*

﴿ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ﴾ ٢٥٥

"Allah, tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) melainkan dia, yang Maha hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur." (QS. Al-Baqarah: 255).

dan firman Allah *Ta'ala,*

﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ ٥٨ ﴾

"Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati." (QS. Al-Furqon: 58).

Di dalam ayat yang mulia ini, Allah *Ta'ala* menafikan tiga sifat, yaitu sifat mengantuk, sifat tidur, dan kematian. Tujuan ditiadakannya tiga sifat ini adalah untuk menjelaskan kesempurnaan sifat Allah *al-hayyu* (Maha hidup). Artinya, bentuk kesempurnaan sifat hidup bagi Allah adalah tidak adanya mengantuk, tidur, dan tidak diakhiri dengan kematian, berbeda dengan sifat hidup yang ada pada makhluk. Oleh karena itu, tidaklah cukup bagi kita kalau hanya meyakini bahwa Allah tidak mengantuk, tidak tidur, dan tidak mati. Keimanan kita barulah sempurna ketika kita menetapkan sifat yang menjadi lawan dari ketiga sifat tersebut, yaitu sempurnanya sifat hidup bagi Allah *Ta'ala.*

Berbeda dengan sifat *tsubutiyyah* yang Allah rinci penyebutannya, sifat *manfiyyah* hanya Allah sebutkan dalam beberapa kondisi

atau untuk tujuan tertentu. Misalnya, untuk mencegah salah paham adanya kekurangan pada sifat Allah *Ta'ala* seperti firman Allah *Ta'ala*,

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan." (QS. Qaaf: 38).

Meskipun Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, maka hal itu sama sekali tidak membuat Allah letih dan capek, karena kesempurnaan kekuasaan Allah *Ta'ala*.

Sifat *tsubutiyyah* dibagi menjadi dua, yaitu sifat *dzatiyyah* dan sifat *fi'liyyah*

Sifat *dzatiyyah* adalah sifat yang Allah *Ta'ala* senantiasa dan terus-menerus bersifat dengan sifat-sifat tersebut. Di antara contoh sifat *dzatiyyah* adalah *al-'ilmu, al-qudroh, as-sam'u, al-bashar, al-'uluw*, dan *al-hikmah*. Demikian pula sifat *al-wajh* (wajah), *al-yadain* (dua tangan), dan *al-'ainain* (dua mata).

Adapun **sifat *fi'liyyah*** adalah sifat-sifat yang berkaitan dengan *masyi'ah* (kehendak) Allah *Ta'ala*. Jika Allah menghendaki, Allah akan mengerjakannya. Jika Allah tidak menghendaki, maka Allah tidak mengerjakannya. Di antara contohnya adalah sifat *istiwa'* di atas 'Arsy dan sifat *nuzul* (turun) ke langit dunia di setiap sepertiga malam yang terakhir. Berbeda dengan sifat *fi'liyyah*

yang berkaitan dengan kehendak Allah, sifat *dzatiyyah* tidaklah berkaitan dengan kehendak Allah *Ta'ala* karena Allah *Ta'ala* selalu dan terus-menerus bersifat dengan sifat-sifat *dzatiyyah* tersebut.

Dari penjelasan di atas, jelaslah perbedaan antara sifat *'uluw* dan *istiwa'* yang menjadi pokok pembahasan kita dalam buku ini. Sifat *'uluw* adalah sifat *dzatiyyah,* Allah *Ta'ala* senantiasa dan selamanya tinggi di atas makhluk-Nya, meskipun Allah belum menciptakan 'Arsy. Adapun sifat *istiwa'* adalah sifat *fi'liyyah,* karena Allah ber-*istiwa'* di atas 'Arsy setelah penciptaan langit dan bumi. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ﴿٤﴾ ﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, ***kemudian dia ber-istiwa' di atas 'Arsy."*** (QS. Al-Hadid: 4).

Di ayat yang lain Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ﴿٤﴾ ﴾

"Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, ***kemudian dia ber-istiwa' di atas 'Arsy."*** (QS. As-Sajdah: 4).

Dari dua ayat di atas, Allah mengabarkan bahwa setelah menciptakan langit dan bumi, Allah kemudian ber-*istiwa'* di atas 'Arsy. Kita tidak mengetahui apakah Allah ber-*istiwa'* di atas

'Arsy sebelum penciptaan langit dan bumi. Hal ini karena Allah dan Rasulullah tidak mengabarkan hal itu kepada kita. Perlu ditegaskan bahwa meskipun Allah tidak ber-*istiwa'* di atas 'Arsy, hal ini tidaklah meniadakan sifat *'uluw* Allah *Ta'ala*.[26]

Catatan penting:

Perlu diketahui bahwa sifat *'uluw* Allah *Ta'ala* mengandung tiga makna:

1. ***'Uluw dzat,*** yaitu keyakinan bahwa dzat Allah di atas seluruh makhluk-Nya.
2. ***'Uluw qahr,*** yaitu keyakinan bahwa tidak ada satu pun yang mampu mengalahkan Allah *Ta'ala*.
3. ***'Uluw qadr wa syarof,*** yaitu Allah memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada makhluk-Nya. *'Uluw* jenis ketiga ini seperti ungkapan kita, *"Presiden lebih tinggi daripada gubernur dan bupati."* Maka "lebih tinggi" dalam kalimat tersebut bermakna "lebih tinggi dari segi kedudukan" dan bukan dari sisi "lebih tinggi dzatnya" karena presiden, gubernur, dan bupati sama-sama menapak di atas muka bumi.

Ahlus Sunnah menetapkan sifat *'uluw* dengan ketiga maknanya di atas. Adapun orang-orang yang menyelisihi akidah Ahlus Sunnah, mereka hanya menetapkan sifat *'uluw* dengan makna yang kedua dan ketiga, dan menolak makna yang pertama. Maka mereka tidaklah membantah Ahlus Sunnah dan bersepakat dalam *'uluw*

[26] Lihat *Syarh 'Aqidah Wasithiyyah* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, hlm. 249, Daar Ibnul Jauzi, cetakan keempat, th. 1427 H.

qahr dan *'uluw qadr*. Namun, yang mereka tolak adalah *'uluw dzat,*[27] sebagaimana yang diyakini oleh sebagian orang saat ini.

Demikianlah beberapa prinsip pokok akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam memahami sifat-sifat Allah *Ta'ala.* Semoga memudahkan para pembaca untuk menelaah penjelasan di bab-bab berikutnya dalam buku ini.

---

[27] Lihat *Syarh 'Aqidah Thahawiyyah,* karya Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alu Syaikh, 1/435-436, Daarul Mawaddah, cetakan pertama, th. 1431 H.

Seribu Dalil Menunjukkan bahwa Allah di Atas Seluruh Makhluk-Nya

Setelah membahas kaidah dan prinsip pokok akidah Ahlus Sunnah dalam memahami sifat-sifat Allah, maka saatnya kami tunjukkan berbagai dalil yang menyatakan bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya sebagai sanggahan atas sebagian kelompok yang masih meragukan keyakinan semacam ini. *Ya Robbi, a'in 'ala naili ridhoka (Wahai Rabbku, tolonglah aku untuk menggapai ridho-Mu).*

Ulama besar Syafi'iyah menyatakan ada 1000 dalil

Mengapa banyak orang yang mengaku sebagai Syafi'iyah, tetapi justru jauh dari akidah yang dipegang oleh ulama Syafi'iyah sendiri? Mari kita memperhatikan kutipan pernyataan Ahmad bin Abdul Halim Al-Haroni berikut.

قَالَ بَعْضُ أَكَابِرِ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ : فِي الْقُرْآنِ « أَلْفُ دَلِيلٍ » أَوْ أَزْيَدُ : تَدُلُّ عَلَى أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى عَالٍ عَلَى الْخَلْقِ وَأَنَّهُ فَوْقَ عِبَادِهِ .

وَقَالَ غَيْرُهُ : فِيهِ « ثَلَاثُمِائَةِ « دَلِيلٍ تَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ

"Sebagian ulama besar Syafi'iyah mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat 1000 dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah itu berada di ketinggian di atas seluruh makhluk-Nya. Dan sebagian mereka lagi mengatakan ada 300 dalil yang menunjukkan hal tersebut."[28]

Banyak yang mengaku Syafi'iyah, tetapi menolak jika Allah dinyatakan berada di atas, padahal keyakinan ini didukung oleh 1000 dalil. Sungguh aneh!

Bukti terkuat dari Al-Qur'an dan hadits nabawi

Selanjutnya kita akan melihat dalil-dalil yang kami olah dari penjelasan Ibnu Abil Izz Al Hanafi *rahimahullah* dalam *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah*.[29] Ibnu Abil Izz Al Hanafi *rahimahullah* mengatakan, "Dalil-dalil yang *muhkam* (yang begitu jelas) menunjukkan ketinggian Allah di atas seluruh makhluk-Nya. Dalil-dalil ini hampir mendekati 20 macam dalil."[30]

---

28 Lihat *Majmu' Al Fatawa*, Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni, 5/121, Darul Wafa', cetakan ketiga, tahun 1426 H. Lihat pula *Bayanu Talbisil Jahmiyyah*, Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni, 1/555, Mathba'atul Hukumah, cetakan pertama, tahun 1392 H.

29 Lihat *Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyah*, Ibnu Abil Izz Al Hanafi, Dita'liq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At Turki dan Syaikh Syu'aib Al Arnauth, 2/437-442, Muassasah Ar Risalah, cetakan kedua, tahun 1421 H.

30 *Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyah*, 2/437.

Ini baru macam dalil (metode) yang menunjukkan ketinggian Allah di atas seluruh makhluk-Nya, belum lagi jika tiap macam dalil tersebut kita jabarkan satu per satu ayat yang termasuk di dalamnya. Jika macam dalil tersebut diperinci, boleh jadi mencapai 1000 dalil sebagaimana yang disebutkan oleh ulama Syafi'iyah di atas. Selanjutnya kami akan menyebutkan macam-macam dalil yang dimaksudkan oleh Ibnu Abil Izz dan kami tambahkan dengan contoh dalil yang ada. Semoga hal ini semakin membuka hati sebagian orang yang masih meragukan hal ini.

Pertama: Dalil tegas yang menyatakan Allah berada di atas (dengan menggunakan kata *fawqo* dan diawali huruf *min*). Seperti firman Allah,

﴿ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ ﴿٥٠﴾ ﴾

"*Mereka takut kepada Rabb mereka* ***yang (berada) di atas*** *mereka*." (QS. An-Nahl : 50).

Kedua: Dalil tegas yang menyatakan Allah berada di atas (dengan menggunakan kata *fawqo,* tanpa diawali huruf *min*). Contohnya seperti firman Allah *Ta'ala*,

﴿ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ﴿٦١﴾ ﴾

"*Dan Dia-lah yang berkuasa* ***berada di atas*** *para hamba-Nya*." (QS. Al-An'am : 18, 61).

Ketiga: Dalil tegas yang menyatakan sesuatu naik kepada-Nya (dengan menggunakan kata *ta'ruju*). Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

﴿ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ ﴿٤﴾ ﴾

"*Malaikat-malaikat dan Jibril* ***naik*** *(menghadap) kepada Rabbnya.*" (QS. Al-Ma'arij: 4).

Keempat: Dalil tegas yang menyatakan sesuatu naik kepada-Nya (dengan menggunakan kata *sho'ada-yash'adu*). Ini pasti menunjukkan bahwa Allah di atas sana dan tidak mungkin Dia berada di bawah sebagaimana makhluk-Nya. Seperti firman Allah *Ta'ala*,

﴿ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ ﴿١٠﴾ ﴾

"*Kepada-Nyalah* ***naik*** *perkataan-perkataan yang baik.*" (QS. Fathir: 10).

Terdapat pula contoh dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari Ibnu Umar. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اِتَّقُوْا دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهَا تَصْعُدُ إِلَى اللهِ كَأَنَّهَا شَرَارَةٌ

"*Berhati-hatilah terhadap do'a orang yang terzholimi. Do'anya akan* ***naik*** *(dihadapkan) pada Allah bagaikan percikan api.*"[31]

Yang dimaksud dengan '*bagaikan percikan api*' adalah cepat sampainya (cepat terkabul) karena do'a ini adalah do'a orang yang dalam keadaan mendesak.[32]

Tentunya, "naik" itu dari bawah ke arah atas.

---

31 HR. Hakim. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih* dalam *Silsilah Ash Shohihah* no. 871.

32 *Faidul Qodir Syarh Al Jaami' Ash Shogir*, Al Munawi, 1/184, Mawqi' Ya'sub.

Kelima: Dalil tegas yang menyatakan sebagian makhluk diangkat kepada-Nya (dengan menggunakan kata *rofa'a*). Sesuatu yang diangkat kepada Allah pasti menunjukkan bahwa Allah berada di atas.

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ﴿١٥٨﴾ ﴾

"*Namnun (yang sebenarnya), Allah telah* ***mengangkat*** *'Isa kepada-Nya* .." (QS. An-Nisa' : 158).

Juga firman Allah *Ta'ala*,

﴿ إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ ﴿٥٥﴾ ﴾

"*(Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan* ***mengangkat*** *kamu kepada-Ku*.'" (QS. Ali-Imron: 55).

Keenam: Dalil tegas yang menyatakan *'uluw* (ketinggian) Allah secara mutlak. *'Uluw* (ketinggian) Allah ini mencakup tiga makna yang telah kami jelaskan sebelumnya, yaitu ketinggian secara *dzat* (artinya Zat Allah berada di atas); *qohr* (artinya tidak ada satu pun yang mampu mengalahkan Allah); dan *syarf* (artinya Allah Maha Tinggi dalam sifat-sifat-Nya). Seperti firman Allah *Ta'ala* (pada ayat kursi),

﴿ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ ﴾

"*Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar*." (QS. Al-Baqarah: 255).

Begitu pula dalam ayat,

﴿ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾ ﴾

"*Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar*." (QS. Saba': 23).

﴿ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana*." (QS. Asy Syuara: 51).

Juga kita sering mengucapkan dzikir berikut ketika sujud,

سُبْحَانَ رَبِّىَ الأَعْلَى

"*Maha Suci Rabbku Yang Maha Tinggi.*"[33]

Dalil-dalil yang menyatakan Allah '*Maha Tinggi*' di sini sudah termasuk menyatakan bahwa Allah Maha Tinggi secara Zat-Nya, yaitu Allah berada di atas.

Ketujuh: Dalil yang menyatakan Al-Kitab (Al-Qur'an) diturunkan dari sisi-Nya. Sesuatu yang diturunkan pasti dari atas ke bawah. Firman Allah *Ta'ala* yang menjelaskan hal ini,

﴿ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾ ﴾

"*Kitab (Al-Qur'an ini)* ***diturunkan*** *oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*." (QS. Az-Zumar: 1).

---

[33] HR. Muslim no. 772.

﴿ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴾

"***Diturunkan** Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*." (QS. Ghafir: 2).

﴿ تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴾

"***Diturunkan** dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*." (QS. Fushshilat: 2).

﴿ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾

"***Yang diturunkan** dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji*." (QS. Fushshilat: 42).

﴿ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ ﴾

"*Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) **menurunkan** Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar.*'" (QS. An-Nahl: 102).

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ ﴾

"*Sesungguhnya Kami **menurunkannya** pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan*." (QS. Ad-Dukhan: 3).

Kedelapan: Dalil tegas yang mengkhususkan sebagian makhluk dikatakan berada di sisi Allah dan dalil yang menunjukkan sebagian makhluk lebih dekat dari yang lainnya. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ ﴿٢٠٦﴾ ﴾

"*Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu.*" (QS. Al-A'raf: 206).

Begitu pula contohnya dalam firman Allah *Ta'ala*,

﴿ وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ ﴿١٩﴾ ﴾

"*Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya*" (QS. Al-Anbiya': 19).

Lihatlah dalam ayat ini Allah membedakan kalimat "*man lahu ...*" yang menunjukkan kepemilikan Allah secara umum dan kalimat "*man 'indahu ...*" yang menunjukkan malaikat dan hamba-Nya yang berada khusus di sisi-Nya.

Contoh lainnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِى كِتَابِهِ ، فَهْوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِى غَلَبَتْ غَضَبِى

"*Ketika Allah menetapkan ketentuan bagi makhluk-Nya, Dia menulis dalam kitab-Nya: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku. Kitab tersebut berada di sisi-Nya yang berada di atas 'Arsy.*"[34]

Kesembilan: Dalil tegas yang menyatakan Allah *fis sama'*. Menurut Ahlus Sunnah, maksud *fis sama'* di sini ada dua:

---

34 HR. Bukhari no. 3194 dan Muslim no. 2751.

1. *Fi* di sini bermakna *'ala*, artinya di atas. Sehingga makna *fis sama'* adalah "di atas langit".

   Dalam bahasa Arab, *fii*, tidak hanya bermakna "di dalam", tetapi juga bisa bermakna "di atas". Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

   ﴿ فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ ﴿٢﴾ ﴾

   "Berjalanlah kamu (kaum musyrikin) ***di atas muka bumi*** *selama empat bulan."* (QS. At-Taubah: 2).

   Dalam ayat di atas, *fii* diartikan dengan "di atas" karena tidak mungkin manusia berjalan di dalam perut bumi (atau "*ngerong*" dalam bahasa Jawa).

   Dalam ayat yang lain Allah *Ta'ala* berfirman,

   ﴿ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴿٧١﴾ ﴾

   "Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma." (QS. Thaha: 71).

   Dalam *Tafsir Jalalain* dijelaskan: أَيْ عَلَيْهَا, yaitu "**di atas pangkal pohon kurma.**"

2. *Samaa'* di sini bermakna ketinggian (*al 'uluw*) atau sesuatu yang di atas. Sehingga makna *fis samaa'* adalah "di ketinggian".

   Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala* ketika menyebutkan nikmat hujan, dengan menyatakan bahwa hujan diturunkan dari *samaa'*. Salah satunya adalah firman Allah *Ta'ala,*

﴿ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ ﴾

"Dan Allah menurunkan hujan kepadamu ***dari ketinggian (awan)*** *untuk mensucikan kamu dengan hujan itu."* (QS. Al-Anfal: 11).

Padahal, kita mengetahui bahwa hujan itu turun dari awan (mendung), bukan dari langit yang dapat kita gambarkan sebagai "atap" bagi bumi. Oleh karena itu, maksud hujan turun dari *samaa'*, adalah hujan turun dari ketinggian, dalam hal ini yaitu dari awan yang ada di atas kita. Dan awan letaknya di bawah langit.

Dua makna di atas tidaklah bertentangan. Sehingga dari sini jangan dipahami bahwa makna "*fis samaa'* (di langit)" adalah "di dalam langit" sebagaimana sangkaan sebagian orang. Makna "*fis samaa'*" adalah sebagaimana yang ditunjukkan di atas.

Contoh dalil tersebut adalah firman Allah *Ta'ala*,

﴿ أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴾

"*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah* ***yang ada di (atas) langit*** *bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?*" (QS. Al-Mulk: 16).

Juga terdapat dalam hadits,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ

“*Orang-orang yang penyayang akan disayang oleh Ar Rahman. Sayangilah penduduk bumi,* ***niscaya (Rabb) yang berada di atas langit*** *akan menyayangi kalian.*”[35]

Kesepuluh: Dalil tegas yang menyatakan bahwa Allah ber-*istiwa*’ (tinggi) di atas ‘Arsy. ‘Arsy adalah makhluk Allah yang paling tinggi. Contoh ayat tersebut adalah,

﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾ ﴾

“*(Yaitu) Rabb Yang Maha Pemurah.* ***Yang tinggi di atas 'Arsy***.” (QS. Thaha: 5).

Kesebelas: Dalil yang menunjukkan disyariatkannya mengangkat tangan ketika berdo’a. Seperti sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

“*Sesungguhnya Rabb kalian Tabaroka wa Ta’ala Maha Pemalu lagi Maha Mulia. Dia malu pada hamba-Nya, jika hamba tersebut* ***mengangkat tangannya kepada-Nya,*** *lalu Allah mengembalikannya dalam keadaan hampa.*”[36]

Kedua belas: Dalil yang menyatakan bahwa Allah turun ke langit dunia di setiap malam. Semua orang sudah mengetahui bahwa

[35] HR. Abu Daud no. 4941 dan At Tirmidzi no. 1924. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*.

[36] HR. Abu Daud no. 1488. Syaikh Al Albani dalam *Shohih wa Dho’if Sunan Abi Daud* mengatakan bahwa hadits ini *shahih.*

turun adalah dari atas ke bawah. Hal ini sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits *muttafaqun 'alaih*,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِى فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِى فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِى فَأَغْفِرَ لَهُ

"*Rabb kita Tabaroka wa Ta'ala turun setiap malamnya ke langit dunia, yaitu ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Allah berfirman, 'Siapa saja yang berdo'a pada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya. Siapa saja yang meminta pada-Ku, niscaya Aku akan memberinya. Siapa saja yang memohon ampunan pada-Ku, niscaya Aku akan mengampuninya'.*"[37]

Ketiga belas: Isyarat dengan menunjuk ke langit yang menunjukkan bahwa Allah berada di atas. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Muslim dalam hadits yang cukup panjang. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda ketika manusia berkumpul dengan jumlah yang amat banyak, di hari yang mulia dan di tempat yang mulia.

قَالُوا نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ. فَقَالَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ « اللَّهُمَّ اشْهَدِ اللَّهُمَّ اشْهَدْ ». ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

"*Mereka yang hadir berkata, 'Kami bersaksi bahwa engkau benar-benar telah menyampaikan, menunaikan, dan menyampaikan nasihat.'*

---

37 HR. Bukhari no. 1145 dan Muslim no. 758.

*Sambil **beliau berisyarat dengan jari telunjuknya yang diarahkan ke langit** lalu beliau arahkan ke manusia dan berkata, 'Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah (beliau menyebutnya tiga kali).'*"[38]

Keempat belas: Dalil yang menanyakan '*aynallah*' (di mana Allah?).

Contohnya dalil dari hadits Mu'awiyah bin Al Hakam As Sulamiy dengan lafazh dari Muslim,

"Saya memiliki seorang budak yang biasa mengembalakan kambingku sebelum di daerah antara Uhud dan Al Jawaniyyah (daerah di dekat Uhud, utara Madinah). Lalu pada suatu hari dia berbuat suatu kesalahan, dia pergi membawa seekor kambing. Saya adalah manusia, yang tentu juga bisa timbul marah. Lantas aku menamparnya, lalu mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan perkara ini masih mengkhawatirkanku. Aku lantas berbicara pada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus membebaskan budakku ini?" "*Bawa dia padaku*," beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berujar. Kemudian aku segera membawanya menghadap beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya pada budakku ini,

أَيْنَ اللَّهُ

"*Di mana Allah?*"

Dia menjawab,

فِى السَّمَاءِ

"Di atas langit."

---

38 HR. Muslim no.1218.

Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya lagi, "*Siapa saya?*" Budakku menjawab, "Engkau adalah Rasulullah." Lantas Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

"*Merdekakanlah dia karena dia adalah seorang perempuan yang beriman.*"[39]

Adz-Dzahabi Asy-Syafi'i mengatakan, "Inilah pendapat kami bahwa siapa saja yang ditanyakan di mana Allah, maka akan dibayangkan dengan fitrahnya bahwa Allah di atas langit. Jadi dalam riwayat ini ada dua permasalahan: [1] Disyariatkannya seseorang menanyakan, "Di manakah Allah?" dan [2] Orang yang ditanya harus menjawab, "Di atas langit"."

Lalu Adz-Dzahabi Asy-Syafi'i mengatakan, "Barang siapa mengingkari dua permasalahan ini berarti dia telah menyalahkan Musthofa (Nabi Muhammad) *shallallahu 'alaihi wa sallam.*"[40]

Imam Ibnu Khuzaimah ketika membawakan hadits Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami membawakan judul bab,

باب ذكر الدليل على أن الإقرار بأن الله (عز وجل) في السماء من الإيمان

[39] HR. Ahmad [5/447], Malik dalam *Al Muwatho'* [666], Muslim [537], Abu Daud [3282], An Nasa'i dalam Al *Mujtaba'* [3/15], Ibnu Khuzaimah [178-180], Ibnu Abi 'Ashim dalam *As Sunnah* [1/215], Al Lalika'iy dalam *Ushul Ahlis Sunnah* [3/392], Adz Dzahabi dalam *Al 'Uluw* [81].

[40] *Mukhtashor Al 'Uluw*, Syaikh Al Albani, Adz Dzahabiy, Tahqiq: Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, hlm. 81, Al Maktab Al Islamiy, cetakan kedua, 1412 H

“Bab: Penyebutan Dalil bahwa Menetapkan Allah di Atas Langit Termasuk Bagian dari Iman.”[41]

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullah* mengatakan,

فإن هذا النص قاصمة ظهر المعطلين للصفات فإنك ما تكاد تسأل احدهم بسؤاله (صلى الله عليه وسلم) أين الله ؟ حتى يبادر إلى الإنكار عليك ! ولا يدري المسكين أنه ينكر على رسول الله (صلى الله عليه وسلم) أعاذنا الله من ذلك ومن علم الكلام

“Hadits ini (yaitu pertanyaan Rasulullah kepada budak perempuan di atas) telah menghancurkan orang-orang yang menolak sifat-sifat Allah. Jika engkau bertanya kepada salah seorang di antara mereka dengan pertanyaan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di mana Allah? maka tentu mereka akan segera mengingkari pertanyaanmu itu! Orang-orang yang patut dikasihani itu (yaitu yang mengingkari pertanyaan tersebut) tidak mengetahui **bahwa dia telah mengingkari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam***. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal itu dan dari ilmu kalam (ilmu filsafat).” [42]

Kelima belas: Dalil yang menyatakan bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membenarkan orang yang menyatakan bahwa Rabbnya di atas langit dan beliau menyatakan orang tersebut beriman. Contohnya adalah sebagaimana hadits Jariyah yang disebutkan pada point keempat belas.

---

41 Kitab At-Tauhiid, 1:278-279.

42 *Al-Irwa’ Al-Ghalil*, 2/113.

Keenam belas: Dalil yang menyatakan bahwa Allah menceritakan mengenai Fir'aun yang ingin menggunakan tangga ke arah langit agar dapat melihat Tuhannya Musa. Lalu Fir'aun mengingkari keyakinan Musa mengenai keberadaan Allah di atas langit. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ۝٣٦ أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا ۝٣٧﴾

"*Dan Fir'aun berkata, 'Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.'*" (QS. Al-Mu'min: 36-37).

Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi mengatakan, "Mereka Jahmiyyah yang mendustakan ketinggian Zat Allah di atas langit, mereka yang senyatanya pengikut Fir'aun. Sedangkan yang menetapkan ketinggian Zat Allah di atas langit, merekalah pengikut Musa dan pengikut Muhammad."[43]

Ketujuh belas: Berita dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menceritakan bahwa beliau bolak-balik menemui Nabi Musa *'alaihis salam* dan Allah ketika peristiwa Isra Mikraj. Ketika itu beliau meminta agar shalat menjadi diperingan. Beliau pun naik menghadap Allah dan balik kembali kepada Musa berulang kali.[44]

Peristiwa Isra Mikraj ini secara jelas menunjukkan Allah itu berada di atas.

---

43 *Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyah*, 2/441.

44 Hadits *Muttafaqun 'alaih*, riwayat Bukhari Muslim.

Kedelapan belas: Berbagai macam dalil Al-Qur'an dan As Sunnah yang menunjukkan bahwa penduduk surga melihat Allah *Ta'ala*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa penduduk surga tersebut melihat Allah sebagaimana mereka melihat rembulan di malam purnama tanpa dihalangi oleh awan. Penduduk surga tersebut melihat Allah dan Allah berada di atas mereka.

Demikian pemaparan mengenai macam-macam dalil yang mendukung Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya dan bukan di mana-mana sebagaimana klaim sebagian orang yang keliru dan salah paham.

Mengkritisi kerancuan pemahaman (syubhat) sebagian kalangan

Setelah pemaparan berbagai dalil yang begitu banyak yang membuktikan bahwa Allah itu berada di atas seluruh makhluk-Nya, maka kami akan menjabarkan beberapa argumentasi sebagian orang yang menolak akidah ini. Intinya, mereka menolak menyatakan Allah berada di atas langit dengan berbagai argumen yang mereka kemukakan.

Syubhat pertama:

Di antara argumen mereka adalah menolak *shahih*nya hadits Jariyah, yaitu hadits dari Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulamiy yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya pada budaknya di manakah Allah. Mereka beralasan bahwa hadits tersebut *mudhthorib,* bahwa redaksi pertanyaan "*di manakah Allah*" bukan redaksi (perkataan) Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tetapi ada tambahan dari perawi hadits.

Sebagai jawaban, walaupun kami memang perlu membahas tentang *mudhthorib* yang beliau tuduhkan, ringkasnya kami sanggah: Taruhlah jika hadits Jariyah yang ditanya di manakah Allah itu lemah *(dhoif)*, lantas bagaimana dengan dalil Al-Qur'an dan hadits Nabawi lainnya yang menyatakan secara tegas bahwa Allah di atas seluruh makhluk-Nya? Dalil-dalil ini mau diletakkan di mana? Ataukah mau ditakwil (diselewengkan maknanya) lagi? Jika ingin menyelewengkan makna dari berbagai dalil yang menyatakan Allah di atas, maka sudah cukup sanggahan kami dalam bab sebelumnya sebagai sanggahan telak baginya. Silakan rujuk kembali dalam bab sebelumnya. Jika semua dalil dalam Al-Qur'an tersebut harus ditakwil sekehendak kalian, berarti Al-Qur'an bukanlah kitab petunjuk, tapi kitab yang membuat orang bingung karena semua atau mayoritas isinya harus ditakwil maknanya.

Syubhat kedua:

Perkataan sebagian orang, "Keyakinan bahwa Allah itu berada di langit adalah keyakinan Fir'aun yang telah dikecam habis Al-Qur'an. Allah berfirman,

﴿وَ قالَ فِرْعَوْنُ يا هامانُ ابْنِ لي صَرْحاً لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبابَ * أَسْبابَ السَّماواتِ فَأَطَّلِعَ إِلى إِلهِ مُوسى وَ إِنِّي لَأَظُنُّهُ كاذِباً وَ كَذلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَ صُدَّ عَنِ السَّبيلِ وَ ما كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلاَّ في تَبابٍ. ﴿٣٦﴾ ﴿٣٧﴾﴾

"*Dan Firaun berkata, 'Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu)*

pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.' Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'un itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." (QS.Ghafir/Al Mu'min: 36-37).

Dalam ayat di atas tegas-tegas dikatakan bahwa siapa yang menganggap Allah itu berada di langit adalah telah terhalangi dari *ma'rifah*, mengenal Allah *Ta'ala* dengan sebenar arti pengenalan. Jadi penyakit keyakinan bahwa Allah berada di langit atau di tempat tertentu adalah penyakit kronis. Semoga Allah menyelamatkan kita dari keyakinan itu. Aamiin." [45]

Tanggapan:

Ini tafsir dari mana? Bukankah Fir'aun sendiri yang mengingkari keyakinan Nabi Musa yang menyatakan Allah berada di atas langit? Jadi, yang mengingkari Allah di atas langit adalah Fir'aun. Lantas dari mana dikatakan bahwa keimanan bahwa Allah di atas langit adalah keyakinan Fir'aun? Sungguh ini tuduhan tanpa bukti, sekaligus memutar-balikkan makna ayat untuk mendukung keyakinannya dan membantah akidah Ahlus Sunnah.

Mereka mungkin saja yang salah paham sehingga pemahamannya pun jauh dengan yang dipahami ulama besar semacam Ibnu Abil Izz Al-Hanafi. Lihat sekali lagi perkataann Ibnu Abil Izz tentang ayat tersebut.

Ibnu Abil 'Izz mengatakan, "Mereka Jahmiyyah yang mendustakan ketinggian Zat Allah di atas langit, **mereka yang senyatanya**

45 http://abusalafy.wordpress.com/2010/02/17/tuhan-itu-tidak-di-langit-3/ (diakses tanggal 1 April 2014).

pengikut Fir'aun. Sedangkan yang menetapkan ketinggian Zat Allah di atas langit, merekalah pengikut Musa dan pengikut Muhammad."

Dan Ibnu Abil Izz sebelumnya mengatakan, "Fir'aun itu mengingkari Musa yang mengabarkan bahwa Rabbnya berada di atas langit."[46]

Ahmad bin Abdul Halim Al-Haroni juga mengatakan,

كَذَّبَ مُوسَى فِي قَوْلِهِ إِنَّ اللَّهَ فَوْقَ السَّمَوَاتِ

"Dia (Fir'aun) mengingkari Musa, di mana Musa mengatakan bahwa Allah berada di atas langit."[47]

Juga dikuatkan dengan perkataan Syaikhul Islam Abu Utsman Ash-Shabuni *rahimahullah* ketika menyebutkan berbagai dalil dari Al-Qur'an tentang akidah dan persaksian ahlul hadits bahwa Allah di atas langit yang tujuh, di atas 'Arsy-Nya. Beliau *rahimahullah* mengatakan,"Allah menceritakan tentang Fir'aun, sesungguhnya Fir'aun berkata kepada Haman,

﴿ ابْنِ لِي صَرْحاً لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبابَ * أَسْبابَ السَّماواتِ فَأَطَّلِعَ إِلى إِلهِ مُوسى وَ إِنِّي لَأَظُنُّهُ كاذِباً ﴾

"*Buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.*" (QS.Ghafir/Al Mu'min: 36-37).

---

[46] Lihat *Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyah*, 2/441.

[47] *Majmu' Al Fatawa*, 3/225.

Fir'aun berkata demikian itu hanyalah karena dia mendengar Musa menyebutkan bahwa Tuhannya berada di atas langit. Tidakkah Engkau mencermati firman Allah *Ta'ala* (yang artinya), '*Dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta*', **yaitu tentang perkataan Musa bahwa di atas langit ada ilah** (yang disembah, yaitu Allah)."[48]

Dari sini silakan pembaca menilai siapakah sebenarnya yang menjadi pengikut Fir'aun.

Mintalah fatwa kepada fitrah manusia

Kalaulah sebagian kalangan masih mengingkari dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan ketinggian Allah *Ta'ala* di atas makhluk-Nya, maka hendaklah mereka meminta fatwa kepada dirinya sendiri. Karena fitrah setiap manusia pasti mengakui bahwa Allah *Ta'ala* berada di atas langit, meskipun orang kafir. Seandainya orang kafir tersebut berdoa kepada Tuhannya, maka kita lihat bahwa mereka mengarahkan hatinya ke arah langit. Dan setiap manusia yang berdoa tentu akan mengarahkan hatinya ke langit. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* menceritakan,

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُل يُطِيل السَّفَر أَشْعَث أَغْبَر يَمُدّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاء يَا رَبّ يَا رَبّ

"Kemudian beliau (Rasulullah) menceritakan tentang seorang laki-laki yang menempuh perjalanan jauh, berambut kusut dan berdebu.

---

48 *'Aqidatus Salaf wa Ashaabil Hadiits,* hlm. 44.

Dia menengadahkan kedua tangannya ke langit *seraya berdoa,'Ya Rabb, Ya Rabb!'"* [49]

Siapakah yang menuntunnya untuk berdoa dengan cara seperti seperti itu? Yang menuntunnya tidak lain adalah fitrah, meskipun dia belum pernah mempelajari berbagai dalil yang kami sebutkan di atas. Akan tetapi, ketika berdoa kepada Rabb-nya maka otomatis dia akan melihat dan menengadahkan tangannya ke arah langit. Ini adalah dalil fitrah yang tidak membutuhkan kajian dan penelitian terlebih dahulu.

Oleh karena itu, ketika Abul Ma'ali Al-Juwaini menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* tidak bersemayam di atas 'Arsy (karena beliau adalah pengikut faham Asy'ariyyah), maka Abu Ja'far Al-Hamzani berkata kepadanya, "Wahai ustadz, kita tidak perlu bicara dulu tentang 'Arsy atau bersemayam di atas 'Arsy. Bagaimana pendapatmu dengan fitrah ini, yaitu tidak ada satu pun hamba yang berdoa,'Ya Allah!' kecuali akan didapatkan hatinya secara otomatis akan mengarah ke atas?"Maka Abul Ma'ali Al-Juwaini memukul kepalanya, dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu karena pertanyaan itu telah membuatnya bingung.[50]

Demikianlah akidah yang dibangun di atas kebatilan, karena ujung-ujungnya hanya membuat orang menjadi bingung dan linglung karena tidak sesuai dengan akal dan fitrah manusia. Sebaliknya, akidah Ahlus Sunnah adalah akidah yang mudah dipahami, sangat jelas dan gamblang, dan sesuai dengan akal

---

[49] HR. Muslim no. 2393.

[50] Lihat *Syarh 'Aqidah* Ahlus Sunnah *wal Jama'ah,* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, hlm. 53, Maktabah Ash-Shafa, cetakan pertama, th. 1426 H.

dan fitrah manusia, baik orang awam maupun ulama, baik anak kecil maupun orang dewasa.

Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* berkata,

كما أخبرنا في محكم تنزيله وعلى لسان نبيه وكما هو مفهوم في فطرة المسلمين علمائهم وجهالهم أحرار هم ومماليكهم ذكراهم وإناثهم بالغيهم وأطفالهم كل من دعا الله جل وعلا فإنما يرفع رأسه إلى السماء ويمد يدية إلى الله إلى اعلاة لا إلى أسفل.

"Sebagaimana yang Allah kabarkan kepada kita di dalam Al-Qur'an dan melalui lisan (penjelasan) Nabi-Nya, **dan sebagaimana hal ini telah dipahami oleh fitrah seluruh kaum muslimin, baik dari kalangan ulama ataupun orang-orang awam (orang jahil/ bodoh) di antara mereka, orang-orang merdeka ataupun budak, para lelaki dan wanita, orang dewasa ataupun anak-anak kecil.** Seluruh orang yang berdoa kepada Allah hanyalah mengangkat kepalanya ke langit dan menjulurkan kedua tangannya kepada Allah, ke arah atas dan bukan ke arah bawah." [51]

Lihatlah penegasan Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* bahwa orang-orang bodoh dan anak-anak kecil yang belum pernah mempelajari dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah, apalagi belum pernah menelaah kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama,

[51] *Kitaabut Tauhiid,* karya Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, 1/161, *tahqiq:* Abdul Aziz bin Ibrahim Asy-Syahawan, Maktabah Ar-Rusyd, cetakan 5 tahun 1414 H.

mereka semua meyakini di atas fitrahnya tentang ketinggian Allah di atas seluruh makhluk-Nya.

Demikianlah dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As Sunnah ditambah pula dengan dalil fitrah yang menunjukkan ketinggian Allah di atas seluruh makhluk-Nya. Meskipun demikian, masih banyak syubhat-syubhat yang mesti disanggah yang nanti kami akan kupas dalam bab selanjutnya. Dalam bab berikutnya, kami akan membahas keyakinan para sahabat, ulama madzhab, serta ulama besar lainnya yang semuanya mendukung bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya.

Menyelewengkan Makna "*Istawa*" Menjadi "*Istaula*"

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝٥ ﴾

"Rabb yang Maha Pemurah di atas 'Arsy." (QS. Thaha: 5).

Perlu diketahui bahwa secara bahasa *(lughoh),* terdapat empat makna *istiwa'* jika kata tersebut berdiri sendiri. Hal ini sebagaimana penjelasan Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam risalah beliau, *An-Nuniyyah.* Keempat makna tersebut adalah:

1. *Istaqarra* (menetap).
2. *Sha'uda* (naik).
3. *Irtafa'a* (tinggi atau terangkat).
4. *'Ala* (tinggi).

Akan tetapi, jika kata *istiwa'* disambungkan dengan kata *'ala* sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an, maknanya adalah *'uluw* dan *irtifa'* (tinggi di atas).[52]

[52] Lihat *An-Nuniyah,* 1/215.

Hal ini juga sebagaimana yang dijelaskan oleh Abul 'Aliyah dan Mujahid yang dikutip oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya,

قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ (اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ) ارْتَفَعَ

"Abul 'Aliyah mengatakan bahwa maksud dari '*istiwa*' di atas langit' adalah *irtafa'a* (meninggi)."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (اسْتَوَى) عَلاَ عَلَى الْعَرْشِ

"Mujahid mengatakan mengenai *istiwa*' adalah '*alaa* (tinggi) di atas 'Arsy."

Salah satu cara dan metode yang digunakan oleh orang-orang yang menyimpang dari akidah Ahlus Sunnah untuk menolak sifat *al-'uluw* dan *istiwa*' adalah dengan menyelewengkan firman Allah *Ta'ala*,

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ﴿٤﴾ ﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, ***kemudian dia tinggi (istiwa') di atas 'Arsy.****"* (QS. Al-Hadid: 4).

Mereka menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *"istawa"* dalam ayat di atas adalah استولى *(istaula)*, yang berarti "menguasai". Maksud mereka dengan menyelewengkan makna ayat tersebut adalah untuk mengingkari sifat ketinggian Zat Allah *Ta'ala* di atas seluruh makhluk-Nya. Dan telah berlalu dalil-dalil dari

Al-Qur'an, As-Sunnah, ijmak, akal, dan dalil fitrah yang menunjukkan hal tersebut.

Memaknai kata *istiwa'* dengan *istaula* adalah penyelewengan makna yang batil (tahrif). **Pertama,** *istiwa'* dengan makna *"istaula"* tidaklah dikenal dalam bahasa Arab, padahal Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. **Kedua,** dalam ayat di atas, Allah *Ta'ala* menggunakan kata " ثم " (kemudian) yang menunjukkan adanya urutan waktu. Jika *istiwa'* dimaknai dengan *istaula,* maka konsekuensinya, sebelum penciptaan langit dan bumi, 'Arsy tidak dikuasai oleh Allah *Ta'ala*. Atau dengan kata lain, 'Arsy baru dikuasai oleh Allah *Ta'ala* setelah penciptaan langit dan bumi. Ini adalah konsekuensi yang batil, karena ada di antara makhluk-Nya yang tidak berada dalam kekuasaan Allah *Ta'ala*. Dan telah berlalu penjelasan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa sifat *istiwa'* adalah *sifat fi'liyyah,* karena berkaitan dengan kehendak.

Penyelewengan makna seperti ini juga telah dibantah oleh Abul Hasan Al-Asy'ari *rahimahullah* dalam kitab beliau, *Al-Ibaanah.* Beliau *rahimahullahu Ta'ala* berkata,

وقد قال قائلون من المعتزلة والجهمية والحرورية: إن معنى قول الله تعالى: (الرحمن على العرش استوى) أنه استولى وملك وقهر، وأن الله تعالى في كل مكان، وجحدوا أن يكون الله عز وجل مستو على عرشه، كما قال أهل الحق، وذهبوا في الاستواء إلى القدرة.

"Orang-orang Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan Haruriyyah berkata bahwa makna firman Allah *Ta'ala* (yang artinya), '*(Rabb) Yang Maha Pemurah,* ***Yang tinggi di atas 'Arsy***' adalah menguasai

dan memiliki 'Arsy, dan bahwasanya Allah *Ta'ala* ada di segala tempat. Mereka menolak bahwa Allah *Ta'ala* tinggi di atas 'Arsy, sebagaimana yang dikatakan oleh ahlul haq (Ahlus Sunnah). Mereka menyelewengkan makna *istiwa'* (tinggi di atas) menjadi *qudrah* "kekuasaan".

ولو كان هذا كما ذكروه كان لا فرق بين العرش والأرض السابعة؛ لأن الله تعالى قادر على كل شيء والأرض لله سبحانه قادر عليها، وعلى الحشوش، وعلى كل ما في العالم، فلو كان الله مستويا على العرش بمعنى الاستيلاء، وهو تعالى مستو على الأشياء كلها لكان مستويا على العرش، وعلى الأرض، وعلى السماء، وعلى الحشوش، والأقذار؛ لأنه قادر على الأشياء مستول عليها،

"Seandainya benar apa yang mereka katakan, maka tidak ada bedanya antara 'Arsy dan bumi yang tujuh. Karena Allah *Ta'ala* menguasai semua makhluk, Allah *Ta'ala* menguasai (memiliki) bumi, menguasai rerumputan, dan menguasai semua yang ada di alam semesta. Jika Allah *istiwa'* di atas 'Arsy bermakna *istaula* (menguasai), maka Allah *Ta'ala* menguasai semua makhluk, Allah *Ta'ala* menguasai 'Arsy, menguasai bumi, menguasai langit, menguasai rerumputan, menguasai kotoran, karena Allah *Ta'ala* berkuasa atas segala sesuatu."

وإذا كان قادرا على الأشياء كلها لم يجز عند أحد من المسلمين أن يقول إن الله تعالى مستو على الحشوش والأخلية، تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا، لم يجز أن يكون الاستواء على العرش الاستيلاء

الذي هو عام في الأشياء كلها، ووجب أن يكون معنى الاستواء يختص بالعرش دون الأشياء كلها.

"Meskipun Allah *Ta'ala* menguasai segala sesuatu, tidak boleh bagi kaum muslimin untuk mengatakan bahwa Allah *Ta'ala istiwa'* di atas rumput dan tanah kosong, Maha Suci Allah atas semua itu. Oleh karena itu, tidak boleh memaknai *istiwa'* di atas 'Arsy dengan makna *istaula* (menguasai) yang maknanya umum mencakup seluruh makhluk. Wajib untuk menetapkan makna *istiwa'* dengan makna yang khusus berkaitan dengan 'Arsy, bukan seluruh makhluk." [53]

Ketika membawakan berbagai dalil tentang *istiwa',* Ibnu Khuzaimah berkata, "Kami mengimani berita dari Allah. Allah menciptakan kita lantas bersemayam di atas 'Arsy-Nya. Kita tidak mengubah *kalamullah.* Kami tidak mengatakan perkataan yang tidak dikatakan pada kami. Adapun orang-orang Mu'aththilah dari kalangan Jahmiyyah mengatakan, 'Allah itu itu *istaula* (berkuasa) di atas 'Arsy-Nya.' Mereka tidak memaksudkan untuk *istiwa'*. Mereka sengaja mengubah tidak sesuai yang dimaksudkan. Sebagaimana orang Yahudi diperintahkan untuk mengatakan *hittotun*, mereka malah mengatakan *hinthotun*. Mereka menyelisihi perintah Allah, sama halnya dengan perilaku Jahmiyyah."[54]

Oleh karena itu, perlu dicatat bahwa kita tidak menafikan sifat kekuasaan bagi Allah *Ta'ala*. Bahkan kita juga menetapkan sifat

---

53 Lihat *Al-Ibaanah 'an Ushuul Ad-Diyaanah,* hlm. 410-413; karya Abul Hasan 'Ali bin Isma'il Al-Asy'ari, *tahqiq:* Dr. Shalih bin Muqbil bin 'Abdullah Al-'Ushaimi At-Tamimi, cet. Daarul Fadhilah th.1432.

54 *Kitab At-Tauhiid*, 1:233.

kekuasaan bagi Allah *Ta'ala*. Namun, bukan itu makna yang terkandung dalam sifat *istiwa'*.

Para Sahabat dan Tabi'in Menyatakan bahwa Allah di Atas Seluruh Makhluk-Nya

Dalam bab ketiga ini, kami akan membuktikan melalui atsar para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para tabi'in mengenai keberadaan Allah di atas seluruh makhluk-Nya yang menjadi keyakinan yang disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Semoga pembahasan ini dapat membuka hati sebagian kalangan yang masih meragukan keberadaan Allah di atas seluruh makhluk-Nya.

Kesaksian para sahabat *radhiyallahu 'anhum*

Pertama: Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* membenarkan seorang penggembala yang meyakini Rabbnya di atas langit.

Dalam hadits Zaid bin Aslam, dia berkata,

مر ابن عمر براع فقال هل من جزرة فقال ليس هاهنا ربها قال ابن عمر تقول له أكلها الذئب قال فرفع رأسه إلى السماء وقال فأين الله فقال ابن عمر أنا والله أحق أن أقول أين الله واشترى الراعي والغنم

فأعتقه وأعطاه الغنم

"(Suatu saat) Ibnu 'Umar melewati seorang penggembala. Lalu beliau berkata, "Adakah hewan yang bisa disembelih?" Penggembala tadi mengatakan, "Pemiliknya tidak ada di sini." Ibnu Umar mengatakan, "Katakan saja pada pemiliknya bahwa ada serigala yang telah memakannya." Kemudian penggembala tersebut menghadapkan kepalanya ke langit. Lantas mengajukan pertanyaan pada Ibnu Umar, "*Lalu di manakah Allah?*" Ibnu 'Umar malah mengatakan, "Demi Allah, seharusnya aku yang berhak menanyakan padamu 'Di mana Allah?'"

Kemudian setelah Ibnu Umar melihat keimanan penggembala ini, dia lantas membelinya, juga dengan hewan gembalaannya (dari Tuannya). Kemudian Ibnu Umar membebaskan penggembala tadi dan memberikan hewan gembalaan tadi pada penggembala tersebut."[55]

Kedua: Ibnu 'Abbas meyakini Allah berada di atas langit yang tujuh.

Ibnu Abbas menemui 'Aisyah ketika ia baru saja ditinggal mati oleh Rasulullah. Ibnu 'Abbas berkata padanya,

كنت أحب نساء رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم يكن يحب إلا طيبا وأنزل الله براءتك من فوق سبع سموات

55 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar* no. 311. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa sanad riwayat ini *jayyid* sebagaimana dalam *Mukhtashor Al 'Uluw* no. 95, hlm. 127.

“Engkau adalah wanita yang paling dicintai oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidaklah Engkau dicintai melainkan kebaikan (yang ada padamu). **Allah pun menurunkan perihal kesucianmu dari atas langit yang tujuh.”** [56]

Begitu pula dalam riwayat lainnya, dari Ibnul Mubarok, dari Sulaiman At-Taimi, dari Nadhroh, Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan,

ينادي مناد بين يدي الساعة أتتكم الساعة - فيسمعه الأحياء والأموات - ثم ينزل الله إلى السماء الدنيا

“Ketika hari kiamat ada yang menyeru, “*Apakah datang pada kalian hari kiamat?*” Orang yang hidup dan mati pun mendengar hal tersebut, **kemudian Allah pun turun ke langit dunia.”**[57]

Dalam riwayat lainnya, Ibnu 'Abbas mengatakan,

إذا نزل الوحي سمعت الملائكة صوتا كصوت الحديد

“Jika wahyu turun, aku mendengar malaikat bersuara seperti suara besi.”[58]

---

56 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar* no. 335.

57 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar* no. 296. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa sanad riwayat ini *shahih* sesuai syarat Muslim sebagaimana dalam *Mukhtashor Al 'Uluw* no. 94, hlm. 126.

58 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar* no. 295. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa periwayat hadits ini *tsiqoh* (terpercaya) sebagaimana dalam *Mukhtashor Al 'Uluw* no. 93, hlm. 126.

Jika dikatakan bahwa wahyu itu turun dan wahyu itu dari Allah, ini menunjukkan bahwa Allah berada di atas karena sesuatu yang turun pasti dari atas ke bawah.

Ketiga: 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menyatakan bahwa Allah telah menyucikannya dari tuduhan zina dari atas langit yang ketujuh. Allah *Ta'ala* menurunkan surat An-Nuur ayat 11-26 sebagai pembelaan terhadap Aisyah yang dituduh berzina. 'Aisyah mengatakan,

أُعْطِيتُ تِسْعًا مَا أُعْطِيَتْهَا امْرَأَةٌ بَعْدَ مَرْيَمَ: لَقَدْ نَزَلَ جِبْرِيلُ - عَلَيْهِ السَّلامُ - بِصُورَتِي فِي رَاحَتِهِ حِينَ أُمِرَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ يَتَزَوَّجَنِي، وَلَقَدْ تَزَوَّجَنِي بِكْرًا، وَمَا تَزَوَّجَ بِكْرًا غَيْرِي، وَقَدْ قُبِضَ وَإِنَّ رَأْسَهُ لَفِي حِجْرِي، وَلَقَدْ قُبِرَ فِي بَيْتِي، وَلَقَدْ حَفَّتِ الْمَلائِكَةُ بَيْتِي، وَإِنْ كَانَ الْوَحْيُ لَيَنْزِلُ عَلَيْهِ فِي أَهْلِهِ فَيَتَفَرَّقُونَ عَنْهُ، وَإِنْ كَانَ الْوَحْيُ لَيَنْزِلُ وَأَنَا مَعَهُ فِي لِحَافِهِ، وَإِنِّيلابْنَةُ خَلِيلِهِ وَصَدِيقِهِ. وَلَقَدْ نَزَلَ عُذْرِي مِنَ السَّمَاءِ، وَلَقَدْ خُلِقْتُ طَيِّبَةٌ وَعِنْدَ طَيِّبٍ، وَلَقَدْ وُعِدْتُ مَغْفِرَةً، وَرِزْقًا كَرِيمًا

"Aku telah diberi sembilan perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun setelah Maryam. Jibril telah menunjukkan gambarku tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diperintah untuk menikahiku. Beliau menikahiku ketika aku masih gadis dan tidaklah Beliau menikahi seorang gadis kecuali diriku. Beliau meninggal dunia sedang kepalanya berada dalam dekapanku serta Beliau dikuburkan di rumahku. Para malaikat menaungi

rumahku. Walaupun wahyu turun padanya di tengah keluarganya, mereka berpisah darinya. Al-Qur'an turun sedang aku dan Beliau berada dalam satu selimut. Aku adalah putri kekasih dan sahabat terdekatnya. **Pembelaan kesucianku turun dari atas langit,** aku dilahirkan dari dua orang tua yang baik, aku dijanjikan dengan ampunan dan rizki yang mulia." [59]

Keempat: Salah seorang istri Nabi lainnya, Zainab binti Jahsyi *radhiyallahu 'anha*, menyatakan bahwa dia dinikahkan dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* oleh Allah dari atas langit, sebagaimana yang Allah perintahkan kepada Rasulullah dalam surat al-Ahzab ayat 37. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata,

نَزَلَتْ آيَةُ الحِجَابِ فِي زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ، وَأَطْعَمَ عَلَيْهَا يَوْمَئِذٍ خُبْزًا وَلَحْمًا، وَكَانَتْ تَفْخَرُ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ تَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ أَنْكَحَنِي فِي السَّمَاءِ

"Ayat tentang hijab turun berkaitan dengan Zainab binti Jahsyi. Pada hari itu, dia makan roti dan daging. Zainab membanggakan dirinya di hadapan istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dia mengatakan, '**Sesungguhnya Allah telah menikahkanku dari atas langit.**'" [60]

Dalam hadits yang lain, Zainab *radhiyallahu 'anha* berkata kepada istri-istri Nabi yang lainnya,

[59] *Al-Hujjah fi Bayan Mahajjah*, 2/398.

[60] HR. Bukhari no. 7421.

زَوَّجَكُنَّ أَهَالِيكُنَّ، وَزَوَّجَنِي اللَّهُ تَعَالَى مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ

"Kalian semua dinikahkan oleh keluarga kalian. Sedangkan aku dinikahkan oleh **Allah dari atas langit yang tujuh.**"[61]

Lihatlah bagaimana persaksian dua istri Nabi yang mulia, Zainab dan 'Aisyah *radhiyallahu anhuma,* bahwa Allah di atas langit. Selain itu, banyak sekali perkataan sahabat yang menunjukkan bahwa mereka meyakini bahwa Allah berada di atas langit, di atas 'Arsy, yaitu dapat dilihat dari hadits-hadits yang mereka bawakan sebagaimana ditunjukkan dalam pembahasan di bab kedua. Karena bagaimana mungkin para sahabat tersebut membawakan hadits tersebut dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,* tetapi mereka tidak memahami dan meyakininya?

Kesaksian para tabi'in *rahimahumullah*

Pertama: Pengakuan Ka'ab Al-Ahbar[62] *rahimahullah* tentang pembicaraan keberadaan Allah dalam taurat.

Dari Ka'ab Al-Ahbar berkata bahwa Allah *'Azza wa Jalla* dalam Taurat berfirman,

أنا الله فوق عبادي وعرشي فوق جميع خلقي وأنا على عرشي أدبر أمور عبادي ولا يخفى علي شيء في السماء ولا في الأرض

[61] HR. Bukhari no. 7420.

[62] Beliau adalah tabi'in senior termasuk *thobaqoh* kedua, meninggal dunia di akhir kepemimpinan Khalifah 'Utsman. Ibnu Hajar mengatakan bahwa beliau adalah perowi yang *tsiqoh* (terpercaya).

"Sesungguhnya Aku adalah Allah. Aku berada di atas seluruh hamba-Ku. 'Arsy-Ku berada di atas seluruh makhluk-Ku. Aku berada di atas 'Arsy-Ku. Aku-lah pengatur seluruh urusan hamba-Ku. Segala sesuatu di langit maupun di bumi tidaklah samar bagi-Ku." [63]

Kedua: Masruq[64] *rahimahullah* mengakui Allah berada di atas langit yang tujuh.

Masruq *rahimahullah* menceritakan dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*,

حدثتني الصديقة بنت الصديق حبيبة حبيب الله، المبرأة من فوق سبع سموات.

"'Telah menceritakan kepadaku Aisyah wanita yang *shidiqoh* anak dari orang yang *shidiq* (Abu Bakr), salah seorang kekasih di antara kekasih Allah, yang disucikan oleh Allah yang berada di atas langit yang tujuh." [65]

Ketiga: 'Ubaid bin 'Umair[66] menceritakan bahwa Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir.

'Ubaid bin 'Umair *rahimahullah* mengatakan,

---

63 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar* no. 315. Adz Dzahabi mengatakan bahwa sanadnya *shahih*. Begitu pula Ibnul Qayyim dalam *Ijtima'ul Juyusy Al Islamiyah* mengatakan bahwa riwayat ini *shahih*.

64 Beliau adalah di antara *kibar tabi'in* (tabi'in senior), termasuk thobaqoh kedua. Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia *maqbul* (diterima).

65 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar* no. 317. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa riwayat ini *shahih* berdasarkan syarat Bukhari Muslim dan sanadnya sampai pada Abu Shofwan itu *shahih*. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw*, hlm. 128.

66 Beliau adalah di antara *kibar tabi'in* (tabi'in senior), termasuk *thobaqoh* kedua. Ibnu Hajar mengatakan beliau disepakati ke-*tsiqoh*-annya.

ينزل الرب عزوجل شطر الليل إلى السماء الدنيا فيقول من يسألني فأعطيه من يستغفرني فأغفر له حتى إذا كان الفجر صعد الرب عزوجل أخرجه عبد الله بن الإمام أحمد في كتاب الرد على الجهمية تصنيفه

"Allah 'Azza wa Jalla turun ke langit dunia pada separuh malam. Lalu Allah berkata, 'Siapa saja yang memohon kepada-Ku, maka akan Kuberi. Siapa saja yang meminta ampun kepada-Ku, maka akan Kuampuni.' Jika fajar telah terbit, Allah pun naik." Dikeluarkan oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab karyanya yang berisi bantahan terhadap Jahmiyyah.[67]

Keempat: Qotadah As Sadusi[68] *rahimahullah* menceritakan tentang pengakuan bani Israil.

Qotadah *rahimahullah* mengatakan bahwa bani Israil berkata,

يا رب أنت في السماء ونحن في الأرض فكيف لنا أن نعرف رضاك وغضبك قال إذا رضيت استعملت عنكم عليكم خياركم وإذا غضبت إستعلمت عليكم شراركم ثابت عن قتادة أحد الحفاظ الكبار

"Wahai Rabb, **Engkau di atas langit dan kami di bumi,** bagaimana kami bisa tahu jika Engkau ridho dan Engkau murka?" Allah *Ta'ala* berfirman, "*Jika Aku ridho, maka Aku akan membe-*

67 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar* no. 320.

68 Beliau termasuk tabi'in, seorang pakar tafsir.

rikan kebaikan pada kalian. Dan jika Aku murka, maka Aku akan menimpakan kejelekan pada kalian." [69]

Kelima: Malik bin Dinar mengakui Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah) dari atas 'Arsy.

Dari Malik bin Dinar, beliau berkata,

خذوا فيقرأ ثم يقول : إسمعوا إلى قول الصادق من فوق عرشه

"Ambillah (Al-Qur'an) ini. Lalu beliau membacanya, kemudian beliau mengatakan, 'Hendaklah kalian mendengar perkataan Ash-Shodiq (Yang Maha Jujur yaitu Allah) **dari atas 'Arsy-Nya'.**" [70]

Keenam: Ulama besar dari Bashroh (Sulaiman At-Taimiy) ketika ditanyakan mengenai keberadaan Allah.

Harun bin Ma'ruf mengatakan, Dhomroh mengatakan pada kami dari Shodaqoh, dia berkata bahwa dia mendengar Sulaiman At-Taimiy berkata,

لو سئلت أين الله لقلت في السماء

"*Seandainya aku ditanyakan di manakah Allah, maka aku menjawab (Allah berada)* ***di atas langit***." [71]

---

[69] Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar* no. 336. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa sanad riwayat ini hasan. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw*, hlm. 131.

[70] Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar* no. 348. Adz Dzahabi mengatakan diriwayatkan dalam Al Hilyah dengan sanad yang *shahih*. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa mengatakan riwayat ini *hasan* saja termasuk murah hati. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw*, hlm. 131.

[71] Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar* no. 357. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa periwayat riwayat ini *tsiqoh*/terpercaya. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw*,

Ketujuh: Robi'ah bin Abi 'Abdirrahman[72] *rahimahullah* ditanyakan mengenai *istiwa'*.

Sufyan Ats-Tsauriy mengatakan bahwa ia pernah suatu saat berada di sisi Robi'ah bin Abi 'Abdirrahman kemudian ada seseorang yang bertanya pada beliau,

الرحمن على العرش استوى كيف استوى

"Ar Rahman (yaitu Allah) ber-*istiwa'* (menetap tinggi) di atas 'Arsy, lalu bagaimana Allah ber-*istiwa'* ?"

Robi'ah menjawab,

الإستواء غير مجهول والكيف غير معقول ومن الله الرسالة وعلى الرسول البلاغ وعلينا التصديق

"*Istiwa'* itu sudah jelas maknanya. Sedangkan hakikat dari *istiwa'* tidak bisa digambarkan. Risalah (wahyu) dari Allah, tugas Rasul hanya menyampaikan, sedangkan kita wajib membenarkan (wahyu tersebut)." [73]

Kedelapan: Ayyub As-Sikhtiyani[74] *rahimahullah* menanggapi orang yang mengatakan di atas langit tidak ada sesuatu pun.

---

hlm. 133.

[72] Beliau termasuk tabi'in junior dan merupakan guru Imam Malik.

[73] Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar* no. 352. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa riwayat ini *shahih*. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw* hlm. 132.

[74] Beliau adalah seorang tabi'in junior, termasuk *thobaqoh* kelima. Beliau termasuk ulama besar dan ahli ibadah.

Hamad bin Zaid mengatakan bahwa ia mendengar Ayyub As Sikhtiyani berbicara mengenai Mu'tazilah,

إنما مدار القوم على أن يقولوا ليس في السماء شيء

"*Mu'tazilah adalah asal muasal kaum yang mengatakan bahwa di atas langit tidak ada sesuatu apa pun.*"[75]

Lihatlah, bagaimana kesamaan sebagian orang yang mengatakan bahwa Allah ada tanpa tempat. Atau mungkin mereka katakan bahwa Allah itu ada, tetapi bukan di atas langit. Bukankah keyakinan ini sama dengan pendahulu mereka, yaitu Mu'tazilah?

Selanjutnya, kami akan menukil perkataan para ulama bahkan ijmak (konsensus) para ulama Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa Allah berada di atas langit, di atas seluruh makhluk-Nya. Semoga semakin terbuka hati orang yang masih meragukan hal ini.

---

75 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar* no. 354.

Empat Imam Madzhab Bersepakat Bahwa Allah Berada di Atas Langit

Pada pembahasan ini, kita akan melanjutkan kembali pembuktian mengenai akidah Allah berada di atas langit, di atas seluruh makhluk-Nya. Yang kita utarakan nanti adalah perkataan empat imam madzhab mengenai ideologi tersebut. Kita dapat saksikan bahwa empat imam madzhab bersepakat dalam hal ini. Sehingga orang-orang yang berusaha menghidupkan kembali akidah Jahmiyyah dengan menolak Allah di atas langit, mereka pada hakikatnya telah melenceng jauh dari akidah ulama empat madzhab. Semoga Allah senantiasa memberi taufik.

Sikap keras Abu Hanifah[76] terhadap orang yang tidak tahu di manakah Allah

Imam Abu Hanifah mengatakan dalam *Fiqhul Akbar*,

من انكر ان الله تعالى في السماء فقد كفر

[76] Imam Abu Hanifah hidup pada tahun 80-150 H.

"Barang siapa yang mengingkari keberadaan Allah di atas langit, maka ia kafir."[77]

Dari Abu Muthi' Al Hakam bin Abdillah Al Balkhiy penulis kitab *Al-Fiqhul Akbar*[78], beliau berkata,

سألت أبا حنيفة عمن يقول لا أعرف ربي في السماء أو في الأرض فقال قد كفر لأن الله تعالى يقول الرحمن على العرش استوى وعرشه فوق سمواته فقلت إنه يقول أقول على العرش استوى ولكن قال لا يدري العرش في السماء أو في الأرض قال إذا أنكر أنه في السماء فقد كفر

"Aku bertanya pada Abu Hanifah mengenai perkataan seseorang yang menyatakan, "Aku tidak mengetahui di manakah Rabbku, di langit ataukah di bumi?" Imam Abu Hanifah lantas mengatakan, "Orang tersebut telah kafir karena Allah *Ta'ala* sendiri berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

[77] Lihat *Itsbatu Shifatul 'Uluw*, Ibnu Qudamah Al Maqdisi, hlm. 116-117, Darus Salafiyah, Kuwait, cetakan pertama, 1406 H. Lihat pula *Mukhtashor Al 'Uluw*, Adz-Dzahabiy, *Tahqiq:* Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, hlm. 137, Al Maktab Al Islamiy.

[78] Syaikh Al-Albani *rahimahullah* memberikan pelajaran cukup berharga dalam *Mukhtashor Al-'Uluw,* perkataan Adz Dzahabi di sini menandakan bahwa kitab *Fiqhul Akbar* bukanlah milik Imam Abu Hanifah, dan ini berbeda dengan berbagai anggapan yang telah masyhur di kalangan Hanafiyah. (Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw*, hlm. 136)

“*Allah menetap tinggi di atas ‘Arsy*”.[79] Dan ‘Arsy-Nya berada di atas langit.”

Orang tersebut mengatakan lagi, “Aku (Abu Muthi') berkata bahwa Allah memang menetap di atas ‘Arsy.” Akan tetapi, orang ini tidak mengetahui di manakah ‘Arsy, di langit ataukah di bumi. Abu Hanifah lantas mengatakan, “Jika orang tersebut meningkari bahwa 'Arsy di atas langit, maka dia kafir.”[80]

Imam Malik bin Anas[81], Imam Darul Hijroh meyakini Allah di atas langit

Dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal ketika membantah paham Jahmiyyah, ia mengatakan bahwa Imam Ahmad mengatakan dari Syuraih bin An-Nu’man, dari Abdullah bin Nafi’, ia berkata bahwa Imam Malik bin Anas mengatakan,

الله في السماء وعلمه في كل مكان لا يخلو منه شيء

“Allah berada di atas langit. Sedangkan ilmu-Nya berada di mana-mana, segala sesuatu tidaklah lepas dari ilmu-Nya.”[82]

Diriwayatkan dari Yahya bin Yahya At Taimi, Ja’far bin ‘Abdillah, dan sekelompok ulama lainnya, mereka berkata,

جاء رجل إلى مالك فقال يا أبا عبد الله الرحمن على العرش

79 QS. Thaha: 5.

80 Lihat *Al ‘Uluw lil ‘Aliyyil Ghofar*, Adz Dzahabi, hlm. 135-136, Maktab Adhwaus Salaf, Riyadh, cetakan pertama, 1995.

81 Imam Malik hidup pada tahun 93-179 H.

82 Lihat *Al ‘Uluw lil ‘Aliyyil Ghoffar*, hlm. 138.

استوى كيف استوى قال فما رأيت مالكا وجد من شيء كموجدته من مقالته وعلاه الرحضاء يعني العرق وأطرق القوم فسري عن مالك وقال الكيف غير معقول والإستواء منه غير مجهول والإيمان به واجب والسؤال عنه بدعة وإني أخاف أن تكون ضالا وأمر به فأخرج

"Suatu saat ada yang mendatangi Imam Malik, ia berkata: "Wahai Abu 'Abdillah (Imam Malik), Allah *Ta'ala* berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"*Allah menetap tinggi di atas 'Arsy.*" [83] Lalu bagaimana Allah ber-*istiwa'* (menetap tinggi)?" Dikatakan, "Aku tidak pernah melihat Imam Malik melakukan sesuatu (artinya beliau marah) sebagaimana yang ditemui pada orang tersebut. Urat beliau pun naik dan orang-orangpun terdiam." Kecemasan beliau pun pudar, lalu beliau berkata,

الكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُوْلٍ وَالإِسْتِوَاءُ مِنْهُ غَيْرُ مَجْهُوْلٍ وَالإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ وَإِنِّي أَخَافُ أَنْ تَكُوْنَ ضَالاًّ

"Hakikat dari *istiwa'* tidak mungkin digambarkan, tetapi *istiwa'* Allah diketahui maknanya. **Beriman terhadap sifat *istiwa'* adalah suatu kewajiban.** Bertanya mengenai (hakikat) *istiwa'* adalah bid'ah. Aku khawatir engkau termasuk orang sesat." Kemudian

83 QS. Thaha: 5.

orang tersebut diperintahkan untuk keluar (alias diusir dari majelis beliau).[84]

Inilah perkataan yang *shahih* dari Imam Malik. Perkataan beliau sama dengan Robi'ah yang pernah kami sebutkan. Itulah keyakinan Ahlus Sunnah.

Imam Asy-Syafi'i[85] yang menjadi rujukan mayoritas kaum muslimin di Indonesia dalam masalah fiqih meyakini Allah berada di atas langit

Syaikhul Islam berkata bahwa telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'la Al-Kholil bin Abdullah Al-Hafizh, beliau berkata bahwa telah memberitahukan kepada kami Abul Qosim bin 'Alqomah Al-Abhariy, beliau berkata bahwa Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Roziyah telah memberitahukan pada kami, dari Abu Syu'aib dan Abu Tsaur, dari Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy Syafi'i (yang terkenal dengan Imam Syafi'i), beliau berkata,

القول في السنة التي أنا عليها ورأيت اصحابنا عليها اصحاب الحديث الذين رأيتهم مثل سفيان ومالك وغيرهما الإقرار بشهادة ان لااله الا الله وان محمدا رسول الله ثم قال وان الله على عرشه في سمائه يقرب من خلقه كيف شاء وان الله تعالى ينزل الى السماء الدنيا كيف شاء وذكر سائر الاعتقاد

84 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghofar*, hlm. 378.

85 Imam Asy Syafi'i hidup pada tahun 150-204 H.

"Perkataan dalam As-Sunnah yang aku dan pengikutku serta pakar hadits meyakininya, yang aku pandang dan mengambil dari mereka, seperti Sufyan, Malik dan selainnya: "Kami mengakui bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah. Kami pun mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Lalu Imam Asy-Syafi'i mengatakan, **"Sesungguhnya Allah berada di atas 'Arsy-Nya yang berada di atas langit-Nya,** tetapi walaupun begitu Allah pun dekat dengan makhluk-Nya sesuai yang Dia kehendaki. Allah *Ta'ala* turun ke langit dunia sesuai dengan kehendak-Nya." Kemudian beliau *rahimahullah* menyebutkan beberapa keyakinan (*i'tiqod*) lainnya.[86]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* mengutip perkataan Imam Asy-Syafi'i ketika beliau membahas sifat *'uluw* dan *istiwa'*,

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ : خِلَافَةُ أَبِي بَكْرٍ حَقٌّ قَضَاهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي سَمَائِهِ وَجَمَعَ عَلَيْهِ قُلُوبَ عِبَادِهِ. وَلَوْ يُجْمَعُ مَا قَالَهُ الشَّافِعِيُّ فِي هَذَا الْبَابِ لَكَانَ فِيهِ كِفَايَةٌ

"Imam Asy-Syafi'i berkata, 'Kekhalifahan Abu Bakar adalah benar, **yang Allah tetapkan di atas langit** dan Allah satukan hati kaum muslimin atas (kekhalifahannya). Seandainya perkataan Imam Asy-Syafi'i dalam masalah ini (yaitu sifat *'uluw* dan *istiwa'*) dikumpulkan, tentu sudah mencukupi." [87]

Demikian pula, Imam Asy-Syafi'i menyebutkan hadits Mu'awiyah bin Hakam As-Sulami tentang pertanyaan Rasulullah kepada

---

[86] Lihat *Itsbatu Shifatul 'Uluw*, hlm. 123-124. Disebutkan pula dalam *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghofar,* hlm.165.

[87] *Majmu' Fatawa,* 5/139.

seorang budak wanita sebagai dalil dalam salah satu bab kitab *Al-Umm* ketika membahas memerdekakan budak.[88] Hal ini menunjukkan bahwa Imam Asy-Syafi'i meyakini kandungan hadits tersebut berupa penetapan sifat *'uluw* bagi Allah *Ta'ala.*

Hal ini ditegaskan oleh Syaikhul Islam Abu Ismail Ash-Shabuni *rahimahullah*, salah seorang ulama madzhab Syafi'i. Beliau berkata,

"Imam Asy-Syafi'i hanyalah berhujjah dengan hadits ini terhadap orang-orang yang tidak sependapat dengannya yang (mereka) menyatakan bolehnya memerdekakan budak yang kafir. **Hal ini karena keyakinan beliau bahwa Allah di atas makhluk-Nya, di atas tujuh langit, di atas 'Arsy-Nya, sebagaimana yang diyakini oleh kaum muslimin Ahlus Sunnah wal Jama'ah, baik yang dahulu maupun yang belakangan.** Beliau (Imam Asy-Syafi'i) tidaklah meriwayatkan suatu berita (hadits) yang *shahih* kemudian beliau tidak berpendapat dengannya." [89]

Imam Al-Baihaqi *rahimahullah* yang juga ulama bermadzhab Syafi'i berkata dalam kitab *Al-Asma' wa Shifat,* "Atsar dari para salaf yang seperti ini (yaitu bahwa Allah ber-*istiwa'* di atas 'Arsy-Nya) sangatlah banyak. **Madzhab Asy-Syafi'i menunjukkan bahwa (beliau) berada di atas jalan ini** ... "[90]

Setelah menyebutkan berbagai dalil yang menunjukkan akidah Imam Asy-Syafi'i dalam masalah ini, Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab Al-'Aqil mengatakan, "Ini adalah sebagian dalil yang

---

[88] *Al-Umm,* karya Imam Asy-Syafi'i, 5/298, (Maktabah Asy-Syamilah).

[89] *'Aqidatus Salaf Ashaabul Hadits.*

[90] *Al-Asma' wa Shifat,* hlm. 517. Dikutip dari *Manhaj Al-Imam Asy-Syafi'i fi Itsbaatil 'Aqidah,* karya Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab Al-'Aqil, hlm. 355, Dar Adhwa-us Salaf, cetakan kedua, th. 1425 H.

menunjukkan keyakinan Asy-Syafi'i *rahimahullah*. Sesungguhnya beliau beriman dengan seluruh sifat yang Allah sifatkan bagi diri-Nya dan dengan sifat yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berdasarkan madzhab salaf. **Dalil-dalil ini menunjukkan keimanan Asy-Syafi'i dalam sifat-sifat berikut ini: (1) *Al-'uluw*; (2) *Al-istiwa'* sesuai dengan manhaj salaf, semoga Allah merahmati mereka semuanya.** "[91]

Imam Ahmad bin Hambal[92] meyakini Allah bukan di mana-mana, tetapi di atas 'Arsy-Nya

Adz-Dzahabiy *rahimahullah* mengatakan, "Pembahasan dari Imam Ahmad mengenai ketinggian Allah di atas seluruh makhluk-Nya amatlah banyak. Karena beliaulah pembela sunnah, sabar menghadapi cobaan, semoga beliau disaksikan sebagai ahli surga. Imam Ahmad mengatakan kafirnya orang yang mengatakan Al-Qur'an itu makhluk, sebagaimana telah mutawatir dari beliau mengenai hal ini. Beliau pun menetapkan adanya sifat ***ru'yah*** (Allah itu akan dilihat di akhirat kelak) dan sifat ***al-'uluw*** (ketinggian di atas seluruh makhluk-Nya)."[93]

Imam Ahmad bin Hambal pernah ditanya,

ما معنى قوله وهو معكم أينما كنتم و ما يكون من نجوى ثلاثه الا هو

---

91 *Manhaj Al-Imam Asy-Syafi'i fi Itsbaatil 'Aqidah,* hlm. 356.

92 Imam Ahmad bin Hambal hidup pada tahun 164-241 H.

93 *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghofar,* hlm. 176. Lihat pula *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 189.

رابعهم قال علمه عالم الغيب والشهاده علمه محيط بكل شيء شاهد علام الغيوب يعلم الغيب ربنا على العرش بلا حد ولا صفه وسع كرسيه السموات والأرض

"Apa makna firman Allah,

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

"*Dan Allah bersama kamu di mana saja kamu berada.*"[94]

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ

"*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya.*"[95]

"Imam Ahmad menjawab:" Yang dimaksud dengan kebersamaan tersebut adalah ilmu Allah. Allah mengetahui yang ghoib dan yang tampak. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu yang tampak dan yang tersembunyi. Namun, Rabb kita tetap menetap tinggi di atas 'Arsy, tanpa dibatasi dengan ruang, tanpa dibatasi dengan bentuk. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. ."

Diriwayatkan dari Yusuf bin Musa Al-Ghadadiy, beliau berkata,

قيل لأبي عبد الله احمد بن حنبل الله عز و جل فوق السمآء السابعة على عرشه بائن من خلقه وقدرته وعلمه بكل مكان قال نعم على

94 QS. Al-Hadiid: 4

95 QS. Al-Mujadilah: 7

العرش و لايخلو منه مكان

"Imam Ahmad bin Hambal pernah ditanyakan, "Apakah Allah *'Azza wa Jalla* berada di atas langit ketujuh, di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, sedangkan kemampuan dan ilmu-Nya di setiap tempat (di mana-mana)?" Imam Ahmad pun menjawab, **"Betul sekali. Allah berada di atas 'Arsy-Nya, setiap tempat tidaklah lepas dari ilmu-Nya."** [96]

Abu Bakr Al-Atsrom mengatakan bahwa Muhammad bin Ibrahim Al-Qoisi mengabarkan padanya, ia berkata bahwa Imam Ahmad bin Hambal menceritakan dari Ibnul Mubarok ketika ada yang bertanya padanya,

كيف نعرف ربنا

"Bagaimana kami bisa mengetahui Rabb kami?" Ibnul Mubarok menjawab,

في السماء السابعة على عرشه

"Allah di atas langit yang tujuh, di atas 'Arsy-Nya." Imam Ahmad lantas mengatakan,

هكذا هو عندنا

"Begitu juga keyakinan kami." [97]

---

[96] Lihat *Itsbat Sifatil 'Uluw,* hlm. 116.

[97] Lihat *Itsbat Sifatil 'Uluw,* hlm. 118.

Tidak perlu disangsikan dan diragukan lagi

Itulah perkataan empat Imam Madzhab yang jelas-jelas perkataan mereka meyakini bahwa Allah berada di atas langit, di atas seluruh makhluk-Nya. Bahkan sebenarnya ini adalah ijmak yaitu kesepakatan atau konsensus seluruh ulama Ahlus Sunnah. Lantas mengapa akidah ini perlu diragukan oleh orang yang jauh dari kebenaran?

Inilah bukti ijmak ulama yang dibawakan oleh Ishaq bin Rohuwyah.

قال أبو بكر الخلال أنبأنا المروذي حدثنا محمد بن الصباح النيسابوري حدثنا أبو داود الخفاف سليمان بن داود قال قال إسحاق بن راهويه قال الله تعالى الرحمن على العرش استوى إجماع أهل العلم أنه فوق العرش استوى ويعلم كل شيء في أسفل الأرض السابعة

"Abu Bakr Al-Khollal mengatakan, telah mengabarkan kepada kami Al-Maruzi. Beliau katakan, telah mengabarkan pada kami Muhammad bin Shobah An-Naisaburi. Beliau katakan, telah mengabarkan pada kami Abu Daud Al-Khofaf Sulaiman bin Daud. Beliau katakan, Ishaq bin Rohuwyah berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"*Allah menetap tinggi di atas 'Arsy.*" [98] **Para ulama sepakat (berijmak) bahwa Allah berada di atas 'Arsy dan ber-*istiwa'* (menetap tinggi) di atas-Nya.** Namun, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi di bawah-Nya, sampai di bawah lapis bumi yang ketujuh.[99]

Adz-Dzahabi *rahimahullah* ketika membawakan perkataan Ishaq di atas, beliau *rahimahullah* mengatakan,

اسمع ويحك إلى هذا الإمام كيف نقل الإجماع على هذه المسألة كما نقله في زمانه قتيبة المذكور

"Dengarkanlah perkataan imam yang satu ini. Lihatlah bagaimana beliau menukil adanya ijmak (kesepakatan ulama) mengenai masalah ini. Sebagaimana pula ijmak ini dinukil oleh Qutaibah di masanya."[100]

Sanggahan atas syubhat dengan mengutip perkataan Imam Malik

Kami sedikit mengutip salah satu ucapan seseorang yang menolak akidah Allah di atas langit, yang dikatakan ketika menerangkan ucapan Imam Malik di atas. Orang yang menolak itu mengatakan,

---

98 QS. Thaha: 5.

99 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghofar, hlm. 179.* Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 194.

100 *Ibid.*

"Ibnu Lubbân dalam menafsirkan ucapan Imam Maliki di atas mengatakan, seperti disebutkan dalam *Ithâf as Sâdah al Muttaqîn*, 2/82:

كيف غير معقول أي كيف من صفات الحوادث وكل ما كان من صفات الحوادث فإثباته في صفات الله تعالى ينافي ما يقتضيه العقل فيجزم بنفيه عن الله تعالى ، قوله : والاستواء غير مجهول أي أنه معلوم المعنى عند أهل اللغة ، والإيمان به على الوجه اللائق به تعالى واجب ؛ لأنه من الإيمان بالله وبكتبه ، والسؤال عنه بدعة ؛ أي حادث لأن الصحابة كانوا عالمين بمعناه اللائق بحسب وضع اللغة فلم يحتاجوا للسؤال عنه ، فلما جاء من لم يحط بأوضاع لغتهم ولا له نور كنورهم يهديه لصفات ربه يسأل عن ذلك، فكان سؤاله سببا لاشتباهه على الناس وزيغهم عن المراد.

"*Kaif* tidak masuk akal, sebab ia termasuk sifat makhluk. **Dan setiap sifat makhluk maka jika ditetapkan menjadi sifat Allah** ***Ta'ala*** **pasti menyalahi apa yang wajib bagi-Nya berdasarkan hukum akal sehat, maka ia harus dipastikan untuk ditiadaakan dari Allah** ***Ta'ala***. Ucapan beliau, "***Istiwâ'*** **tidak majhûl**" yaitu ia telah diketahui oleh ahli bahasa apa maknanya. Beriman sesuai dengan makna yang layak bagi Allah adalah wajib hukumnya, sebab ia termasuk beriman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya. Dan "bertanya tentangnya adalah bid'ah" yaitu sesuatu yang dahulu tidak pernah muncul, sebab di masa sahabat, mereka sudah mengetahui maknanya yang layak sesuai dengan pemaknaan bahasa.

Karenanya mereka tidak butuh untuk menanyakannya. Dan ketika datang orang yang tidak menguasai penggunaan bahasa mereka dan tidak memiliki cahaya seperti cahaya para sahabat yang akan membimbing mereka untuk mengenali sifat-sifat Tuhan mereka, muncullah pertanyaan tentangnya. Dan pertanyaan itu menjadi sebab kekaburan atas manusia dan penyimpangan mereka dari yang apa yang dimaksud."

Diriwayatkan juga bahwa Imam Malik berkata:

الرحمن على العرش استوى كما وصف به نفسه ولا يقال كيف ، وكيف عنه مرفوع...

"Ar Rahmân di atas Arys ber-istiwa' sebagaimana Dia menyifati Diri-Nya. Dan tidak boleh dikatakan: Bagaimana? Dan bagaimana itu terangkat dari-Nya… " (Lebih lanjut baca: *Ithâf as Sâdah*,2/82, Daf'u Syubah at Tasybîh; Ibnu al Jawzi: 71-72).

Pernyataan di atas benar-benar tamparan keras ke atas wajah-wajah kaum Mujassimah!" [101]

Tanggapan:

Perkataan Imam Malik itu benar adanya. Begitu pula penjelasan dari Ibnu Lubban itu benar. *Kaifiyah* (hakikat sifat Allah) tidak dapat dijangkau oleh akal manusia *(ghoiru ma'qul)*. Hakikat dzat dan sifat Allah tidak mungkin bisa dibayangkan, digambarkan, atau diimajinasikan oleh akal manusia. Setiap gambaran atau

---

101 http://abusalafy.wordpress.com/2008/05/19/kaum-wahhabiyah-mujassimah-memalsu-atas-nama-salaf-2/ (diakses tanggal 23 Maret 2014).

imajinasi yang muncul dalam benak manusia, maka Allah tidak sama dan tidak semisal dengan hasil imajinasi itu.

Seseorang mungkin dapat menggambarkan sesuatu dengan benar jika: (1) pernah melihat langsung sesuatu tersebut; (2) pernah melihat sesuatu yang semisal dengan sesuatu tersebut; atau kemungkinan terakhir (3) pernah melihat sesuatu yang dapat diqiyaskan (dianalogikan) dengan sesuatu tersebut. Ketiga hal ini mustahil bagi Allah karena kita tidak pernah melihat Allah secara langsung di dunia ini, tidak pula ada yang semisal dengan Allah, dan tidak ada sesuatu yang bisa disamakan dengan Allah. Apa yang bisa kita lihat atau bisa kita dengar di dunia ini untuk membantu menggambarkan bagaimana hakikat sifat Allah tidak lain adalah makhluk, sehingga hasil imajinasi kita pun sama dengan makhluk tersebut, sedangkan Allah tidaklah sama dengan makhluk. Oleh karena itu, hasil imajinasi tersebut harus ditiadakan dari Allah *Ta'ala*.[102]

Demikianlah kurang lebih maksud perkataan Ibnu Lubban di atas, yang tampaknya tidak bisa dipahami oleh mereka yang mengutip perkataan Ibnu Lubban tersebut.

Sehingga, maksud perkataan Imam Malik dan Ibnu Lubban adalah bahwa makna *istiwa'* itu sudah diketahui, sedangkan bagaimana dan hakikat Allah itu ber-istiwa' itu tidak diketahui karena memang kita tidak diberitahu tentang hal tersebut dan karena memang kita tidak memiliki kemampuan untuk membayangkan hakikat sifat tersebut. Kami khawatir bahwa mereka sendiri yang sebenarnya tidak memahami maksud Imam Malik

102 Lihat penjelasan ini di *Syarh 'Aqidah Thahawiyyah,* karya Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, 1/278-279, Darul Mawaddah, cetakan pertama, 1431 H.

dan Ibnu Lubban. Perkataan Imam Malik dan Ibnu Lubban yang dia kutip adalah bantahan untuk pemahaman mereka sendiri, bukan bantahan untuk akidah Ahlus Sunnah.

Tuduhan keji terhadap akidah Ahlus Sunnah

Dalam tulisan lain, kita dapati tuduhan yang sangat keji terhadap akidah Ahlus Sunnah. Berikut kutipannya,

"Itulah yang benar-benar terjadi! Mazhab Wahhabi/Salafy "ngotot" menyebarkan dan meyakinkan kaum Muslimin bahwa Allah itu berbentuk … bersemayam, duduk di atas Arsy-Nya yang dipikul oleh delapan kambing hutan atau dipikul empat malaikat yang rupa dan bentuk mereka beragam, ada yang menyerupai seekor singa dan yang lainnya menyerupai bentuk binatang lain… dan lain sebagainya dari akidah ketuhanan yang menggambarkan Allah itu berbentuk dan menyandang sifat-sifat makhluk-Nya."[103]

Tanggapan:

Siapa yang mengatakan bahwa sifat Allah itu dapat digambarkan bentuknya? Mana buktinya? Terhadap tuduhan, "Allah duduk di atas Arsy-Nya yang dipikul oleh delapan kambing hutan atau dipikul empat malaikat yang rupa dan bentuk mereka beragam, ada yang menyerupai seekor singa dan yang lainnya menyerupai bentuk binatang lain", maka kami menjawab, "Mana buktinya

[103] http://abusalafy.wordpress.com/2008/12/27/allah-nya-kaum-wahhabi-yah-bersemayam-di-atas-arsy-dan-arsy-nya-di-atas-punggung-delapan-kambing-hutan/ (diakses tanggal 23 Maret 2014).

bahwa Ahlus Sunnah pernah menyatakan demikian? Dalam kitab mana? Ini sungguh tuduhan dan klaim dusta yang mengada-ada."

Semoga beliau bisa membedakan menetapkan sifat Allah dan menyebutkan bagaimana hakikat sifat tersebut. Coba renungkan dengan baik-baik perkataan Ishaq bin Rohuwyah yang pernah kami bawakan di bab pertama buku ini.

Beliau *rahimahullah* mengatakan, "Yang disebut tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk), jika kita mengatakan, '*Tangan Allah sama dengan tanganku atau pendengaran-Nya sama dengan pendengaranku*.' Inilah yang disebut *tasybih*. Namun, jika kita mengatakan sebagaimana yang Allah katakan yaitu mengatakan bahwa Allah memiliki tangan, pendengaran dan penglihatan; dan **kita tidak menyebutkan**, '*Bagaimana hakikat tangan Allah, dan sebagainya?*' dan **tidak pula kita katakan**, '*Sifat Allah itu sama dengan sifat kita (yaitu tangan Allah sama dengan tangan kita)*'; seperti ini tidaklah disebut *tasybih*. Karena ingatlah Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat*." (QS. Asy-Syuara: 11).[104]

Jadi ingatlah bahwa menyatakan Allah ber-*istiwa'* (menetap tinggi) di atas 'Arsy, di atas langit ketujuh bukan berarti kita menyerupakan Allah dengan makhluk. Namun, kita yakini sifat Allah itu jauh berbeda dengan makhluk-Nya, karena itulah perbedaan Allah yang memiliki sifat kemuliaan dan makhluk

---

[104] Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 67.

yang selalu dipenuhi kehinaan. Itulah memang karakter busuk dari Jahmiyyah, asal menuduh yang bukan-bukan. Bagi setiap orang yang menetapkan sifat Allah, maka dituduhlah sebagai pengikut Mujassimah. Jauh-jauh hari, Ahmad bin Abdul Halim Al-Haroni telah mengisyaratkan,

فالمعتزلة والجهمية ونحوهم من نفاة الصفات يجعلون كل من أثبتها مجسما مشبها ومن هؤلاء من يعد من المجسمة والمشبهة من الأئمة المشهورين كمالك والشافعي وأحمد وأصحابهم كما ذكر ذلك أبو حاتم صاحب كتاب الزينة وغيره

"Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan semacamnya yang menolak sifat Allah, mereka menyebut setiap orang yang menetapkan sifat bagi Allah sebagai mujassimah atau musyabbihah. Bahkan di antara mereka menyebut para Imam besar yang telah masyhur (seperti Imam Malik, Imam Asy Syafi'i, Imam Ahmad, dan pengikut setia mereka) sebagai mujassimah atau musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Sebagaimana hal ini disebutkan oleh Abu Hatim penulis kitab *Az-Zinah* dan ulama lainnya."[105]

Itulah tuduhan Jahmiyyah. Kami tutup tulisan berikut ini dengan menyampaikan perkataan Abu Nu'aim Al Ash-bahani. ulis kitab *Al-Hilyah*. Beliau *rahimahullah* berkata, "Metode kami (dalam menetapkan sifat Allah) adalah jalan hidup orang yang mengikuti Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijmak (konsensus para ulama). Di antara *i'tiqod* (keyakinan) yang dipegang oleh mereka

---

105 *Minhajus Sunnah Nabawiyah fii Naqdi Kalamisy Syi'ah wal Qodariyah,* Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni, 2/44, Muassasah Qurthubah, cetakan pertama, tahun 1406 H.

(para ulama) bahwasanya hadits-hadits yang *shahih* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menetapkan Allah berada di atas 'Arsy dan mereka meyakini bahwa Allah ber-*istiwa'* (menetap tinggi) di atas 'Arsy-Nya. **Mereka menetapkan hal ini tanpa melakukan takyif (menyatakan hakikat sifat tersebut), tanpa tamtsil (memisalkannya dengan makhluk), dan tanpa tasybih (menyerupakannya dengan makhluk). Allah sendiri terpisah dari makhluk dan makhluk pun terpisah dari Allah.** Allah tidak mungkin menyatu dan bercampur dengan makhluk-Nya. Allah menetap tinggi di atas 'Arsy-Nya di langit sana dan bukan menetap di bumi ini bersama makhluk-Nya."[106]

Lihatlah bagaimana para ulama Ahlus Sunnah menetapkan sifat *istiwa'* tanpa takyif, tasybih, ataupun tamtsil. Akan tetapi, orang-orang yang terpengaruh dengan akidah Jahmiyyah dan Mu'tzailah menuduh bahwa Ahlus Sunnah menggambarkan bahwa Allah duduk di atas 'Arsy dan menyandang sifat-sifat makhluk. Sehingga menurut logika mereka tersebut, sifat ketinggian di atas 'Arsy tidak boleh diterima dan harus ditolak. **Padahal, kalau mau jujur, mereka sendiri yang melakukan tasybih dengan imajinasinya sendiri.**

Sebagaimana yang telah kami jelaskan, sebelum menolak sifat Allah *istiwa'*, golongan *mu'aththilah* secara umum menggambarkan dalam benaknya bahwa penetapan sifat *istiwa'* itu konsekuensinya adalah Allah berbentuk (sebagaimana bentuk atau *jisim* makhluk), duduk (menempel) di atas 'Arsy layaknya raja duduk di atas singgasana, Allah membutuhkan 'Arsy, dan Allah diliputi tempat sehingga menyandang sifat-sifat makhluk. Karena

---

[106] Dinukil dari *Majmu' Al Fatawa,* Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni, 5/60, Darul Wafa', cetakan ketiga, 1426 H.

tasybih itulah kemudian orang-orang yang terpengaruh dengan akidah Jahmiyyah melakukan *ta'thil*, yaitu dengan menolak sifat *istiwa'*. Kemudian menuduh Ahlus Sunnah (yang menetapkan sifat *istiwa'*) bahwa Ahlus Sunnah melakukan tasybih. Padahal, mereka sendiri yang melakukan tasybih sebelum melakukan ta'thil terhadap sifat *istiwa'*. Maka, renungkanlah hal ini.

Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad Al-Badr *hafidzhaullah* mengatakan,

الفائدة السادسة: كلٌّ من المشبِّهة والمعطِّلة جمعوا بين التمثيل والتعطيل

المعطِّلةُ هم الذين نفوا صفات الله عزَّ وجلَّ، ولم يُثبتوها على ما يليق بالله، وشُبهتُهم أنَّ إثبات الصفات يستلزم التشبيه؛ لأنَّهم لَم يتصوَّروا الصفات إلاَّ وفقاً لِما هو مشاهَد في المخلوقين، فجرَّهم ذلك التصوَّرُ الخاطئ إلى التعطيل، فكان ما وقعوا فيه أسوأَ ممَّا فرُّوا منه؛ إذ كانت النتيجة أن يكون الله تعالى وتنَزَّه شبيهاً بالمعدومات؛ إذ لا يُتصوَّرُ وجود ذات خالية من الصفات.

"Faedah yang keenam: **setiap mu'aththilah dan musyabbihah, mereka mengumpulkan antara tamtsil dan ta'thil.** Mu'aththilah adalah mereka yang menolak sifat-sifat Allah dan tidak menetapkan sifat-sifat tersebut sesuai dengan yang layak bagi Allah *Ta'ala*. Kerancuan berpikir mereka adalah bahwa menetapkan sifat, maka berkonsekuensi tasybih. **Karena mereka tidaklah menggambarkan (mengimajinasikan) sifat-sifat tersebut kecuali**

sesuai (sama) dengan apa yang bisa dilihat pada diri makhluk. Maka imajinasi mereka yang salah itu membawa mereka menuju ta'thil. Apa yang terjadi dalam diri mereka (yaitu ta'thil·) adalah lebih buruk dari apa yang mereka lari darinya (yaitu tasybih). Karena hasil akhirnya adalah menyamakan Allah dengan sesuatu yang tidak ada. Karena tidak bisa digambarkan adanya suatu dzat tetapi tidak memiliki sifat." [107]

Dalam bab selanjutnya, kami akan menyebutkan perkataan ulama Ahlus Sunnah yang menyanggah keyakinan sebagian orang yang terpengaruh dengan pemahaman Jahmiyyah yang menyatakan "Allah itu ada tanpa tempat."

[107] *Syarh Muqoddimah Ibnu Abi Zaid Al-Qirwani,* karya Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad Al-Badr, hlm. 28, Daarul Fadhilah, cetakan pertama th. 1423 H.

Siapa yang Tidak Meyakini Allah Di Atas Langit, Dialah Pengikut Jahmiyyah Tanpa Disadari

Perlu diketahui bahwa syubhat atau berbagai kerancuan yang dihembuskan sebagian orang yang menyatakan kebenciannya pada dakwah Ahlus Sunnah sebenarnya hanyalah warisan dari pemahaman Jahmiyyah, akar dari pemahaman mereka. Para ulama secara tegas mewanti-wanti pemikiran sesat tersebut. Sampai-sampai Adz-Dzahabi Asy-Syafi'i dalam kitabnya ***Al-'Uluw lil'Aliyyil Ghoffar*** membawakan berbagai perkataan ulama masa silam yang jelas-jelas menyatakan bahayanya pemikiran Jahmiyyah. Itulah yang akan kami kutip dalam bab ini dan bab-bab selanjutnya. Adz-Dzahabi Asy-Syafi'i menyebutkan perkataan ulama besar tersebut untuk membantah perkataan Jahmiyyah dan orang-orang yang mengikutinya, di mana mereka tidak meyakini Allah di atas langit, dan tidak meyakini Allah menetap tinggi di atas 'Arsy-Nya.

Juga mungkin masih banyak di antara kita yang ragu dengan kurang jelas dalam memahami ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah itu bersama dengan kita atau Allah itu dekat. Semuanya

terjawab pula dalam penjelesan ulama-ulama besar berikut ini. Hanya Allah yang beri taufik kepada *Al Haq* (kebenaran).

Al-Auza'i Abu 'Amr 'Abdurrahman bin 'Amr[108], seorang alim di negeri Syam di masanya berbicara mengenai keyakinannya

قال أبو عبد الله الحاكم أخبرني محمد بن علي الجوهري ببغداد قال حدثنا إبراهيم بن الهيثم البلدي قال حدثنا محمد بن كثير المصيصي قال سمعت الأوزاعي يقول كنا والتابعون متوافرون نقول إن الله عزوجل فوق عرشه ونؤمن بما وردت به السنة من صفاته

Abu 'Abdillah Al Hakim mengatakan, Muhammad bin Ali Al Jauhari telah mengabarkan kepadaku di Baghdad. Ia mengatakan, Ibrahim bin Al Haitsam Al-Baladi telah menceritakan pada kami. Ia mengatakan, Muhammad bin Katsir Al-Missisiy telah menceritakan pada kami. Ia berkata, aku mendengar Al-Auza'i mengatakan, "Kami dan para tabi'in mengatakan bahwa Allah *'Azza wa Jalla* berada di atas 'Arsy-Nya. Kami beriman terhadap sifat-Nya yang ditunjukkan oleh As-Sunnah."[109]

---

108 Al Auza'i hidup sebelum tahun 157 H.

109 Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Al Asma' wa Ash Shifat.* Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* 136. Ibnu Taimiyah sebagaimana dalam *Al Aqidah Al Hamawiyah* menyatakan bahwa sanadnya *shahih*, sebagaimana pula hal ini diikuti oleh muridnya (Ibnul Qayyim) dalam *Al Juyusy Al Islamiyyah.*

وروى أبو إسحاق الثعلبي المفسر قال سئل الأوزاعي عن قوله تعالى ثم استوى على العرش قال هو على عرشه كما وصف نفسه

Diriwayatkan dari Abu Ishaq Ats Tsa'labi, seorang pakar tafsir, ia berkata, "Al-Auza'i pernah ditanya mengenai firman Allah *Ta'ala*,

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

"*Kemudian Allah menetap tinggi di atas 'Arsy-Nya*". Al-Auza'iy mengatakan, "Allah berada di atas 'Arsy-Nya sebagaimana yang Dia sifati bagi Diri-Nya."[110]

Muqothil bin Hayyan[111], seorang alim di negeri Khurasan dan sezaman dengan Al-Auza'i meyakini keberadaan Allah di atas

روى عبد الله بن أحمد بن حنبل في كتاب السنة له عن أبيه عن نوح بن ميمون عن بكير بن معروف عن مقاتل بن حيان في قوله تعالى ما يكون من نجوى ثلاثة إلا هو رابعهم قال هو على عرشه وعلمه معهم

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad bin Hambal dalam kitab *As-Sunnah*, dari ayahnya (Imam Ahmad), dari Nuh bin Maimun,

110 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* 137.

111 Muqotil bin Hayyan semasa dengan Imam Al Auza'i, beliau hidup sebelum tahun 150 H.

dari Bukair bin Ma'ruf, dari Muqotil bin Hayyan. Ketika Muqotil membicarakan ayat,

﴿ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ ﴾

"*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya*" (QS. Al-Mujadilah: 7), beliau mengatakan, "Allah tetap berada di atas 'Arsy-Nya, sedangkan ilmu-Nya yang senantiasa bersama makhluk-Nya." [112]

وروى البيهقي بإسناده عن مقاتل بن حيان قال بلغنا والله أعلم في قوله تعالى هو الأول والآخر هو الأول قبل كل شيء والآخر بعد كل شيء والظاهر فوق كل شيء والباطن أقرب من كل شيء وإنما قربه بعلمه وهو فوق عرشه مقاتل هذا ثقة إمام معاصر للأوزاعي ما هو بإبن سليمان ذاك مبتدع ليس بثقة

Diriwayatkan dari Al-Baihaqi dengan sanad darinya, dari Muqotil bin Hayyan. Ia berkata, "Allah-lah yang lebih memahami firman-Nya:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ

---

112 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* 137. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa riwayat ini *hasan*. Perkataan ini dikatakan dalam kitab *As Sunnah* (hlm. 71), dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *Masa-il* (hlm. 263) dari Imam Ahmad. Juga diriwayatkan dari Al Lalika-i (2/92/1), Al Baihaqi (hlm. 430-431). Dari riwayatnya tersebut, juga dikatakan dari Adh Dhohak. Riwayat ini juga adalah riwayat Al Ajuri (hlm. 289). Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 138.

Allah adalah Al Awwal dan Al Akhir …, (QS. Al-Hadiid: 3). Makna *Al-Awwalu* adalah sebelum segala sesuatu. *Al-Akhir* adalah setelah segala sesuatu. *Azh-Zhahir* adalah di atas segala sesuatu. *Al-Bathin* adalah lebih dekat dari segala sesuatu. Kedekatan Allah adalah dengan ilmu-Nya. Sedangkan Allah sendiri berada di atas 'Arsy-Nya."

Adz-Dzahabi Asy-Syafi'i mengatakan, "Muqotil adalah ulama yang tsiqoh dan dia adalah imam besar yang semasa dengan Al-Auza'i. Ia bukanlah putra Sulaiman yang dituduh sebagai ahli bid'ah dan tidaklah tsiqqah."[113]

Sufyan Ats-Tsauri[114], ulama besar di masanya

روى غير واحد عن معدان الذي يقول فيه ابن المبارك قال سألت سفيان الثوري عن قوله عزوجل وهو معكم أينما كنتم قال علمه

Diriwayatkan lebih dari satu orang dari Mi'dan, yang Ibnul Mubarak yang merupakan salah satu abdal juga mengatakan hal ini. Ia mengatakan bahwa ia bertanya pada Sufyan Ats-Tsauri mengenai firman Allah *'Azza wa Jalla*,

113 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* 137. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa dalam sanad yang disebutkan oleh Al Baihaqi (hlm. 430-431) terdapat Ismail bin Qutaibah. Ibnu Abi Hatim tidak memberikan penilaian positif (*ta'dil*) atau negatif (*jarh*) terhadapnya. Telah diriwayatkan pula oleh Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Musa Al Ka'bi, rowi dari atsar ini darinya. Beliau merupakan guru dari Al Hakim. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 138.

114 Sufyan Ats Tsauri hidup pada tahun 97-161 H.

﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ﴿٤﴾ ﴾

"*Dia (Allah) bersama kalian di mana saja kalian berada.*" (QS. Al-Hadid: 4). Sufyan Ats-Tsauri menyatakan bahwa yang dimaksudkan adalah ilmu Allah (yang berada bersama kalian, bukan zat Allah).[115]

Seorang alim besar negeri Khurasan, Abdullah bin Al-Mubarok menyatakan Allah berada di atas langit ketujuh

صح عن علي بن الحسن بن شقيق قال قلت لعبد الله بن المبارك كيف نعرف ربنا عزوجل قال في السماء السابعة على عرشه ولا نقول كما تقول الجهمية إنه هاهنا في الأرض فقيل هذا لأحمد بن حنبل فقال هكذا هو عندنا

Telah *shahih* dari 'Ali bin Al-Hasan bin Syaqiq, dia berkata, "Aku berkata kepada Abdullah bin Al-Mubarok, bagaimana kita mengenal Rabb kita *'Azza wa Jalla?"*. Ibnul Mubarok menjawab, "Rabb kita berada di atas langit ketujuh dan di atas 'Arsy-Nya. **Tidak boleh kita mengatakan sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang Jahmiyyah yang mengatakan bahwa Allah berada di sini yaitu di muka bumi."** Kemudian ada yang menanyakan

115 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar*, 137-138.

tentang pendapat Imam Ahmad bin Hambal mengenai hal ini. Ibnul Mubarok menjawab, "Begitu juga keyakinan kami." [116]

وروى عبد الله بن أحمد في الرد على الجهمية بإسناده عن ابن المبارك أن رجلا قال له يا أبا عبد الرحمن قد خفت الله من كثرة ما أدعو على الجهمية قال لا تخف فإنهم يزعمون أن إلهك الذي في السماء ليس بشيء

Diriwayatkan dari Abudullah bin Ahmad ketika membantah pendapat Jahmiyyah dan beliau membawakan sanadnya dari Ibnul Mubarok. Ia ceritakan bahwa ada seseorang yang mengatakan pada Ibnul Mubarok, "Wahai Abu 'Abdirrahman (Ibnul Mubarok), sungguh pengenalan tentang Allah menjadi samar karena pemikiran-pemikiran yang diklaim oleh Jahmiyyah." Ibnul Mubarok lantas menjawab, "Tidak usah khawatir. **Mereka mengklaim bahwa Allah sebagai sesembahanmu itulah yang berada di atas langit, bukanlah sesuatu yang tidak ada wujudnya.**"[117]

Dari perkataan Ibnul Mubarok di atas, tegas beliau nyatakan bahwa akidah Allah tidak di atas langit adalah akidah Jahmiyyah, sama persis dengan akidah yang coba dipopulerkan kembali oleh sebagian kalangan saat ini.

---

116 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* 149. Riwayat ini di*shahih*kan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Al Hamawiyah* dan Ibnul Qayyim dalam *Al Juyusy.* Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 152.

117 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* 150. Syaikh Al Albani mengatakan dikeluarkan dalam *As Sunnah* (hlm. 7) dari Ahmad bin Nashr, dari Malik , telah mengabarkan kepadaku seseorang dari Ibnul Mubarok. Seluruh periwayatnya *tsiqoh* (terpercaya) kecuali yang tidak disebutkan namanya. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 152.

'Abbad bin Al 'Awwam[118], *muhaddits* (pakar hadits) dari daerah Wasith

قال عباد بن العوام كلمت بشرا المريسي وأصحابه فرأيت آخر كلامهم ينتهي إلى أن يقولوا ليس في السماء شيء أرى أن لا يناكحوا ولا يوارثوا

'Abbad bin Al-'Awwam mengatakan, "Aku pernah berbicara dengan Bisyr Al-Marisi dan pengikutnya, aku melihat akhir perkataan mereka berakhir hingga mereka mengatakan, "Di atas langit tidak ada sesuatu pun. Aku menilai bahwa orang semacam ini tidak boleh dinikahi dan diwarisi." [119]

Syaikhul Islam Yazid bin Harun[120]

قال الحافظ أبو عبد الرحمن بن الإمام أحمد في كتاب الرد على الجهمية حدثني عباس العنبري أخبرنا شاذ بن يحيى سمعت يزيد بن هارون وقيل له من الجهمية قال من زعم أن الرحمن على العرش استوى على خلاف ما يقر في قلوب العامة فهو جهمي

Al-Hafizh Abu 'Abdirrahman bin Al Imam Ahmad dalam kitab bantahan terhadap Jahmiyyah, ia mengatakan, 'Abbas Al-Ambari telah menceritakan padaku, ia mengatakan, Syadz bin Yahya

---

[118] 'Abbad bin Al 'Awwam hidup sekitar tahun 185 H.

[119] Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* 151.

[120] Yazid bin Harun hidup sebelum tahun 206 H.

telah menceritakan pada kami bahwa ia mendengar Yazid bin Harun ditanya tentang Jahmiyyah. Yazid mengatakan, "Barang siapa yang mengklaim bahwa Allah Yang Maha Pengasih menetap tinggi di atas 'Arsy, tetapi menyelisihi apa yang diyakini oleh hati mayoritas manusia, maka ia adalah Jahmi (pengikut Jahmiyyah)." [121]

Sa'id bin 'Amir Adh Dhuba'i[122], ulama Bashrah

قال عبد الرحمن بن أبي حاتم حدثنا أبي قال حدثت عن سعيد ابن عامر الضبعي أنه ذكر الجهمية فقال هم شر قولا من اليهود والنصارى قد إجتمع اليهود والنصارى وأهل الأديان مع المسلمين على أن الله عزوجل على العرش وقالوا هم ليس على شيء

'Abdurrahman bin Abi Hatim berkata, ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata aku diceritakan dari Sa'id bin 'Amir Adh Dhuba'i bahwa ia berbicara mengenai Jahmiyyah. Beliau berkata, "Jahmiyyah lebih jelek dari Yahudi dan Nashrani. Telah diketahui

---

121 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* 157. Abdullah bin Ahmad mengeluarkan dalam *As Sunnah* (hlm. 11-12) dari jalannya. Namun, Adz Dzahabi menyebutkan dari selain kitab itu yaitu dalam kitab *Ar Rodd 'alal Jahmiyyah* (bantahan terhadap Jahmiyyah), Abdullah berkata, Abbas bin Al 'Azhim Al Ambari telah mengabarkan pada kami Syadz bin Yahya telah menceritakan pada kami. Juga riwayat ini dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *Masail* (hlm. 268), ia berkata, Ahmad bin Sinan telah menceritakan pada kami, ia berkata: Aku mendengar Syadz bin Yahya. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 168.

122 Sa'id bin 'Amir Adh Dhuba'iy hidup pada tahun 122-208 H.

bahwa Yahudi dan Nashrani serta agama lainnya bersama kaum muslimin bersepakat bahwa Allah *'Azza wa Jalla* menetap tinggi di atas 'Arsy. Sedangkan Jahmiyyah, mereka katakan bahwa Allah tidak di atas sesuatu pun." [123]

'Abdurrahman bin Mahdi[124], seorang imam besar

ابن مهدي قال إن الجهمية أرادوا أن ينفوا أن يكون الله كلم موسى وأن يكون على العرش أرى أن يستتابوا فإن تابوا وإلا ضربت أعناقهم

'Abdurrahman bin Mahdi mengatakan bahwa Jahmiyyah menginginkan agar dinafikannya pembicaraan Allah dengan Musa, dinafikannya keberadaan Allah menetap tinggi di atas 'Arsy. Orang seperti ini mesti dimintai taubat. Jika tidak, maka lehernya pantas dipenggal.[125]

Wahb bin Jarir[126], ulama besar Bashrah

[123] Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* hlm. 157 dan Mukhtashor Al 'Uluw hlm. 168.

[124] 'Abdurrahman bin Mahdi hidup pada tahun 125-198 H.

[125] Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* hlm. 159. Dikeluarkan pula oleh Abdullah (hlm. 10-11) dari jalannya, disebutkan secara ringkas. Ibnul Qayyim men*shahih*kan riwayat ini dalam *Al Juyusy.* Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw*, hlm. 170.

[126] Wahb bin Jarir meninggal tahun 206 H.

Al-Qo'nabi[127], ulama besar di masanya

قال بنان بن أحمد كنا عند القعنبي رحمه الله فسمع رجلا من الجهمية يقول الرحمن على العرش استوى فقال القعنبي من لا يوقن أن الرحمن على العرش استوى كما يقر في قلوب العامة فهو جهمي أخرجهما عبد العزيز القحيطي في تصانيفه والمراد بالعامة عامة أهل العلم كما بيناه في ترجمة يزيد بن هارون إمام أهل واسط ولقد كان القعنبي من أئمة الهدى حتى لقد تغالى فيه بعض الحفاظ وفضله على مالك الإمام

Bunan bin Ahmad mengatakan, "Aku pernah berada di sisi Al-Qo'nabi, ia mendengar seorang yang berpahaman Jahmiyyah menyebutkan firman Allah,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"*Ar Rahman (yaitu Allah) menetap tinggi di atas 'Arsy.*" [128]

Al-Qo'nabi lantas mengatakan, "Barang siapa yang tidak meyakini Ar Rahman (yaitu Allah) menetap tinggi di atas 'Arsy sebagaimana diyakini oleh para ulama, maka ia adalah Jahmi (pengikut Jahmiyyah)." [129]

---

127 Al Qo'nabi meninggal tahun 221 H.

128 QS. Thaha: 5.

129 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* hlm. 166. Bunan bin Ahmad tidak mengapa, sejarah hidupnya disebutkan di *Tarikh Bagdad*. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 178.

Al-Humaidi[130] (Abdullah bin Az Zubair Al-Qurosyi Al-Asadi Al-Humaidi), ulama besar Makkah, murid dari Sufyan bin 'Uyainah, guru dari Imam Al-Bukhari

Al-Humaidi mengatakan,

أصول السنة عندنا فذكر أشياء ثم قال وما نطق به القرآن والحديث مثل وقالت اليهود يد الله مغلولة غلت أيديهم ومثل قوله والسموات مطويات بيمينه وما أشبه هذا من القرآن والحديث لا نزيد فيه ولا نفسره ونقف على ما وقف عليه القرآن والسنة ونقول الرحمن على العرش استوى ومن زعم غير هذا فهو مبطل جهمي

Akidah yang paling pokok yang kami yakini (lalu beliau menyebutkan beberapa hal): Ayat atau hadits yang menyebutkan (misalnya tangan Allah),

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ

"*Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu*"[131]

Semisal pula firman Allah,

[130] Al Humaidi meninggal tahun 219 H.

[131] QS. Al Maidah: 64.

وَالسَّماوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

"*Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya*"[132], dan juga ayat dan hadits yang semisal itu, kami tidak akan menambah dan kami tidak akan menafsirkan (bagaimanakah hakikat sifat tersebut). Kami cukup berdiam diri sebagaimana yang dituntunkan Al-Qur'an dan hadits nabawi (yang tidak menyebutkan hakikatnya). Kami pun meyakini,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"*Ar-Rahman (yaitu Allah) menetap tinggi di atas* 'Arsy."[133] Barang siapa yang tidak meyakini seperti ini, maka dialah Jahmiyyah yang penuh kebatilan.[134]

Kesimpulan dari pembahasan di bab ini

Para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari masa ke masa telah menyepakati (berijmak) bahwa Allah berada di atas 'Arsy. Dan tidak ada satu pun dari mereka yang menyatakan bahwa Allah tidak berada di atas 'Arsy-Nya. Tidak mungkin seorang pun yang bisa menukil dari para ulama yang ada yang menyatakan bahwa Allah tidak di atas 'Arsy-Nya baik secara nash (dalil tegas) atau secara zhahir (dalil yang mengandung makna lebih kuat).

132 QS. Az Zumar: 67

133 QS. Thaha: 5.

134 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* hlm. 168. Ibnu Taimiyah telah men-*shahih*-kan atsar ini dari Al Humaidi dalam kitabnya *"Mufashol Al I'tiqod"*. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw*, hlm. 180.

Selain itu, berdasarkan perkataan 'Abbad bin Al 'Awwam, Sa'id bin 'Amir Adh Dhuba'i, 'Abdurrahman bin Mahdi, Al Qo'nabi, dan Al Humaidi, **sangat jelas bahwa akidah yang coba diusung oleh sebagian kalangan yang menolak keberadaan Allah di atas 'Arsy, adalah sama persis dengan akidah Jahmiyyah.**

Pembuktian dari ulama-ulama Ahlus Sunnah dari masa ke masa masih berlanjut pada bab selanjutnya. Begitu pula berbagai kerancuan yang dikemukakan oleh pengikut Jahmiyyah tentang *istiwa'* Allah, Allah ada tanpa tempat, dan lainnya masih akan berlanjut dalam bab selanjutnya.

Ilmu Allah Meliputi Setiap Tempat, bukan Zat Allah yang Ada di Mana-Mana

Dalam bab ini, kami masih melanjutkan perkataan ulama masa silam mengenai di manakah Allah. Pembahasan ini memang cukup panjang. Namun, ini semua kami torehkan dalam beberapa bab agar semakin memperjelas manakah akidah yang mesti diyakini oleh seorang muslim dengan benar. Dari perkataan ulama masa silam yang akan kami sebutkan, para pembaca dapat menilai di manakah letak kekeliruan sebagian orang yang menyatakan bahwa Allah tidak di langit. Yang jelas, akidah semacam itu hakikatnya adalah akidah orang-orang menyimpang di masa silam dari kalangan Jahmiyyah, lalu coba dihidupkan kembali di zaman modern ini. Semoga tulisan kali ini pun dapat membongkar kedok Jahmiyyah dan orang-orang yang mengikuti pemahaman menyimpang tersebut. *Ya Allah, berilah kemudahan dan tolonglah kami*.

Hisyam bin 'Ubaidillah Ar-Rozi[135], Ulama Hanafiyah, murid dari Muhammad bin Al-Hasan

Kita dapat saksikan dari perkataan beliau ini, bahwa orang yang masih ragu Allah di atas langit, ia dimintai taubatnya. Perhatikanlah secara seksama riwayat berikut ini.

قال ابن أبي حاتم حدثنا علي بن الحسن بن يزيد السلمي سمعت أبي يقول سمعت هشام بن عبيد الله الرازي وحبس رجلا في التجهم فجيء به إليه ليمتحنه فقال له أتشهد أن الله على عرشه بائن من خلقه فقال لا أدري ما بائن من خلقه فقال ردوه فإنه لم يتب بعد

Ibnu Abi Hatim mengatakan, 'Ali bin Al-Hasan bin Yazid As-Sulami telah menceritakan kepada kami, ia berkata, ayahku berkata, "Aku pernah mendengar Hisyam bin 'Ubaidillah Ar-Rozi—ketika itu beliau menahan seseorang yang berpemikiran Jahmiyyah, orang itu didatangkan pada beliau, lantas beliau pun mengujinya. Hisyam bertanya padanya, "Apakah Engkau bersaksi bahwa Allah berada di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya?" Orang itu pun menjawab, "Aku tidak mengetahui apa itu terpisah dari makhluk-Nya." Hisyam kemudian berkata, "Kembalikanlah dia (ke penjara) karena ia masih belum bertaubat." [136]

---

[135] Hisyam bin 'Ubaidillah Ar Rozi meninggal tahun 221 H.

[136] *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* hlm. 169. Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Al Haruwi dalam *"Dzammul Kalam"* (1/120). Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 181.

Pelajaran dari perkataan Hisyam ini:

1. Keyakinan bahwa Allah di atas langit wajib diyakini oleh setiap muslim.
2. Orang yang tidak meyakini hal ini setelah datang penjelasan yang begitu gamblang, maka ia harus diminta bertaubat.
3. Perlu dipahami bahwa jika kita katakan Allah di atas langit, bukan berarti Allah di dalam langit atau menempel dengan 'Arsy sehingga dapat dipahami bahwa Allah berada di dalam makhluk. Ini justru pemahaman yang keliru. Yang mesti dipahami bahwa Allah itu terpisah dari makhluk-Nya sehingga Allah berada di atas semua makhluk-Nya dan bukan berada di dalam langit. Inilah yang diisyaratkan dalam perkataan Hisyam di atas.

Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i[137], Al Hafizh (pakar hadits)

قال محمد بن مخلد العطار حدثنا الرمادي قال سألت نعيم ابن حماد عن قول الله تعالى هو معكم قال معناه أنه لا يخفى عليه خافية بعلمه ألا ترى قوله ما يكون من نجوى ثلاثة إلا هو رابعهم الآية

Muhammad bin Mukhlid Al-'Aththor, ia mengatakan, Ar-Romadi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku bertanya pada Nu'aim bin Hammad mengenai firman Allah *Ta'ala*,

[137] Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i hidup pada tahun 146-228 H.

"*Allah bersama kalian*." (QS. Al-Hadiid: 4). Nu'aim bin Hammad mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah, "Tidak ada sesuatu pun dari ilmu Allah yang samar dari-Nya. Tidakkah kalian memperhatikan firman Allah,

﴿ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ ﴿٧﴾ ﴾

"*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya.*" (QS. Al-Mujadilah: 7).[138]

Pelajaran penting dari perkataan Nu'aim bin Hammad:

Makna Allah itu bersama kalian adalah dengan ilmu-Nya, bukan dengan Zat Allah. Sehingga ayat semacam ini bukan menunjukkan Allah berada di mana-mana. Konsekuensi batil dari keyakinan bahwa Allah ada di mana-mana adalah bahwa Allah ada di jalan-jalan, di pasar, bahkan di tempat-tempat kotor seperti di parit, WC, tempat sampah, dan lainnya. Oleh karena itu, kita katakan kepada mereka,

﴿ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾ ﴾

"Maha Suci Allah dari apa-apa yang mereka sifatkan". (QS. Al-Mu'minun: 91).

Abu Bakr Al-Baqillaani *rahimahullah* mengatakan,

ولو كان في كل مكان لكان في بطن الإنسان وفمه وفي الحشوش،

[138] *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* hlm. 171-172. Sanad riwayat ini *shahih*. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 184.

ولوجب أن يزيد بزيادة الأمكنة إذا خلق منها ما لم يكن

"Jika Allah berada di mana-mana, maka konsekuensinya Allah berada di perut manusia, di mulutnya, dan di toilet. Konsekuensinya lagi, (dzat) Allah bertambah dengan bertambahnya tempat ketika Allah menciptakan tempat tersebut setelah sebelumnya tidak ada."[139]

Selain itu, marilah kita renungkan sejenak. Kalau memang Allah *Ta'ala* itu berada di mana-mana, maka untuk apa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* harus repot naik ke atas langit untuk menerima perintah shalat dalam peristiwa *isra' mi'raj?* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* cukup menemui Allah *Ta'ala* di sisinya atau di ruang tamu rumahnya, dan tidak perlu repot-repot menempuh perjalanan jauh untuk bertemu dengan Allah *Ta'ala*. Mengapa mereka tidak mengambil pelajaran dari kisah *isra' mi'raj* ini, padahal hampir setiap tahun mungkin mereka memperingatinya?

Basyr Al-Haafi[140], Ulama yang Begitu Zuhud di Masanya

Disebutkan oleh Adz-Dzahabi,

له عقيدة رواها ابن بطة في كتاب الإبانة وغيره فمما فيها والإيمان بأن الله على عرشه استوى كما شاء وأنه عالم بكل مكان

[139] Lihat *Mukhtashor Al-'Uluw*, hlm. 258.

[140] Basyr Al Haafi hidup pada tahun 151-227 H.

Basyr Al-Haafi memilki pemahaman akidah yang disebutkan oleh Ibnu Battoh dalam *Al-Ibanah* dan selainnya, di antara perkataan beliau adalah, "Beriman bahwa Allah menetap tinggi (ber-istiwa') di atas 'Arsy-Nya sebagaimana yang Allah kehendaki. Meski begitu, ilmu Allah meliputi setiap tempat." [141]

Pelajaran penting dari Basyr Al-Haafi adalah:

Allah itu menetap tinggi di atas 'Arsy. Meskipun jauh, Allah tetap mengetahui setiap tempat di muka bumi karena ilmu-Nya yang Maha Luas.

Ahmad bin Nashr Al-Khuza'i[142]

قال إبراهيم الحربي فيما صح عنه قال أحمد بن نصر وسئل عن علم الله فقال علم الله معنا وهو على عرشه

Ibrahim Al Harbi berkata mengenai perkataan yang *shahih* darinya, yaitu Ahmad bin Nashr berkata ketika ditanya mengenai ilmu Allah, "Ilmu Allah selalu bersama kita, sedangkan Zat-Nya menetap tinggi di atas 'Arsy-Nya." [143]

Pelajaran penting dari Ahmad bin Nashr adalah:

Allah tetap menetap tinggi di atas 'Arsy-Nya bukan di mana-mana, sedangkan yang bersama kita adalah ilmu Allah.

---

141 *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* hlm. 172. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 185.

142 Ahmad bin Nashr Al Khuza'i meninggal tahun 231 H.

143 *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* hlm. 173. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 186-187.

Qutaibah bin Sa'id[144], Ulama Besar Khurosan

قال أبو أحمد الحاكم وأبو بكر النقاش المفسر واللفظ له حدثنا أبو العباس السراج قال سمعت قتيبة بن سعيد يقول هذا قول الأئمة في الإسلام والسنة والجماعة نعرف ربنا في السماء السابعة على عرشه كما قال جل جلاله الرحمن على العرش استوى وكذا نقل موسى بن هارون عن قتيبة أنه قال نعرف ربنا في السماء السابعة على عرشه

Abu Ahmad Al-Hakim dan Abu Bakr An-Naqosy Al-Mufassir (dan ini lafazh dari Abu Bakr), ia berkata, Abul 'Abbas As-Siroj telah menceritakan pada kami, ia berkata, aku mendengar Qutaibah bin Sa'id berkata, "Ini adalah perkataan para ulama besar Islam, Ahlus Sunnah wal Jama'ah: Kami meyakini bahwa Rabb kami berada di atas langit ketujuh di atas 'Arsy-Nya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"*Ar-Rahman (yaitu Allah) menetap tinggi di atas* 'Arsy." [145]

وكذا نقل موسى بن هارون عن قتيبة أنه قال نعرف ربنا في السماء السابعة على عرشه

---

[144] Qutaibah bin Sa'id hidup tahun 150-240 H.

[145] QS. Thaha: 5.

Begitu pula dinukil dari Musa bin Harun dari Qutaibah, ia berkata, "Kami meyakini bahwa Rabb kami berada di atas langit ketujuh, di atas 'Arsy-Nya."

Setelah membawakan perkataan Qutaibah, Adz-Dzahabi mengatakan, "Inilah Qutaibah, (beliau) sudah dikenal kebesarannya dalam ilmu dan kejujurannya, beliau menukil adanya ijmak (kesepakatan ulama) mengenai keyakinan Allah di atas langit."[146]

Pelajaran dari Qutaibah bin Sa'id:

Adanya penukilan ijmak (kesepakatan ulama) mengenai keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa Allah berada di ketinggian di atas 'Arsy-Nya. Setelah ini kita juga akan menemukan nukilan ijmak dari Ishaq bin Rohuwyah.

Abu Ma'mar Al-Qutai'iy[147], Guru dari Imam Bukhari dan Imam Muslim

نقل ابن أبي حاتم في تأليفه عن يحيى بن زكرياء عن عيسى عن أبي شعيب صالح الهروي عن أبي معمر إسماعيل بن إبراهيم أنه قال آخر كلام الجهمية أنه ليس في السماء إله

Dinukil dari Ibnu Abi Hatim dalam karyanya, dari Yahya bin Zakariya, dari 'Isa, dari Abu Syu'aib Sholih Al-Harowiy, dari Abu Ma'mar Isma'il bin Ibrohim, beliau berkata, "Akhir dari

[146] *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* hlm. 174. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 187.

[147] Abu Ma'mar Al Qutai'iy meninggal tahun 236 H.

perkataan Jahmiyyah: Di atas langit (atau di ketinggian) tidak ada Allah yang disembah.” [148]

Pelajaran dari Abu Ma’mar Al Qutai’iy:

Keyakinan di atas langit tidak ada siapa-siapa itulah keyakinan sesat dari Jahmiyyah, yang lalu diusung kembali oleh orang-orang belakangan saat ini.

‘Ali bin Al-Madini[149], Imam para Pakar Hadits

قال شيخ الإسلام أبو إسماعيل الهروي أنبأنا محمد بن محمد بن عبد الله حدثنا أحمد بن عبد الله سمعت محمد بن إبراهيم بن نافع حدثنا الحسن بن محمد بن الحارث قال سئل علي بن المديني وأنا أسمع ما قول أهل الجماعة قال يؤمنون بالرؤية وبالكلام وأن الله عزوجل فوق السموات على عرشه استوى

Syaikhul Islam Abu Isma’il Al-Harowi mengatakan, Muhammad bin Muhammad bin ‘Abdillah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdillah menceritakan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Ibrahim bin Naafi’ mengatakan, Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Harits menceritakan kepada kami, ia berkata, ‘Ali bin Al-Madini ditanya dan aku pun mendengarnya, “Apa perkataan dari ahlul jama’ah (Ahlus Sunnah)?” ‘Ali bin Al-Madi-

---

148 *Al ‘Uluw lil ‘Aliyyil Ghoffar,* hlm. 174-175. Lihat *Mukhtashor Al ‘Uluw*, hlm. 188.

149 ‘Ali bin Al Madini meninggal tahun 234 H.

ni mengatakan, "Mereka (Ahlus Sunnah) beriman pada ru'yah (Allah akan dilihat), mereka beriman bahwa Allah berbicara dan Allah berada di atas langit, menetap tinggi (ber-*istiwa*') di atas 'Arsy-Nya."

فسئل عن قوله تعالى ما يكون من نجوى ثلاثة إلا هو رابعهم فقال اقرأ ما قبله ألم تر أن الله يعلم قد أكثر البخاري في صحيحه عن علي بن المديني وقال ما استصغرت إلا بين يدي ابن المديني مات في ذي القعدة سنة أربع وثلاثين ومائتين

Ali bin Al Madini juga ditanya mengenai firman Allah *Ta'ala*,

﴿ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ ﴿٧﴾ ﴾

"*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya.*" (QS. Al-Mujadilah: 7). Beliau pun menjawab, "Cobalah baca awal ayatnya,

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ ﴿٧﴾ ﴾

"*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui.*" (QS. Al-Mujadilah: 7).[150]

Pelajaran dari Ali bin Al Madini:

Lihatlah pelajaran yang sangat berharga dari ulama Robbani. Sebagian orang mengira maksud surat Al-Mujadilah ayat 7

150 *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* hlm. 175. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 188-189.

adalah Allah di mana-mana. Namun, lihat bagaimanakah sanggahan dari Ali bin Al Madini? Cobalah baca awal ayat, itulah yang dimaksud. Jadi yang dimaksud adalah ilmu Allah yang di mana-mana (meliputi setiap tempat), dan bukan Zat Allah.

Ishaq bin Rohuwyah[151], Ulama Besar Khurosan

قال حرب بن إسماعيل الكرماني قلت لإسحاق بن راهويه قوله تعالى ما يكون من نجوى ثلاثة إلا هو رابعهم كيف تقول فيه قال حيث ما كنت فهو أقرب إليك من حبل الوريد وهو بائن من خلقه ثم ذكر عن ابن المبارك قوله هو على عرشه بائن من خلقه ثم قال أعلى شيء في ذلك وأبينه قوله تعالى الرحمن على العرش استوى رواها الخلال في السنة عن حرب

Harb bin Isma'il Al-Karmani, ia berkata bahwa ia berkata pada Ishaq bin Rohuwyah mengenai firman Allah,

﴿ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ ﴿٧﴾ ﴾

"*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya.*" (QS. Al-Mujadilah: 7). Bagaimanakah pendapatmu mengenai ayat tersebut?"

Ishaq bin Rohuwyah menjawab, "Dia itu lebih dekat (dengan ilmu-Nya) dari urat lehermu. **Namun, Zat-Nya terpisah dari**

151 Ishaq bin Rohuwyah hidup antara tahun 166-238 H..

makhluk. Kemudian beliau menyebutkan perkataan Ibnul Mubarok, **"Allah berada di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya."**

Lalu Ishaq bin Rohuwyah mengatakan, "Ayat yang paling gamblang dan paling jelas menjelaskan hal ini adalah firman Allah *Ta'ala*,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"*Ar-Rahman (yaitu Allah) menetap tinggi di atas 'Arsy.*" [152]

Al-Khollal meriwayatkannya dalam kitab *As-Sunnah* dari Harb.[153]

قال أبو بكر الخلال أنبأنا المروذي حدثنا محمد بن الصباح النيسابوري حدثنا أبو داود الخفاف سليمان بن داود قال قال إسحاق بن راهويه قال الله تعالى الرحمن على العرش استوى إجماع أهل العلم أنه فوق العرش استوى ويعلم كل شيء في أسفل الأرض السابعة اسمع ويحك إلى هذا الإمام كيف نقل الإجماع على هذه المسألة كما نقله في زمانه قتيبة المذكور

"Abu Bakr Al-Khollal mengatakan, telah mengabarkan kepada kami Al-Maruzi. Beliau katakan, telah mengabarkan pada kami Muhammad bin Shobah An-Naisaburi. Beliau katakan, telah mengabarkan pada kami Abu Daud Al-Khonaf Sulaiman bin Daud. Beliau katakana, Ishaq bin Rohuwyah berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman,

---

152 QS. Thaha: 5.

153 *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* hlm. 177. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 191

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"Allah menetap tinggi di atas 'Arsy."[154] Para ulama sepakat (berijmak) bahwa Allah berada di atas 'Arsy dan ber-istiwa' (menetap tinggi) di atas-Nya. Namun, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi di bawah-Nya, sampai di bawah lapis bumi yang ketujuh.[155]

Adz-Dzahabi *rahimahullah* ketika membawakan perkataan Ishaq di atas, beliau *rahimahullah* mengatakan,

اسمع ويحك إلى هذا الإمام كيف نقل الإجماع على هذه المسألة كما نقله في زمانه قتيبة المذكور

"Dengarkanlah perkataan Imam yang satu ini. Lihatlah bagaimana beliau menukil adanya ijmak (kesepakatan ulama) mengenai masalah ini. Sebagaimana pula ijmak ini dinukil oleh Qutaibah di masanya."[156]

Pelajaran berharga dari Ishaq bin Rohuwyah:

1. Kalau kita katakan bahwa Allah di atas langit atau di atas 'Arsy-Nya, bukan berarti Allah di dalam langit atau menempel pada 'Arsy. Lihatlah penjelasan gamblang dari Ishaq bin Rohuwyah bahwa Allah itu terpisah dari makhluk-Nya, sehingga menunjukkan bahwa Allah bukan berada di dalam langit.

---

154 QS. Thaha: 5.

155 Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghofar*, hlm. 179. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw*, hlm. 194.

156 *Ibid.*

2. Ini menunjukkan bahwa pengertian langit tidak selamanya dengan bentuk langit yang ada di benak kita, karena langit —sekali lagi— bisa bermakna ketinggian. Jadi jika kita katakan *"Allah fis samaa'"*, itu juga bisa berarti Allah di ketinggian. Karena ini juga menunjukkan bahwa Allah tidak bersatu dengan makhluk. Mohon bisa dipahami.

3. Pengertian Allah itu bersama hamba tidak berkonsekuensi bahwa Allah berada di mana-mana. Allah tetap menetap tinggi di atas 'Arsy-Nya, di atas seluruh makhluk-Nya, sedangkan yang berada di mana-mana adalah ilmu Allah. Maksudnya, Allah Maha mengetahui segala sesuatu, baik di langit maupun di bumi. Tidak ada satu pun yang luput dari ilmu Allah *Ta'ala*. Dan sekali lagi, yang ada di mana-mana bukanlah Zat Allah.

4. Sudah ada dua nukilan ijmak (kesepakatan ulama) yang menyatakan bahwa Allah berada di atas langit, di atas seluruh makhluk-Nya. Sebelumnya pula kami sudah sebutkan adanya ijmak yang diklaim oleh Qutaibah dan sekarang oleh Ishaq bin Rohuwyah. Lalu masihkah keyakinan ijmak ini disangsikan?

Selain kutipan-kutipan di atas, masih banyak lagi perkataan ulama yang kami nukil lagi dalam bab selanjutnya, terutama dari ulama pakar hadits semacam Bukhari, Abu Zur'ah, dan lainnya. Semoga pelajaran-pelajaran berharga yang kami sajikan dalam bab ini bisa sebagai sepercik hidayah bagi yang ingin meraihnya. Hanya Allah yang memberi taufik.

Para Ulama Meyakini bahwa Allah di Atas Langit

Pada bab ini kami akan memaparkan perkataan ulama pada *thobaqoh* lainnya (para ulama yang hidup sekitar tahun 200 H) seperti Imam Al Bukhari yang kami sarikan dari kitab *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar* karya Adz Dzahabi. Semoga bermanfaat.

Al Muzani[157], murid senior Imam Syafii

أنبأنا ابن سلامة عن أبي جعفر الطرطوسي عن يحيى بن منده حدثنا أحمد بن الفضل أنبأ الياطرقاني سمعت أبا عمر السلمي سمعت أبا حفص الرفاعي سمعت عمرو بن تميم المكي قال سمعت محمد بن إسماعيل الترمذي سمعت المزني يقول لا يصح لأحد توحيد حتى يعلم أن الله على العرش بصفاته قلت مثل أي شيء قال سميع بصير عليم قدير أخرجها ابن منده في تاريخه

157 Al Muzani meninggal dunia pada tahun 264 H dalam usia 80-an tahun.

Ibnu Salamah telah menceritakan pada kami, dari Abu Ja'far Ath Thurthusi, dari Yahya bin Mandah, Ahmad bin Al Fadhl telah menceritakan kepada kami, Al Yathuqorni telah menceritakan, aku mendengar 'Umar As Sulami, aku mendengar Abu Hafsh Ar Rifa'i, aku mendengar 'Amr bin Tamim Al Makki, ia berkata, aku mendengar Muhammad bin Isma'il At Tirmidzi, aku mendengar Al Muzani berkata,

لا يصح لأحد توحيد حتى يعلم أن الله على العرش بصفاته

"Ketauhidan seseorang tidaklah sah sampai ia mengetahui bahwa Allah berada di atas 'Arsy-nya dengan sifat-sifat-Nya." Aku pun berkata, "Sifat-sifat yang dimaksud semisal apa?" Ia berkata, "Sifat mendengar, melihat, mengetahui dan berkuasa atas segala sesuatu." Ibnu Mandah mengeluarkan riwayat ini dalam kitab tarikhnya.[158]

Adz Dzahabi *rahimahullah* mengatakan, "Al Muzani adalah seorang faqih di negeri Mesir ketika zamannya, dan beliau adalah di antara murid Imam Asy Syafi'i yang cerdas."[159]

Imam Al-Muzani *rahimahullah* juga berkata dalam *Syarhus Sunnah* karya beliau,

عَالٍ عَلَى عَرْشِهِ وَهُوَ دَانٍ بِعِلْمِهِ مِنْ خَلْقِهِ

158 Syaikh Al Albani mengatakan, "Dari jalur yang dibawakan oleh penulis (Adz Dzahabi) dengan sanadnya terdapat perowi yang tidak aku kenal semisal 'Amr bin Tamim Al Makki." (*Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 201).

159 Lihat *Al 'Uluw,* hlm. 186 dan *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 201.

"Allah itu Mahatinggi di atas 'Arsy-Nya. Allah itu dekat pada hamba-Nya dengan ilmu-Nya."[160]

Dalam *Syarhus Sunnah*, Imam Al-Muzani *rahimahullah* berkata,

عَالٍ عَلَى عَرْشِهِ بَائِنٌ مِنْ خَلْقِهِ مَوْجُوْدٌ وَلَيْسَ بِمَعْدُوْمٍ وَلاَ بِمَفْقُوْدٍ

"Allah itu tinggi di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya. Allah itu ada, bukan suatu yang tidak ada, bukan suatu yang hilang."[161]

Imam Adz-Dzahabi dalam *Kitab Al-'Arsy* juga menukilkan perkataan Imam Al-Muzani ini pada dua tempat dalam *Syarhus Sunnah*.[162]

Pelajaran penting:

1. Ketauhidan seseorang dipertanyakan jika ia tidak meyakini Allah di atas 'Arsy-Nya, di atas seluruh makhluk-Nya.

2. Jika murid Imam Asy Syafi'i saja berkeyakinan bahwa Allah ada di atas 'Arsy, maka sudah barang tentu keyakinan murid sama halnya dengan gurunya. Bahkan sudah dikuatkan pula keyakinan yang sama dari Imam Asy Syafi'i tentang keberadaan Allah di atas 'Arsy-Nya sebagaimana dalam bab yang telah lewat. Buah tak mungkin jatuh jauh dari pohonnya.

---

160 *Syarh As-Sunnah*, hlm. 81.

161 *Syarh As-Sunnah*, hlm. 84.

162 Kitab *Al-'Arsy*, 2/255.

Muhammad bin Yahya Adz Dzuhliy[163]

قال الحاكم قرأت بخط أبي عمرو المستملي سئل محمد بن يحيى عن حديث عبد الله بن معاوية عن النبي ليعلم العبد أن الله معه حيث كان فقال يريد أن الله علمه محيط بكل ما كان والله على العرش

Al Hakim berkata, "Aku membacakan dengan tulisan pada Abu 'Amr Al-Mustamli, Muhammad bin Yahya ditanya mengenai hadits 'Abdullah bin Mu'awiyah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

ليعلم العبد أن الله معه حيث كان

"*Supaya hamba mengetahui bahwa Allah bersama dirinya di mana saja ia berada.*"

Lantas Adz Dzuhliy mengatakan,

أن الله علمه محيط بكل ما كان والله على العرش

"*Ketahuilah, ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, tetapi Allah tetap di atas 'Arsy-Nya.*"[164]

Adz Dzahabi mengatakan, "Adz Dzuhli adalah ulama negeri Khurasan setelah Ishaq, kebenarannya tanpa diragukan lagi.

---

[163] Adz Dzuhli meninggal dunia pada tahun 258 H.

[164] Syaikh Al Albani mengatakan, "Riwayat ini dibawakan oleh penulis dari Muhammad bin Nu'aim, aku sendiri tidak mengenalnya." (Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 202).

Beliau adalah seorang pemimpin, seorang yang taat, dan seorang yang mulia."[165]

Pelajaran penting:

Keyakinan Allah di atas 'Arsy tidaklah bertentangan dengan keyakinan ilmu Allah yang maha luas dan kebersamaan Allah bersama hamba-Nya. Allah menetap tinggi di atas 'Arsy sedangkan ilmu-Nya di mana-mana dan bukanlah Zat-Nya yang ada di mana-mana.

Muhammad bin Isma'il Al Bukhari[166]

قال الإمام أبو عبد الله محمد بن إسماعيل في آخر الجامع الصحيح في كتاب الرد على الجهمية باب قوله تعالى وكان عرشه على الماء قال أبو العالية استوى إلى السماء إرتفع وقال مجاهد في استوى علا على العرش وقالت زينب أم المؤمنين رضي الله عنها زوجني الله من فوق سبع سموات

Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari berkata dalam akhir *Al Jaami' Ash Shohih* dalam kitab bantahan kepada Jahmiyyah, beliau membawakan Bab firman Allah *Ta'ala*,

﴿ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ٧ ﴾

"*Dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air*." (QS. Hud: 7).

165 Lihat *Al 'Uluw,* hlm. 186 dan *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 202.

166 Imam Al Bukhari hidup dari tahun 194-256 H.

Abul 'Aliyah mengatakan bahwa maksud dari '*istiwa'* di atas langit' adalah naik. Mujahid mengatakan bahwa *istiwa'* adalah menetap tinggi di atas 'Arsy. Zainab Ummul Mukminin mengatakan, "Allah yang berada di atas langit ketujuh yang telah menikahkanku."[167]

Pelajaran penting:

Imam pakar hadits yang terkemuka yang semua orang mengakui kitab Shahih-nya yaitu *Al Jaami' Ash Shohih* menyatakan dengan tegas bahwa Allah menetap tinggi di atas 'Arsy dengan menukil perkataan ulama salaf. Yang aneh adalah pendapat yang berseberangan dengan Imam Al Bukhari ini.

Abu Zur'ah Ar Rozi[168]

قال أبو إسماعيل الأنصاري مصنف ذم الكلام وأهله أنبا أبو يعقوب القراب أنبأنا جدي سمعت أبا الفضل إسحاق حدثني محمد ابن إبراهيم الأصبهاني سمعت أبا زرعة الرازي وسئل عن تفسير الرحمن على العرش استوى فغضب وقال تفسيره كما تقرأ هو على عرشه وعلمه في كل مكان من قال غير هذا فعليه لعنة الله

Abu Isma'il Al Anshori—penulis *Dzammul Kalam wa Ahlih*—Abu Ya'qub Al Qurob menceritakan, kakekku menceritakan pada kami, aku mendengar Abul Fadhl Ishaq, Muhammad bin Ibrohim Al Ash-bahani telah menceritakan padaku, aku mendengar Abu Zur'ah Ar Rozi ditanya mengenai tafsir firman Allah,

167 Lihat *Al 'Uluw,* hlm. 186 dan *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 202.

168 Abu Zur'ah meninggal tahun 264 H.

﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝٥ ﴾

"(Yaitu) Rabb Yang Maha Pemurah yang menetap tinggi di atas 'Arsy ." (QS. Thaha: 5). Beliau lantas marah. Kemudian beliau pun berkata, "Tafsirnya sebagaimana yang engkau baca. Allah di atas 'Arsy-Nya sedangkan ilmu Allah yang berada di mana-mana. Siapa yang mengatakan selain ini, maka dialah yang akan mendapat laknat Allah."[169]

أنبأنا أحمد بن أبي الخير عن يحيى بن يونس أنبأنا أبو طالب اليوسعي أنبأنا أبو إسحاق البرمكي أنبأنا علي بن عبد العزيز قال حدثنا عبد الرحمن بن أبي حاتم قال سألت أبي وأبا زرعة رحمهما الله تعالى عن مذهب أهل السنة في أصول الدين وما أدركا عليه العلماء في جميع الأمصار وما يعتقدان من ذلك فقالا أدركنا العلماء في جميع الأمصار حجازا وعراقا ومصرا وشاما ويمنا فكان من مذهبهم أن الله تبارك وتعالى على عرشه بائن من خلقه كما وصف نفسه بلا كيف أحاط بكل شيء علما

Ahmad bin Abul Khoir telah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Yunus, Abu Tholib Al-Yusi'i menceritakan pada kami, Abu Ishaq Al Barmaki telah menceritakan pada kami, 'Ali bin 'Abdul 'Aziz telah menceritakan pada kami, ia berkata bahwa 'Abdurrahman bin Abu Hatim telah menceritakan pada kami, bahwa dia bertanya pada ayahnya dan Abu Zur'ah mengenai

[169] Lihat *Al 'Uluw*, hlm. 187-188 dan *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 203.

akidah Ahlus Sunnah dalam *ushuluddin* dan apa yang dipahami oleh keduanya mengenai perkataan para ulama di berbagai negeri dan apa saja keyakinan mereka.

Abu Hatim dan Abu Zur'ah berkata,

"Yang kami ketahui bahwa ulama di seluruh negeri, (yaitu) di Hijaz, 'Iraq, Mesir, Syam, Yaman; mereka semua meyakini bahwa Allah *Tabaroka wa Ta'ala* berada di atas 'Arsy-nya, terpisah dari makhluk-Nya sebagaimana yang Allah sifati pada diri-Nya sendiri dan tanpa kita ketahui hakikatnya. Sedangkan ilmu Allah meliputi segala sesuatu."[170]

Pelajaran penting:

Dari perkataan Abu Zur'ah Ar Rozi, kita dapat menyaksikan para ulama di berbagai negeri sepakat (berijmak) bahwa Allah menetap tinggi di atas 'Arsy sedangkan ilmu Allah yang berada di mana-mana. Maka yang harus dibilang aneh adalah orang yang menyelisihi kesepakatan ulama ini. Bahkan Abu Zur'ah menyatakan bahwa siapa saja yang menyelisihi keyakinan ini, dialah yang pantas mendapatkan laknat Allah.

Abu Hatim Ar Rozi[171]

قال الحافظ أبو القاسم الطبري وجدت في كتاب أبي حاتم محمد بن إدريس بن المنذر الحنظلي مما سمع منه يقول مذهبنا وإختيارنا إتباع رسول الله ﷺ وأصحابه والتابعين من بعدهم والتمسك بمذاهب

[170] Lihat *Al 'Uluw*, hlm. 188 dan *Mukhtashor Al 'Uluw*, hlm. 204.

[171] Abu Hatim Ar Rozi meninggal dunia tahun 277 H.

أهل الأثر مثل الشافعي وأحمد وإسحاق وأبي عبيد رحمهم الله تعالى ولزوم الكتاب والسنة ونعتقد أن الله عزوجل على عرشه بائن من خلقه ليس كمثله شيء وهو السميع البصير

Al Hafizh Abul Qosim Ath Thobari mengatakan bahwa beliau mendapati dalam kitab Abu Hatim Muhammad bin Idris bin Al Mundzir Al Hanzholi, perkataan yang didengar darinya, Abu Hatim mengatakan,

"Madzhab kami dan pilihan kami adalah mengikuti Rasulullah, para sahabat, para tabi'in, dan yang setelahnya. Kami pun berpegang dengan madzhab Ahlus Sunnah semacam Asy Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu 'Ubaid *rahimahumullah.* Kami pun konsekuen dengan Al Kitab dan As Sunnah. Kami meyakini bahwa Allah *'Azza wa Jalla* menetap tinggi di atas 'Arsy, terpisah dari makhluk-Nya. Tidak ada yang semisal dengan-Nya, Dialah (Allah) yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Lantas Abu Hatim Ar Rozi menyebutkan perkataan,

وعلامة أهل البدع الوقيعة في أهل الأثر وعلامة الجهمية أن يسموا أهل السنة مشبهة

"Di antara tanda ahlul bid'ah adalah berbagai tuduhan keliru yang mereka sematkan pada Ahlus Sunnah. Tanda Jahmiyyah adalah mereka menyebut Ahlus Sunnah dengan musyabbihah (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk)."[172]

---

[172] Lihat *Al 'Uluw*, hlm. 189-190 dan *Mukhtashor Al 'Uluw*, hlm. 206-207.

Pelajaran penting:

Lihatlah bagaimana penjelasan Abu Hatim di sini. Jika kita menyatakan bahwa Allah berada di atas langit atau menetap tinggi di atas 'Arsy, maka di sini bukan berarti Allah itu berada dalam makhluk (berada dalam langit) atau butuh pada makhluk. Inilah yang banyak disangkakan sebagian orang. Dikira jika kita menyatakan Allah berada di atas langit, itu berarti Allah berada di dalam langit. Ini sungguh sangkaan keliru.

Yahya bin Mu'adz Ar Rozi[173]

قال أبو إسماعيل الأنصاري في الفاروق بإسناد إلى محمد بن محمود سمعت يحيى بن معاذ يقول إن الله على العرش بائن من خلقه أحاط بكل شيء علما لا يشذ عن هذه المقالة إلا جهمي يمزج الله بخلقه

Abu Isma'il Al Anshori berkata dalam Al Faruq dengan sanad sampai ke Muhammad bin Mahmud, aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata, "Sesungguhnya Allah di atas 'Arsy, terpisah dari makhluk-Nya. Namun, ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Tidak ada yang memiliki perkataan *nyeleneh* selain Jahmiyyah. Jahmiyyah meyakini bahwa Allah bercampur dengan makhluk-Nya."[174]

---

173 Yahya bin Mu'adz meninggal dunia tahun 258 H.

174 Lihat *Al 'Uluw,* hlm. 190 dan *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 207-208.

Pelajaran penting:

Perkataan Yahya di atas menunjukkan bahwa pendapat Jahmiyyah yang tidak meyakini Allah menetap tinggi di atas 'Arsy adalah keyakinan yang *nyeleneh*, alias aneh dan ganjil.

Masih banyak lagi perkataan ulama masa silam semacam dari ulama pakar hadits yang belum kami sebutkan. Perkataan lainnya akan kami lanjutkan pada bab selanjutnya. Intinya, pernyataan orang-orang yang menyatakan Allah tidak di atas langit, adalah pernyataan "basi", pernyataan semacam itu hanyalah mengadopsi pendapat Jahmiyyah yang telah dicela oleh para ulama. Semoga dengan perkataan ulama yang kami nukilkan ini bisa membuka hati setiap orang yang masih ragu tentang keberadaan Allah di atas seluruh makhluk-Nya.

Syubhat: Allah Itu Ada Tanpa Butuh Tempat?

Syubhat zaman kuno masih saja dimunculkan oleh orang yang hidup di abad ke-21. Demikianlah syubhat yang muncul saat ini, apalagi digembar-gemborkan di dunia maya yang sedikit sekali yang membantahnya. Sebagian syubhatnya adalah kalau kita menetapkan Allah di atas langit, maka mereka menyanggah, *"Kalau begitu Allah mempunyai tempat!"* Begitulah perkataan mereka. Syubhat ini sudah disinggung oleh ulama masa silam seperti Al-Karmani. Semoga bab ini menarik untuk dikaji.

Muhammad bin Aslam Ath-Thusi[175]

قال الحاكم في ترجمته حدثنا يحيى العنبري حدثنا أحمد بن سلمة حدثنا محمد بن أسلم قال قال لي عبد الله بن طاهر بلغني أنك لا ترفع رأسك إلى السماء فقلت ولم وهل أرجو الخير إلا ممن هو في السماء

Al-Hakim dalam biografinya mengatakan, Yahya Al-'Anbari menceritakan pada kami, Ahmad bin Salamah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Aslam menceritakan kepada kami, beliau berkata, "'Abdullah bin Thohir berkata padaku, "Telah

[175] Muhammad bin Aslam Ath Thusi meninggal dunia tahun 242 H.

sampai padaku berita bahwa engkau enggan mengangkat kepalamu ke arah langit." Muhammad bin Aslam menjawab, "Tidak demikian. Bukankah aku selalu mengharap kebaikan dari Rabb yang berada di atas langit?" [176]

'Abdul Wahhab Al-Warroq[177]

حدث عبد الوهاب بن عبد الحكيم الوراق بقول ابن عباس ما بين السماء السابعة إلى كرسيه سبعة آلاف نور وهو فوق ذلك ثم قال عبد الوهاب من زعم أن الله ههنا فهو جهمي خبيث إن الله عزوجل فوق العرش وعلمه محيط بالدنيا والآخرة

'Abdul Wahhab bin 'Abdil Hakim Al-Warroq menceritakan perkataan Ibnu 'Abbas, "Di antara langit yang tujuh dan kursi-Nya terdapat 7000 cahaya. Sedangkan Allah berada di atas itu semua." Kemudian 'Abdul Wahhab berkata, "Barang siapa yang mengklaim bahwa Allah itu di sini (di muka bumi ini), maka dialah Jahmiyyah yang begitu jelek. Allah *'Azza wa Jalla* berada di atas 'Arsy, sedangkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu di dunia dan akhirat."

Adz-Dzahabi menceritakan, bahwa pernah ditanya pada Imam Ahmad bin Hambal, "Ulama mana lagi yang menjadi tempat bertanya setelah engkau?" Lantas Imam Ahmad menjawab,

---

176 Lihat *Al 'Uluw,* hlm. 191 dan *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 208-209.

177 'Abdul Wahhab Al Warroq meninggal dunia tahun 250 H.

"Bertanyalah pada 'Abdul Wahhab bin Al-Warroq". Beliau pun banyak memujinya.[178]

Pelajaran penting:

Dari perkataan 'Abdul Wahab Al-Warroq ini dapat kita lihat bahwa Allah bukan berada di muka bumi ini, tetapi Allah berada di atas 'Arsy. Barang siapa yang meyakini Allah di muka bumi ini, dialah pengadopsi paham Jahmiyyah yang menyimpang.

Harb Al-Karmaniy[179]

قال عبد الرحمن بن محمد الحنظلي الحافظ أخبرني حرب بن إسماعيل الكرماني فيما كتب إلي أن الجهمية أعداء الله وهم الذين يزعمون أن القرآن مخلوق وأن الله لم يكلم موسى ولا يرى في الآخرة ولا يعرف لله مكان وليس على عرش ولا كرسي وهم كفار فأحذرهم

'Abdurrahman bin Muhammad Al-Hanzholi Al-Hafizh berkata, Harb bin Isma'il Al-Karmani menceritakan padaku terhadap apa yang ia tulis padaku, "Sesungguhnya Jahmiyyah benar-benar musuh Allah. Mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an itu makhluk. Allah tidak berbicara dengan Musa dan juga tidak dilihat di akhirat. Mereka sungguh tidak tahu tempat Allah di mana, bukan di atas 'Arsy, bukan pula di atas kursi-Nya. Mereka sungguh orang kafir. Waspadalah terhadap pemikiran sesat mereka."

---

[178] Lihat *Al 'Uluw,* hlm. 193 dan *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 212.

[179] Harb Al Karmani meninggal dunia pada tahun 270-an H.

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Harb Al Karmani adalah seorang ulama besar di daerah Karman di zamannya. Ia mengambil ilmu dari Ahmad dan Ishaq.[180]

Pelajaran penting:

Penisbatan tempat bagi Allah tidaklah ada petunjuknya dari Allah dan Rasul-Nya, tidak pula ditunjukkan oleh perkataan sahabat dan selainnya. Yang sepantasnya adalah kita tidak menyatakan Allah memiliki tempat agar tidak membuat orang salah sangka. Namun, yang dimaksud dari perkataan di atas adalah penjelasan Al-Karmani selanjutnya, "Mereka sungguh tidak tahu tempat Allah di mana, bukan di atas 'Arsy, bukan pula di atas kursi-Nya".[181]

'Utsman bin Sa'id Ad-Darimi Al-Hafizh[182]

قال عثمان الدارمي في كتاب النقض على بشر المريسي وهو مجلد سمعناه من أبي حفص بن القواس فقال قد إتفقت الكلمة من المسلمين أن الله فوق عرشه فوق سمواته وقال أيضا إن الله تعالى فوق عرشه يعلم ويسمع من فوق العرش لا تخفى عليه خافية من خلقه ولا يحجبهم عنه شيء

180 Lihat *Al 'Uluw,* hlm. 194 dan *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 213.

181 Demikian dijelaskan oleh Syaikh Al Albani ketika menjelaskan perkataan Al Harb Al Karmani di atas.

182 'Utsman Ad Darimi meninggal tahun 280 H.

'Utsman Ad Darimi berkata dalam kitabnya "*An Naqdu 'ala Basyr Al Marisi*" dan kitab tersebut sudah berjilid, kami mendengarnya dari Abu Hafsh bin Al Qowus, ia berkata, "Para ulama kaum muslimin telah sepakat bahwa Allah berada di atas 'Arsy-Nya, di atas langit." Beliau pun berkata, "Allah berada di atas 'Arsy-Nya. Namun, Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar (segala sesuatu) dari atas 'Arsy-Nya, tidak ada satu pun makhluk yang samar bagi Allah, dan tidak ada sesuatu pun yang terhalangi dari-Nya."[183]

Pelajaran penting:

Dari perkataan 'Utsman Ad Darimi di sini kita dapatkan lagi satu klaim ulama yang menyatakan bahwa Allah di atas 'Arsy-Nya adalah ijmak (kesepakatan) para ulama. Sebagaimana klaim ijmak ini telah kita temukan pada perkataan Ishaq bin Rohuwyah, Qutaibah, dan Abu Zur'ah Ar Rozi.

Abu Muhammad Ad Darimi Penulis kitab *Sunan Ad-Darimi*[184]

Adz-Dzahabi mengatakan,

وممن لا يتأول ويؤمن بالصفات وبالعلو في ذلك الوقت الحافظ أبو محمد عبد الله بن عبد الرحمن السمرقندي الدارمي وكتابه ينبيء بذلك

"Di antara ulama yang tidak menakwil (memalingkan makna) dan benar-benar beriman dengan sifat Allah *al- 'uluw* (yaitu Allah

183 Lihat *Al 'Uluw,* hlm. 194 dan *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 213.

184 Abu Muhammad Ad Darimi hidup pada tahun 181-255 H.

berada di ketinggian) saat itu adalah Al-Hafizh Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdirrahman As-Samarqindi Ad-Darimi. Dalam kitab beliau menjelaskan hal ini."[185]

Pelajaran penting:

Di antara buktinya adalah Ad-Darimi membawakan dalam akhir-akhir kitabnya, "Bab memandang Allah *Ta'ala*" dan Bab "Kejadian di hari kiamat dan turunnya Rabb". Ini jelas menunjukkan bahwa beliau meyakini Allah berada di ketinggian dan bukan berada di muka bumi ini sebagaimana klaim orang-orang yang menyimpang.

Ibnu Qutaibah[186]

قال الإمام العلم أبو محمد عبد الله بن مسلم بن قتيبة الدينوري صاحب التصانيف الشهيرة في كتابه في مختلف الحديث نحن نقول... وكيف يسوغ لأحد أن يقول إن الله سبحانه بكل مكان على الحلول فيه مع قوله الرحمن على العرش استوى ومع قوله إليه يصعد الكلم الطيب كيف يصعد إليه شيء هو معه وكيف تعرج الملائكة والروح إليه وهي معه

Al-Imam Al-'Alam Abu Muhammad 'Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dainuri -penulis kitab yang terkenal yaitu Mukhtalaf Al-Hadits- berkata, kami mengatakan, "Bagaimana

---

[185] Lihat *Al 'Uluw*, hlm. 195 dan *Mukhtashor Al 'Uluw*, hlm. 214.

[186] Ibnu Qutaibah hidup pada tahun 213-276 H.

dibolehkan seseorang mengatakan bahwa Allah ada di setiap tempat (di mana-mana) sampai-sampai bersatu dengan makhluk, padahal Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝٥ ﴾

"*(Yaitu) Rabb Yang Maha Pemurah yang menetap tinggi di atas 'Arsy.*" (QS. Thaha: 5). Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

﴿ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ ۝١٠ ﴾

"*Naik kepada Allah kalimat yang thoyib.*" (QS. Fathir: 10).

Bagaimana mungkin dikatakan bahwa sesuatu naik kepada Allah sedangkan Allah dikatakan di mana-mana? Bagaimana mungkin pula dikatakan bahwa malaikat dan Ar-Ruh (Jibril) naik kepada-Nya lalu dikatakan bahwa Allah bersama makhluk-Nya (di muka bumi)?

Ibnu Qutaibah kembali mengatakan,

قال ولو أن هؤلاء رجعوا إلى فطرتهم وما ركبت عليه ذواتهم من معرفة الخالق لعلموا أن الله عزوجل هو العلي وهو الأعلى وأن الأيدي ترفع بالدعاء إليه والأمم كلها عجميها وعربيها تقول إن الله في السماء ما تركت على فطرها

"Seandainya orang-orang (yang meyakini Allah ada di mana-mana) kembali pada *fitrah* mereka dalam mengenal Sang Kholiq, sudah barang tentu mereka akan mengetahui bahwa Allah Maha Tinggi, berada di ketinggian. Buktinya adalah ketika berdoa,

tangan diangkat ke atas. Bahkan seluruh umat, baik non-Arab maupun Arab, meyakini bahwa Allah di atas langit, inilah *fitrah* mereka yang masih bersih."

Beliau selanjutnya mengatakan,

قال وفي الإنجيل أن المسيح عليه السلام قال للحواريين إن أنتم غفرتم للناس فإن أباكم الذي في السماء يغفر لكم ظلمكم أنظروا إلى الطير فإنهن لا يزرعن

"Disebutkan dalam Injil bahwa Al-Masih ('Isa bin Maryam) *'alaihis salam* berkata kepada (murid-muridnya yang setia) Al-Hawariyyun, "Jika kalian memaafkan orang lain, sungguh Rabb kalian yang berada di atas langit akan mengampuni kezholiman kalian. Lihatlah pada burung-burung, mereka tidak menanam makanan dan tidak memanennya, Ayah kalianlah (Rabb kalianlah) yang berada di langit yang memberi rezeki pada mereka." [187]

---

[187] Lihat *Al 'Uluw,* hlm. 196 dan *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 216-217. Catatan: Istilah "*abukum*" (ayah kalian) untuk menyebut Allah yang digunakan di masa Isa dan sudah tidak berlaku lagi untuk umat Islam. Demikian dijelaskan oleh Adz Dzahabi.

Pelajaran penting:

1. Ibnu Qutaibah ingin menyanggah pendapat yang menganggap bertentangan antara ayat-ayat yang menyatakan Allah di ketinggian, di atas 'Arsy-Nya, dengan ayat-ayat yang menyatakan Allah bersama makhluk-Nya. Kedua ayat ini jelas tidak bertentangan. Allah tetap menetap tinggi di atas 'Arsy, sedangkan ilmu Allah yang di mana-mana dan bukan Zat-Nya.
2. Keberadaan Allah di atas seluruh makhluk-Nya itu sudah menjadi fitrah manusia. Orang yang berkeyakinan berbeda dari hal ini, itulah yang sungguh aneh, karena dia sendiri yang keluar dari fitrahnya.
3. Umat sebelum Islam—semacam di masa Nabi Isa—sudah mengakui bahwa Allah berada di atas langit.

Abu 'Isa At Tirmidzi Penyusun Kitab Sunan[188]

Ketika Abu 'Isa At-Tirmidzi menyebutkan hadits Abu Hurairah,

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ وَيَأْخُذُهَا بِيَمِينِهِ فَيُرَبِّيهَا

"*Allah menerima sedekah dan mengambilnya dengan tangan-Nya lalu mengembangkannya.*"[189]

---

[188] Abu 'Isa At Tirmidzi hidup antara tahun 209-279 H.

[189] HR. Tirmidzi no. 662. Abu 'Isa At Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*.

Abu 'Isa At Tirmidzi kemudian berkata,

وَقَدْ قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِى هَذَا الْحَدِيثِ وَمَا يُشْبِهُ هَذَا مِنَ الرِّوَايَاتِ مِنَ الصِّفَاتِ وَنُزُولِ الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالُوا قَدْ تَثْبُتُ الرِّوَايَاتُ فِى هَذَا وَيُؤْمَنُ بِهَا وَلاَ يُتَوَهَّمُ وَلاَ يُقَالُ كَيْفَ هَكَذَا رُوِىَ عَنْ مَالِكٍ وَسُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُمْ قَالُوا فِى هَذِهِ الأَحَادِيثِ أَمِرُّوهَا بِلاَ كَيْفٍ. وَهَكَذَا قَوْلُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

"Tidak sedikit dari ulama yang mengatakan tentang hadits ini dan yang semisalnya yang membicarakan tentang sifat turunnya Rabb *Ta'ala* setiap malam ke langit dunia. Mereka katakan bahwa riwayat-riwayat semacam ini adalah *shahih*, mereka mengimaninya, tidak salah paham, dan mereka tidak menanyakan bagaimanakah hakikat dari sifat tersebut. Demikianlah yang diriwayatkan dari Malik, Sufyan bin 'Uyainah, dan 'Abdullah bin Al-Mubarok, mereka katakan bahwa kami mengimaninya tanpa menanyakan bagaimanakah hakikat sifat tersebut. Demikianlah yang dikatakan oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

وَأَمَّا الْجَهْمِيَّةُ فَأَنْكَرَتْ هَذِهِ الرِّوَايَاتِ وَقَالُوا هَذَا تَشْبِيهٌ. وَقَدْ ذَكَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِى غَيْرِ مَوْضِعٍ مِنْ كِتَابِهِ الْيَدَ وَالسَّمْعَ وَالْبَصَرَ فَتَأَوَّلَتِ الْجَهْمِيَّةُ هَذِهِ الآيَاتِ فَفَسَّرُوهَا عَلَى غَيْرِ مَا فَسَّرَ أَهْلُ الْعِلْمِ وَقَالُوا إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَخْلُقْ آدَمَ بِيَدِهِ. وَقَالُوا إِنَّ مَعْنَى الْيَدِ هَا هُنَا الْقُوَّةُ. وَقَالَ

إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ إِنَّمَا يَكُونُ التَّشْبِيهُ إِذَا قَالَ يَدٌ كَيَدٍ أَوْ مِثْلُ يَدٍ أَوْ سَمْعٌ كَسَمْعٍ أَوْ مِثْلُ سَمْعٍ. فَإِذَا قَالَ سَمْعٌ كَسَمْعٍ أَوْ مِثْلُ سَمْعٍ فَهَذَا التَّشْبِيهُ وَأَمَّا إِذَا قَالَ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى يَدٌ وَسَمْعٌ وَبَصَرٌ وَلاَ يَقُولُ كَيْفَ وَلاَ يَقُولُ مِثْلُ سَمْعٍ وَلاَ كَسَمْعٍ فَهَذَا لاَ يَكُونُ تَشْبِيهًا وَهُوَ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ).

Adapun Jahmiyyah, mereka mengingkari riwayat semacam ini dan mengatakan orang yang menetapkannya sebagai *musyabbihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Ketika Allah *Ta'ala* menyebutkan di tempat yang lain dalam Al-Qur'an, misalnya menyebut tangan, pendengaran dan penglihatan, Jahmiyyah pun menakwil (menyelewengkan) maknanya dan mereka menafsirkannya tanpa mau mengikuti penjelasan para ulama tentang ayat-ayat tersebut. Jahmiyyah malah mengatakan bahwa Allah tidaklah menciptakan Adam dengan tangan-Nya. Jahmiyyah mengatakan bahwa makna tangan adalah *quwwah* (kekuatan). Ishaq bin Ibrahim mengatakan bahwa yang dimaksud tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk) adalah seperti perkataan tangan Allah seperti atau semisal dengan tangan ini pendengaran Allah seperti atau semisal dengan pendengaran ini. Jika dikatakan demikian, barulah disebut tasybih. Namun, jika seseorang mengatakan sebagaimana yang Allah *Ta'ala* katakan bahwa Allah memiliki pendengaran, penglihatan, dan tidak dikatakan hakikatnya seperti apa, tidak dikatakan pula bahwa penglihatan Allah semisal atau seperti ini, maka ini bukanlah tasybih. Menetapkan sifat semacam itu, inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah *Ta'ala*,

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾

"Allah tidak semisal dengan sesuatu pun. Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy Syura: 11)." [190]

Abu Ja'far Ibnu Abi Syaibah, Ulama Hadits di Negeri Kufah[191]

Al-Hafizh Abu Ja'far Muhammad bin 'Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah Al-'Abasi, ahli hadits dari Kufah di masanya, di mana beliau telah menulis tentang masalah 'Arsy dalam seribu kitab, beliau berkata,

ذكروا أن الجهمية يقولون ليس بين الله وبين خلقه حجاب وأنكروا العرش وأن يكون الله فوقه وقالوا إنه في كل مكان ففسرت العلماء وهومعكم يعني علمه ثم تواترت الأخبار أن الله تعالى خلق العرش فاستوى عليه فهو فوق العرش متخلصا من خلقه بائنا منهم

"Jahmiyyah berkata bahwa antara Allah dan makhluk-Nya sama sekali tidak ada pembatas. Jahmiyyah mengingkari 'Arsy dan mengingkari keberadaan Allah di atas 'Arsy. Jahmiyyah katakan bahwa Allah berada di setiap tempat. Padahal para ulama menafsirkan ayat (وهومعكم) "*Allah bersama kalian*", yang dimaksud adalah dengan ilmu Allah. Kemudian juga telah ada berbagai

---

[190] HR. Tirmidzi no. 662. Lihat *Al 'Uluw,* hlm. 198 dan *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 218-219.

[191] Ibnu Abi Syaibah meninggal tahun 297 H.

berita mutawatir (yang melalui jalan yang amat banyak) bahwa Allah menciptakan 'Arsy, lalu ber-istiwa' (menetap tinggi) di atasnya. Allah benar-benar di atas 'Arsy, tetapi Allah terpisah atau tidak menyatu dengan makhluk-Nya."[192]

Semoga kutipan-kutipan di atas semakin meneguhkan kita untuk berpegang teguh dengan akidah ini. Masih ada lagi perkataan ulama lainnya yang hidup di tahun 300-an Hijriyah, yang akan kami sebutkan di bab berikutnya.

[192] Lihat *Al 'Uluw,* hlm. 220 dan *Mukhtashor Al 'Uluw,* hlm. 220-221.

Allah *Ta'ala* Membutuhkan Tempat?

Sebagian orang berpendapat bahwa kalau kita meyakini bahwa Allah di atas langit, berarti Allah *Ta'ala* membutuhkan tempat. Sedangkan Allah *Ta'ala* tentu tidak butuh tempat yang merupakan makhluk. Mari kita memperhatikan kutipan berikut ini yang mewakili syubhat tersebut.

"Dan siapa saja yang meyakini dengan makna lahiriyah teks-teks tersebut **berarti ia meyakini bahwa Allah SWT bertempat di sebagian makhluk-Nya sendiri? Mungkinkah itu?! Sebab langit adalah ciptaan Allah SWT!** Jadi jika diyakini bahwa Allah berada di langit dan pada sepertiga malam turun ke langit terdekat—seperti diyakini kaum Mujassimah dan Wahhâbiyah-Salafiyah—**berarti mereka meyakini bahwa Allah bertempat pada sebagian makhluk-Nya. Dan itu artinya makhluk-Nya lebih besar dari Allah SWT Sang Pencipta!** Maha Suci Allah dari ocehan kaum jahil! Jika Al-Qur'an menyebutkan bahwa Arsy Allah saja lebih luas dari langit-langit dan bumi, **lalu bagaimana langit dapat menjadi tempat bagi bersemayamnya Allah?!** Maha Suci Allah dari ocehan kaum jahil!" [193]

Perhatikanlah kalimat-kalimat yang kami **tebalkan** sebagai inti dari pokok pembahasan ini. Tanggapan atas pernyataan tersebut dapat dirangkum dalam beberapa poin berikut ini:

---

[193] http://abusalafy.wordpress.com/2010/02/17/tuhan-itu-tidak-di-langit-3/

1. Lihatlah bagaimana orang-orang tersebut melakukan tasybih sebelum melakukan ta'thil,yaitu dengan menolak sifat Alllah *istiwa'* di atas. Mereka menggambarkan bahwa menetapkan sifat Allah *istiwa'* (yang dia pahami dengan kata "bersemayam") melazimkan (berkonsekuensi) bahwa Allah membutuhkan tempat sebagaimana makhluk. Telah berlalu penjelasan kami ketika menjelaskan bahwa setiap orang yang menolak sifat (mu'aththilah), maka dia terjerumus ke dalam tasybih terlebih dahulu. Selain itu, kami telah menjelaskan ketidak-tepatan menerjemahkan *istiwa'* dengan kata "bersemayam" karena bisa menimbulkan salah paham di kalangan orang awam bahwa Allah membutuhkan makhluk-Nya.

2. Konsekuensi yang mereka sebutkan tersebut—bahwa menetapkan sifat *istiwa'* berarti Allah bertempat pada makhluk-Nya—tidak pernah dikatakan oleh satu pun dari ulama Ahlus Sunnah. Bahkan Ahlus Sunnah meyakini bahwa Allah terpisah dari makhluk-Nya dan tidak menyatu dengan makhluk.

   Perhatikanlah perkataan Ishaq bin Rohuwyah yang sebelumnya telah kami kutip:

   Harb bin Isma'il Al-Karman berkata bahwa ia bertanya pada Ishaq bin Rohuwyah mengenai firman Allah,

﴿ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ ﴿٧﴾ ﴾

"*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya.*" (QS. Al-Mujadilah: 7).

"Bagaimanakah pendapatmu mengenai ayat tersebut?"

Ishaq bin Rohuwyah menjawab,

حيث ما كنت فهو أقرب إليك من حبل الوريد، وهو بائن من خلقه، ثم ذكر عن ابن المبارك قوله: هو على عرشه، بائن من خلقه.

"Dia itu lebih dekat (dengan ilmu-Nya) dari urat lehermu. **Namun, Zat-Nya terpisah dari makhluk.** Kemudian beliau menyebutkan perkataan Ibnul Mubarok, **"Allah berada di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya."** [194]

Bagaimana mungkin Ahlus Sunnah meyakini bahwa sebagian makhluk-Nya (langit) lebih besar dari Allah, sedangkan Allah menyatakan bahwa pada hari kiamat nanti, Allah akan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya? Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya." (QS. Az-Zumar: 67).

3. Penetapan sifat *istiwa'* tidaklah berkonsekuensi bahwa Allah membutuhkan suatu tempat yang meliputi Allah, atau Allah menempel dengan 'Arsy, atau bahwa Allah dibatasi oleh makhluk-Nya. Sesuatu yang ada di atas sesuatu yang

[194] *Al-'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* hlm. 177. Lihat *Mukhtashor Al-'Uluw,* hlm. 191.

lain, tidaklah melazimkan (berkonsekuensi) bahwa yang di atas membutuhkan sesuatu yang di bawah. Tidak pula melazimkan bahwa yang di bawah itu lebih besar daripada yang di atas.

Dengan pendekatan sederhana, untuk lebih memahamkan, bukankah kita katakan, "Langit ada di atas bumi"? Padahal, langit tidak butuh bumi untuk menopang dan menyangganya, langit juga tidak bertempat di bumi, apalagi dibatasi oleh bumi. Bumi juga tidak lebih besar dari langit.[195] Jika hal ini mungkin terjadi pada makhluk, maka lebih-lebih lagi bagi Allah *Ta'ala* yang tidak sama dan tidak semisal dengan makhluk-Nya.

Oleh karena itu, Ahlus Sunnah mengatakan bahwa Allah di atas 'Arsy, tetapi Allah tidak membutuhkan atau dibatasi oleh 'Arsy, sehingga (konsekuensi menurut logika mereka) 'Arsy itu lebih besar dari Allah. Hal ini karena Allah Maha besar dari semua makhluk-Nya. Menetapkan bahwa Allah ada di atas 'Arsy tidaklah berkonsekuensi bahwa Allah membutuhkan tempat yang berupa makhluk-Nya karena Allah terpisah dan tidak menyatu (masuk) ke dalam sebagian makhluk-Nya. Tidaklah tergambar dalam benak kita bahwa ketika kita meyakini Allah di atas 'Arsy, berati Allah membutuhkan 'Arsy dan makhluk yang ada di bawah 'Arsy. Allah *Ta'ala* berfirman yang menunjukkan keperkasaan-Nya atas langit dan bumi,

---

[195] Lihat *At-Ta'liqot Al-Mukhtashoroh 'ala Matni 'Aqidah Thahawiyyah,* Syaikh Dr. Shalih Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, hal 126, Daarul 'Ashimah, cetakan pertama, th. 1422 H.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ ﴿٤١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap. Dan sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah." (QS. Fathir: 41).

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ وَمَاقَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat ***dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.*** *Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."* (QS. Az-Zumar: 67).

Bagaimana mungkin kita katakan bahwa Allah membutuhkan langit, sedangkan langit saja mampu digulung oleh Allah hanya dengan tangan kanan-Nya?

Abu Ja'far Ath-Thahawi *rahimahullah* mengatakan,

والعرش والكرسي حق كما بين في كتابه وهو مستغن عن العرش وما دونه محيط بكل شيء وفوقه

"'Arsy dan Kursi adalah benar adanya. **Allah tidak membutuhkan 'Arsy-Nya itu dan apa yang ada di bawahnya.** Allah mengetahui segala sesuatu dan Dia berada di atas segala sesuatu."[196]

Bahkan kita telah menjelaskan, Allah Maha tinggi sebelum menciptakan makhluk-Nya, ketika tidak ada sesuatu selain Allah *Ta'ala* semata. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى المَاءِ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ، وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ

"Dahulu Allah (sendirian) dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya. 'Arsy-Nya berada di atas air. Allah menulis terjadinya segala sesuatu dan menciptakan langit dan bumi."[197]

Semoga penjelasan ini dapat mengoreksi kerancuan berpikir sebagian orang yang telah menyimpang dari akidah Ahlus Sunnah.

Allah tidaklah dibatasi dengan arah yang enam

Untuk mendukung pendapatnya, sebagian kalangan menyebarkan syubhat dengan mengutip perkataan Abu Ja'far Ath-Thahawi *rahimahullah* dalam kitab *'Aqidah Ath-Thahawiyyah* yang menyatakan bahwa Allah tidak dibatasi oleh enam arah (yaitu

---

[196] Lihat *Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyah,* Syaikh Sholeh bin 'Abdul 'Aziz Alu Syaikh, 1: 428, Darul Mawaddah, cetakan pertama, th. 1431 H.

[197] HR. Bukhari no. 3191.

arah depan-belakang; kanan-kiri; dan atas-bawah). Yaitu dengan mengatakan,

"Coba bandingkan dengan akidah ulama Islam seperti yang dirangkum oleh Imam ath Thahawi dalam *Aqîdah*-nya:

لا تحويه-أي الله-الجهات الست كسائر المبتدعات

"Allah tidak dimuat oleh enam sisi seperti halnya makhluk."

Maksudnya Maha Suci Allah dari berada di sisi tertentu, sebab yang demikian itu meniscayakan bertempat dan dibatasi oleh batas dan segala konsekuensinya, seperti gerak, diam, dll dari sifat makhluk."[198]

Tanggapan:

Perkataan Abu Ja'far Ath-Thahawi di atas adalah pernyataan yang global dan multi-tafsir, oleh karena itu harus dirinci apa maksudnya. Beliau *rahimahullah* dalam kitab yang sama meyakini sifat Allah *'uluw* dan *istiwa'*, sehingga bagaimana mungkin perkataan beliau di atas kita maknai bahwa beliau menolak sifat *'uluw* dan *istiwa'* (??).

Perhatikanlah sekali lagi perkataan Abu Ja'far Ath-Thahawi yang telah kami kutip sebelumnya,

والعرش والكرسي حق كما بين في كتابه وهو مستغن عن العرش وما
دونه محيط بكل شيء وفوقه

198 http://abusalafy.wordpress.com/2011/01/18/penyimpangan-akidah-syeikh-al-albani-al-wahhabi-as-salafi/

"'Arsy dan Kursi adalah benar adanya. Allah tidak membutuhkan 'Arsy-Nya itu **dan apa yang ada di bawahnya.** Allah mengetahui segala sesuatu **dan Dia berada di atas segala sesuatu."** [199]

Masih di kitab yang sama, beliau *rahimahullah* mengatakan,

وهو متعال عن الأضداد والأنداد

"Dan Dia (Allah) Maha Tinggi dari segala tandingan dan penentang-Nya." [200]

Dan telah berlalu penjelasan bahwa Maha Tinggi di sini mencakup tinggi dari sisi dzat *('uluw dzat)* maupun dari sisi *'uluw qahr* dan *'uluw qadr* Allah *Ta'ala*.[201]

Anehnya, dua perkataan Abu Ja'far Ath-Thahawi di atas tidak dianggap dan diabaikan, dan lebih memilih menyebutkan perkataan Abu Ja'far Ath-Thahawi lainnya yang belum jelas maksudnya untuk diselewengkan maknanya sesuai dengan kehendak hawa nafsu pribadinya.

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan *hafidzahullah* menjelaskan maksud dari perkataan Abu Ja'far Ath-Thahawi yang dikutip di atas,

"Kami katakan, di dalam kalimat tersebut mengandung makna global (belum jelas apa maksudnya, pent.). Jika yang dimaksud dengan "arah" adalah arah berupa makhluk, maka Allah tersucikan darinya. Tidak ada satu pun dari makhluk-Nya yang meliputi

---

199 Lihat *Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyah,* Syaikh Sholeh bin 'Abdul 'Aziz Alu Syaikh, 1: 428, Darul Mawaddah, cetakan pertama, th. 1431 H.

200 Lihat *At-Ta'liqot Al-Mukhtashoroh 'ala Matni 'Aqidah Thahawiyyah,* hlm. 54.

201 *Ibid.*

Allah *Ta'ala*. Jika yang dimaksud adalah menolak keberadaan Allah di arah atas, ini tidaklah benar. Tetap kita meyakini bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya dan menolaknya adalah suatu kebatilan. Bisa jadi yang dimaksud oleh penulis (yaitu Abu Ja'far Ath-Thahawi, pent.) yaitu arah (berupa) makhluk, bukan arah atas, **karena beliau -*rahimahullah*- menetapkan sifat '*uluw* dan juga menetapkan sifat *istiwa*'.**" [202]

Perlu diketahui bahwa "arah" ada dua, yaitu relatif dan mutlak. Arah yang bersifat relatif adalah arah yang dimiliki oleh makhluk. Jika kita berada di gedung lantai dua, maka kita lebih tinggi dari orang yang berada di lantai satu, tetapi lebih rendah dari orang yang berada di lantai enam. Jika kita berada di sebelah kanan sesuatu, maka kita ada di sebelah kiri dari sesuatu yang lain yang ada di sebelah kanan kita. Dan demikian seterusnya. Semua makhluk pasti dibatasi oleh enam arah yang sifatnya (nisbi) relatif ini.

Adapun *'uluw* yang mutlak, adalah milik Allah semata, yaitu ketinggian Allah di atas seluruh makhluk-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ

"Dan Engkau (Allah) adalah Azh-Zhahir, ***tidak ada sesuatu pun yang ada di atas-Mu.****"* [203]

Tidak ada lagi yang lebih tinggi dari Allah *Ta'ala,* karena Allah *Ta'ala* terpisah dari alam semesta atau terpisah dari makhluk-Nya.

---

[202] *At-Ta'liqot Al-Mukhtashoroh 'ala Matni 'Aqidah Thahawiyyah,* hlm. 88.

[203] HR. Muslim no. 2713.

Makhluk Allah yang paling tinggi adalah 'Arsy, dan Allah di atas 'Arsy. Ini berati, Allah berada di luar alam semesta (makhluk) dan berada di arah atas alam (makhluk). Sehingga tidak ada tempat —yang merupakan makhluk—yang membatasi atau meliputi Allah *Ta'ala.* Oleh karena itu, jika yang dimaksud "arah yang enam" adalah arah yang bersifat relatif, maka kita katakan, "Pernyataan tersebut benar, Allah tidak dibatasi oleh arah yang sifatnya nisbi (relatif), karena ini adalah arah makhluk." Akan tetapi, jika yang dimaksud adalah *'uluw* yang bersifat mutlak, maka kita katakan bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya, dan seluruh makhluk-Nya membutuhkan Allah *Ta'ala.*" [204]

---

[204] Lihat penjelasan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh ketika menjelaskan perkataan Abu Ja'far Ath-Thahawi tersebut dalam *Syarh 'Aqidah Thahawiyyah,* 1/288-291.

Ketinggian (*Al-'Uluw*) dan Kebersamaan (*Ma'iyyah*) Allah

Ulama besar di abad ke-3 Hijriyah telah menyebutkan pula mengenai keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengenai keberadaan Allah di atas 'Arsy dan itu menunjukkan sifat ketinggian bagi Allah. Jika ada yang menanyakan bahwa keyakinan seperti ini berarti menetapkan Allah itu jauh, padahal dalam banyak ayat dibuktikan kalau Allah itu begitu dekat. Jawabannya, pada makhluk kita dapat mengatakan ia tinggi. tetapi dekat. Jika itu mungkin pada makhluk, maka pada Sang Kholiq lebih-lebih mungkin karena tidak ada yang mustahil bagi Allah. Selanjutnya, silakan menyimak pembahasan berikut ini.

Zakariya As-Saaji[205]

قال الإمام أبو عبد الله بن بطة العكبري مصنف الإبانة الكبرى في السنة وهو أربع مجلدات حدثنا أبو الحسن أحمد بن زكريا بن يحيي الساجي قال قال أبي القول في السنة التي رأيت عليها أصحابنا أهل الحديث الذين لقيناهم أن الله تعالى على عرشه في سمائه يقرب من

[205] Zakariya As Saaji meninggal dunia tahun 307 H.

خلقه كيف شاء وساق سائر الإعتقاد وكان الساجي شيخ البصرة وحافظها وعنه أخذ أبو الحسن الأشعري الحديث ومقالات أهل السنة

Imam Abu 'Abdillah bin Battoh Al-'Akbari penulis kitab *Al-Ibanah Al-Kubro fis Sunnah* yang terdiri dari empat jilid, ia berkata bahwa Abul Hasan Ahmad bin Zakariya bin Yahya As-Saaji berkata bahwa ayahnya, Zakariya As-Saaji berkata, "Perkataan dalam As-Sunnah yang kulihat bahwa sahabat kami para ulama hadits yang pernah kami temui meyakini Allah di atas 'Arsy yang berada di ketinggian-Nya, tetapi Dia dekat dengan hamba-Nya sesuai yang Dia kehendaki". Lalu As-Saaji menyebutkan berbagai i'tiqod yang lain.

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa As-Saaji adalah ulama di Bashroh dan seorang hafizh terkemuka. Abul Hasan Al-Asy'ari mengambil hadits dan perkataan Ahlus Sunnah lainnya dari beliau. Beliau pernah melakukan rihlah untuk belajar dari Muzani (murid Imam Asy-Syafi'i) dan Ar-Robi'. As-Saaji memiliki kitab *'Ilalul Hadits* dan *Ikhtilaful Fuqoha.*[206]

Pelajaran penting:

Dalil-dalil yang menyebutkan kedekatan Allah adalah sebagai berikut. Pertama, firman Allah *Ta'ala*,

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ ﴾

206 *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* hlm. 205 dan *Mukhtashor Al 'Uluw* , hlm. 223.

“*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), “Aku itu dekat”. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*” (QS. Al-Baqarah: 186).

Contoh berikutnya adalah firman Allah *Ta’ala*,

﴿ قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى ﴿٤٦﴾ ﴾

“*Allah berfirman,’Janganlah kamu berdua khawatir, **sesungguhnya Aku bersama kamu berdua**, Aku mendengar dan Aku melihat.’*” (QS. Thaaha: 46).

Begitu juga terdapat dalil dalam Shahih Muslim pada Bab ‘Dianjurkannya Merendahkan Suara Ketika Berdzikir’, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

وَالَّذِى تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَةِ أَحَدِكُمْ

“*Yang kalian seru adalah **Rabb yang lebih dekat pada salah seorang di antara kalian daripada urat leher unta tunggangan kalian***.”[207]

Sedangkan ayat yang menyebutkan keberadaan Allah di ketinggian amat banyak sekali, salah satu contohnya adalah,

﴿ أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ ﴾

---

207 HR. Muslim no. 2704.

"*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang ada di (atas) langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?*" (QS. Al-Mulk : 16).

Yang jelas, keberadaan Allah di atas 'Arsy tidaklah bertentangan dengan kedekatan Allah dengan makhluk-Nya. Apakah kita berani mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an saling bertentangan? Oleh karena itu, ayat-ayat yang menunjukkan kedekatan *(ma'iyyah)* Allah dengan hamba-hamba-Nya tidaklah bertentangan dengan ayat-ayat yang menunjukkan ketinggian Allah di atas 'Arsy, di atas seluruh makhluk-Nya, melalui beberapa argumentasi berikut ini:

Pertama, dalil-dalil yang ada menggabungkan antara *ma'iyyah* dan *al-'uluw,* sehingga tidak mungkin kalau penggabungan di antara keduanya mustahil terjadi. Karena dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak mungkin menunjukkan atas sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, barang siapa yang menyangka bahwa antara *ma'iyyah* dan *al-'uluw* tidak mungkin terjadi, maka hendaknya dia meneliti kembali, sambil meminta hidayah dan taufiq dari Allah *Ta'ala.*

Tidak diragukan lagi kalau terdapat dalil-dalil yang menetapkan sifat *al-'uluw* (ketinggian Zat Allah di atas makhluk-Nya) dan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Allah bersama mereka. Allah sendiri telah menggabungkan antara keduanya dalam firman-Nya,

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ ﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian ***dia tinggi di atas ´Arsy.*** *Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya.* ***Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.*** *Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan".* (QS. Al-Hadid: 4).

Kedua, sesungguhnya tidak ada pertentangan antara *al-'uluw* dan *ma'iyyah.* Karena kebersamaan *(ma'iyyah)* tidak selalu mengharuskan adanya pertemuan atau percampuran dalam satu tempat. Bisa jadi sesuatu itu tinggi secara dzatnya, tetapi bersama dengan yang lainnya. Sebagaimana perkataan orang Arab, *"Maa zalnaa nasiiru wal qomaru ma'anaa"* (Selama kita berjalan, bulan bersama kami). Padahal, kita mengetahui bahwa bulan di atas langit. Orang-orang yang mendengarnya tentu akan memahami maksud *ma'iyyah* di kalimat ini. Dan tidak mungkin kalau konsekuensi perkataan tersebut adalah bulan itu berada di bumi dan berjalan bersama orang-orang yang ada di bumi. Kalau penggabungan antara *ma'iyyah* dan *al-'uluw* di kalangan makhluk bisa terjadi, maka lebih-lebih lagi dengan Allah *Ta'ala.*

Ketiga, taruhlah bahwa makna *ma'iyyah* dan *al-'uluw* pada makhluk adalah saling bertentangan dan tidak mungkin terjadi bersamaan, maka hal itu tidaklah mengharuskan bahwa pada Zat Allah juga berlaku demikian. Karena tidak ada yang serupa dengan Allah *Ta'ala* dalam seluruh sifat-Nya. Sehingga kita tidak boleh menyamakan antara *ma'iyyah* makhluk dengan *ma'iyyah* Allah *Ta'ala.*

Keempat, para ulama telah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kebersamaan Allah *Ta'ala* dengan para makhluk-Nya

adalah **Allah *Ta'ala* itu meliputi para makluk-Nya dengan ilmu dan kekuasaan-Nya.** Allah *Ta'ala* melihat perbuatan-perbuatan makhluk-Nya di mana dan kapan saja mereka berada, baik di darat atau di laut, ketika siang ataupun malam. Tujuan para ulama dengan penjelasan tersebut adalah untuk membantah keyakinan sekte Jahmiyyah dan sekte-sekte lainnya yang menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* itu menyatu dengan makhluk-Nya dan Zat-Nya berada di setiap tempat dengan berdalil (lebih tepatnya: berdalih) dengan dalil-dalil yang menunjukkan *ma'iyyah* Allah dengan makhluk-Nya.[208]

Abul 'Abbas Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dalam *Al-Aqidah Al-Wasithiyah* berkata, "Kedekatan dan kebersamaan Allah yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah tidaklah bertentangan dengan ketinggian Allah *Ta'ala*. Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya dalam setiap sifat-sifat-Nya. Allah Maha Tinggi, tetapi dekat. Dia Maha Dekat, tetapi tetap berada di ketinggian."

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Tidak ada pertentangan sama sekali antara kedekatan dan ketinggian Allah. Karena sesuatu ada yang jauh, tetapi dekat. Ini kondisi yang ada pada makhluk. Jika makhluk demikian, bagaimana lagi pada Kholiq (Sang Pencipta)?! Allah bisa saja dekat sekaligus berada di ketinggian. Allah itu begitu dekat dengan kita dari urat leher hewan tunggangan." [209]

---

[208] Lihat *Fathu Robbil Bariyyah bi Talkhiishi Al-Hamawiyyah,* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, hlm. 48-49 dan 52-53, Daar Ibnul Jauzi, th. 1424 H.

[209] *Syarh 'Aqidah Al Wasithiyah,* Syaikh Muhammad bin Sholeh Al 'Utsaimin, terbitan Dar Ibnul Jauzi, cetakan keempat, 1424 H, 2: 53.

Muhammad bin Jarir Ath-Thobari[210]. Penulis kitab tafsir terkemuka

Disebutkan dalam kitab tafsir karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thobari yang banyak berisi perkataan para salaf, ketika menafsirkan firman Allah *Ta'ala*,

﴿ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ ﴿١١﴾ ﴾

"*Dan Dia berkehendak (menuju) langit*" (QS. Fushshilat: 11). Yang dimaksud dengan ayat ini kata Ar-Robi' bin Anas adalah,

ارتفع إلى السماء

"Naik di ketinggian." [211]

Sedangkan mengenai ayat,

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

"*Kemudian Allah berada tinggi di atas 'Arsy.*" Yang dimaksudkan dengan ayat ini kata Ath-Thobari,

علا عليه

"Tinggi di atas 'Arsy." [212]

---

[210] Ibnu Jarir Ath Thobari hidup pada tahun 224–310 H.

[211] *Tafsir Ath Thobari,* 1: 456.

[212] *Tafsir Ath Thobari,* 13: 411.

Pelajaran Penting:

Sebagaimana yang sudah kami sebutkan, Ibnul Qayyim dalam bait sya'ir *An-Nuniyah* memberikan empat definisi *istiwa': istaqorro* (menetap), *'alaa* (tinggi), *irtafa'a* (naik), dan *sho'ada* (naik).

Sehingga sifat *istiwa'* menunjukkan Allah tidak di mana-mana dan bukan di setiap tempat serta tidak bersatu dengan makhluk-Nya karena Allah berada tinggi di atas seluruh makhluk-Nya.

Syaikh Muhammad Kholil Harros *hafizhohullah* mengatakan, "Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengimani yang diberikan dari Allah tentang diri-Nya yaitu bahwasanya Allah ber-*istiwa'* di atas 'Arsy-Nya dan terpisah dari makhluk-Nya dengan kaifiah (cara) yang hanya diketahui hanya oleh-Nya. Sebagaimana kata Imam Malik, "Ber-*istiwa'* itu *ma'lum* (sudah diketahui maknanya), sedangkan kaifiahnya (hakikatnya atau cara ber-*istiwa'*) itu tidak diketahui." [213]

Ibnu Khuzaimah[214]

Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata,

من لم يقر بأن الله على عرشه استوى فوق سبع سمواته بائن من خلقه فهو كافر يستتاب فإن تاب وإلا ضربت عنقه وألقي على مزبلة لئلا يتأذى بريحته أهل القبلة وأهل الذمة

213 *Syarh Al 'Aqidah Al Wasithiyah,* Syaikh Muhammad Kholil Harros, terbitan Ad Durur As Sunniyah, cetakan keenam, 1429 H, hlm. 172.

214 Ibnu Khuzaimah hidup pada tahun 223-311 H.

“Siapa yang tidak menetapkan keberadaan Allah di atas ‘Arsy dan Dia ber-*istiwa*’ (menetap tinggi) di atas langit yang tujuh, terpisah dari makhluk-Nya, maka ia kafir dan dimintai taubat. Jika ia tidak mau bertaubat, maka dipenggal saja lehernya dan dibuang ke tempat sampah supaya baunya tidak menyakiti ahlul kiblat (muslim) dan ahlu dzimmah (non-muslim).”.

Ibnu Khuzaimah adalah ulama terkemuka dalam ilmu hadits dan juga fikih. Beliau di antara dai Ahlus Sunnah dan ulama yang konsisten dalam penetapan nama dan sifat Allah. Beliau memiliki kedudukan mulia di Khurasan. Ibnu Khuzaimah mengambil fikih dari Muzani—murid Imam Asy Syafi’i—dan mendengar ilmu dari ‘Ali bin Hajr dan ulama semasanya. Beliau meninggal dunia dalam usia 80-an.[215]

Tsa’lab, Imam Al-‘Arobiyah, ulama pakar bahasa[216]

Al-Hafizh Abul Qosim Al-Lalika-i dalam kitab *As-Sunnah* berkata bahwa ia mendapat tulisan tangan Ad-Daruquthni dari Ishaq Al Kadzi Abul ‘Abbas—dikenal dengan Tsa’lab—berkata,

استوى أقبل عليه وإن لم يكن معوجا ثم استوى إلى السماء أقبل و استوى على العرش علا واستوى وجهه اتصل واستوى القمر امتلأ واستوى زيد وعمرو تشابها في فعلهما وإن لم تتشابه شخوصهما

215 *Al ‘Uluw lil ‘Aliyyil Ghoffar*, hlm. 207 dan *Mukhtashor Al ‘Uluw,* hlm. 225-226.

216 Tsa’lab meninggal tahun 291 H.

"*Istiwa* bermakna menuju (أقبل عليه), walau tidak persis menetap. Sedangkan makna *istawa ilas samaa'* adalah menuju (أقبل). Adapun makna *istawa 'alal 'Arsy* adalah tinggi (علا). Makna *istawa wajhuh* adalah bersambung (اتصل). Makna *istawal qomar* adalah penuh (امتلأ). Sedangkan makna *istawa Zaid wa 'Amr* adalah keduanya mirip dalam perbuatan walau tidak mirip orangnya." [217]

Abu Ja'far Ath-Thahawiy[218], ulama terkemuka madzhab Hanafiyah

Dalam kitab akidahnya, Ath-Thahawiy berkata,

والعرش والكرسي حق كما بين في كتابه وهو مستغن عن العرش وما دونه محيط بكل شيء وفوقه

"'Arsy dan Kursi adalah benar adanya. Allah tidak membutuhkan 'Arsy-Nya itu dan apa yang ada di bawahnya. Allah mengetahui segala sesuatu dan Dia berada di atas segala sesuatu."[219]

217 *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar*, hlm. 213 dan *Mukhtashor Al 'Uluw*, hlm. 230-231.

218 Ath Thahawiy hidup pada tahun 239-321 H.

219 Lihat *Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyah*, Syaikh Sholeh bin 'Abdul 'Aziz Alu Syaikh, terbitan Darul Mawaddah, cetakan pertama, 1431 H, 1: 428.

Abu Muhammad Al-Barbahariy Al-Hasan bin 'Ali bin Kholf[220], ulama besar Hanabilah di Baghdad

Dalam *Syarhus Sunnah,* Al-Barbahariy berkata,

وهو على عرشه استوى وعلمه بكل مكان ولا يخلو من علمه مكان

"Allah berada di atas 'Arsy dan menetap di atas-Nya. Namun, ilmu Allah di setiap tempat. Tidak ada suatu tempat yang lepas dari ilmu Allah".[221]

Pelajaran penting:

Ayat berikut mendukung pernyataan di atas yaitu Allah menetap tinggi sedangkan yang di mana-mana adalah ilmu Allah,

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ ﴾

"*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian* ***Dia menempat tinggi di atas 'Arsy-Nya. Dia mengetahui apa*** *yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan* ***Dia bersama kamu di mana saja kamu berada****. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*" (QS. Al-Hadid: 4).

---

220 Al Barbahariy meninggal dunia pada tahun 329 H.

221 *Syarhus Sunnah,* Al Hasan bin 'Ali bin Kholf Al Barbahariy Abu Muhammad, terbitan Dar Ibnul Qayyim, cetakan pertama, 1408 H, hlm. 24.

Ayat ini begitu jelas tidak mempertentangkan keberadaan Allah di atas 'Arsy dan ilmu Allah yang mengetahui segala tempat. Sebagaimana kata Ibnu Taimiyah *rahimahullah*,

فَأَخْبَرَ أَنَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ يَعْلَمُ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ مَعَنَا أَيْنَمَا كُنَّا

"Surat Al Hadid ayat 4 menyebutkan bahwa Allah berada di atas 'Arsy dan Dia mengetahui segala sesuatu. Meskipun begitu Allah pun bersama kita di mana saja kita berada".[222]

Abul Hasan Al-Asy'ari

Imam Abul Hasan Al Asy'ari *rahimahullah,* yang menjadi panutan golongan Asyaa'iroh[223], berkata dalam kitab beliau, *Risalah ila Ahli Ats-Tsaghr,* ketika menyebutkan ijmak (kesepakatan) para salaf dalam poin yang kesembilan,

وأنه تعالى فوق سماواته على عرشه دون أرضه، وقد دل على ذلك بقوله: {أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الأَرْضَ} وقال: {إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ}.

وقال: {الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى}، وليس استواؤه على العرش استيلاء كما قال أهل القدر؛ لأنه عز وجل لم يزل مستولياً على كل شيء.

222 *Majmu' Al Fatawa,* 5: 103.

223 Sebelum beliau meninggal dunia, beliau telah kembali *(ruju')* ke manhaj salaf.

وأنه يعلم السر وأخفى من السر، ولا يغيب عنه شيء في السماوات والأرض حتى كأنه حاضر مع كل شيء، وقد دل الله عز وجل على ذلك بقوله: {وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ} وفسر ذلك أهل العلم بالتأويل أن علمه محيط بهم حيث كانوا.

"(Mereka para salaf telah bersepakat) bahwa Allah *Ta'ala* di atas langit, di atas 'Arsy-Nya, dan tidak di bumi. Hal tersebut ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala*,

﴿ أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ ﴿١٦﴾ ﴾

"*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di (atas) langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu ..*" (QS. Al-Mulk: 16).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

﴿ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ﴿١٠﴾ ﴾

"*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal shalih dinaikkan-Nya.*" (QS. Faathir: 10).

Dan juga firman Allah *Ta'ala*,

﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾ ﴾

"*Tuhan yang Maha pemurah di atas* 'Arsy." (QS. Thaha: 5).

Tidaklah (yang dimaksud dengan) *istiwa'* di atas 'Arsy (yaitu bermakna) *istiilaa'* (menguasai atau berkuasa) sebagaimana yang dikatakan oleh pengikut Qadariyyah. Karena sesungguhnya Allah *Ta'ala* terus-menerus menguasai segala sesuatu.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengetahui segala hal yang tersembunyi dan yang lebih samar dari hal yang tersembunyi. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Seakan-akan Allah *Ta'ala* hadir bersama segala sesuatu. Hal ini telah ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala,*

﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan Dia (Allah) bersamamu, di mana saja kamu berada." (QS. Al-Hadid: 4).

Para ulama menafsirkan ayat ini dengan takwil, yaitu bahwasannya ilmu Allah meliputi mereka, di mana pun mereka berada."[224]

Dari penjelasan Imam Abul Hasan Al Asy'ari di atas, dapat kita simpulkan beberapa poin berikut ini:

1. Keimanan bahwa Allah di atas langit, di atas 'Arsy telah disepakati oleh para salaf.
2. Memaknai *istiwa'* dengan *istaula (istiilaa')* yang artinya menguasai, merupakan penyelewengan (tahrif) yang dilakukan oleh ahli bid'ah dari golongan Qadariyyah, yaitu Mu'tazilah.

[224] *Risalah ila Ahli Ats-Tsaghr,* 1/130-133, Asy-Syamilah.

3. Keimanan bahwa Allah di atas langit tidaklah bertentangan dengan ayat-ayat yang menunjukkan kebersamaan *(ma'iyyah)* Allah dengan makhluk-Nya. Karena yang dimaksud adalah bahwa ilmu Allah bersama (meliputi) makhluk-Nya, di manapun mereka berada.

Allah itu Dekat dalam Doa

Imam Al-Muzani *rahimahullah* dalam *Syarhus Sunnah*-nya berkata,

قَرِيْبٌ بِالإِجَابَةِ عِنْدَ السُّؤَالِ بَعِيْدٌ بِالتَّعَزُّزِ لاَ يُنَالُ

“Allah itu dekat ketika ada yang berdoa. Allah itu jauh keperkasaan-Nya dari makhluk, tidak mungkin dikalahkan oleh makhluk.”

Allah itu mengabulkan doa orang yang meminta ketika ada yang meminta kepada-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦ ﴾

“*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran*.” (QS. Al-Baqarah: 186).

Dari Abu Musa Al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata,

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-، فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا ، فَقَالَ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- « يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا ، إِنَّهُ مَعَكُمْ ، إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ، تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ »

"Kami pernah bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Jika sampai ke suatu lembah, kami bertahlil dan bertakbir dengan mengeraskan suara kami. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas bersabda, "*Wahai sekalian manusia, lirihkanlah suara kalian. Kalian tidaklah menyeru sesuatu yang tuli dan ghaib. Sesungguhnya Allah bersama kalian. Allah Maha Mendengar dan Maha Dekat. Maha berkah nama dan Maha Tinggi kemuliaan-Nya.*" (HR. Bukhari, no. 2992 dan Muslim, no. 2704).

Sebagian sahabat *radhiyallahu 'anhum* berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ رَبُّنَا قَرِيبٌ فَنُنَاجِيهِ ؟ أَوْ بَعِيدٌ فَنُنَادِيهِ ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ

"Wahai Rasulullah, apakah Rabb kami itu dekat sehingga kami cukup bersuara lirih ketika berdoa ataukah Rabb kami itu jauh sehingga kami menyerunya dengan suara keras?" Lantas Allah *Ta'ala* menurunkan ayat di atas (surah Al-Baqarah ayat 186). (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 35:370).

Abul 'Abbas Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Kedekatan yang dimaksud dalam ayat ini adalah kedekatan Allah pada

orang yang berdoa (kedekatan yang sifatnya khusus)." (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 5:247).

Perlu diketahui bahwa kedekatan Allah itu ada dua macam:

1. Kedekatan Allah yang umum dengan ilmu-Nya, ini berlaku pada setiap makhluk.
2. Kedekatan Allah yang khusus pada hamba-Nya dan seorang muslim yang berdoa pada-Nya, yaitu Allah akan mengijabahi (mengabulkan) doanya, menolongnya dan memberi taufik padanya. (*Tafsir As-Sa'di*, hlm. 77).

Kedekatan Allah pada orang yang berdoa adalah kedekatan yang khusus—pada macam yang kedua—(bukan kedekatan yang sifatnya umum pada setiap orang). Allah begitu dekat pada orang yang berdoa dan yang beribadah pada-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits pula bahwa tempat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Allah adalah ketika ia sujud. *(Majmu'ah Al-Fatawa*, 15:17).

Kedekatan Allah ketika sujud

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ العَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

"*Keadaan seorang hamba paling dekat dengan Rabbnya adalah ketika ia sedang bersujud, maka perbanyaklah berdoa saat itu.*" (HR. Muslim, no. 482).

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhum*a bahwa Rasulullah *shal-lallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ -عَزَّ وَجَلَّ-، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ ، فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

"*Adapun ketika rukuk, maka agungkanlah Allah. Sedangkan ketika sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, maka doa tersebut pasti dikabulkan untuk kalian*." (HR. Muslim, no. 479).

Aturan berdoa ketika sujud:

(1) berdoa ketika sujud setelah membaca bacaan saat sujud seperti "SUBHAANA ROBBIYAL A'LAA",

(2) berdoa ketika sujud tidak dikhususkan pada sujud yang terakhir,

(3) berdoa dengan bahasa Arab,

(4) boleh berdoa dengan doa yang berasal dari Al-Quran, dan

(5) tidak boleh telat dari imam ketika berdoa saat sujud.

Mengenal 'Arsy dan Kursi Allah *Ta'ala*

Keimanan terhadap keberadaan 'Arsy dan "kursi" termasuk dalam keimanan terhadap hal-hal yang ghaib. Keimanan terhadap hal ghaib inilah yang menjadi ciri khusus hamba-hamba Allah *Ta'ala* yang beriman. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ ۝٢ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝٣ ﴾

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. ***(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib,*** *yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka."* (QS. Al-Baqarah: 2-3).

'Arsy adalah benar adanya, karena Allah *Ta'ala* telah menyebutkannya di banyak ayat dalam Al-Qur'an. Allah *Ta'ala* adalah pemilik 'Arsy yang sangat agung dan dia ber-*istiwa'* di atas 'Arsy sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ۝١٥ ﴾

"Yang memiliki 'Arsy, lagi Maha Mulia." (QS. Al-Buruj: 15).

Dalam banyak ayat, Allah *Ta'ala* berfirman tentang 'Arsy-Nya,

﴿ رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ ﴿١٥﴾ ﴾

"*(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arsy.*" (QS. Al-Mu'min/Ghafir: 15).

﴿ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُود ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴾

"*Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha Mulia.*" (QS. Al-Buruj: 14-15).

﴿ الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا ﴿٧﴾ ﴾

"*(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu.*" (QS. Al-Mu'min/Ghafir: 7).

Juga disebutkan dalam hadits,

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-كَانَ يَقُوْلُ عِنْدَ الكَرْبِ : ((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ العَظِيمُ الحَلِيمُ ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ العَرْشِ العَظِيْمِ ، لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ، وَرَبُّ الأَرْضِ، وَرَبُّ العَرْشِ الكَرِيمِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika mengalami kesulitan, beliau mengucapkan,

LAA ILAAHA ILLALLOH AL-'AZHIIM AL-HALIIM, LAA ILAAHA ILLALLOH ROBBUL 'ARSYIL 'AZHIIM. LAA ILAAHA ILLALLOH, ROBBUS SAMAAWAATI WA ROBBUL ARDHI WA ROBBUL 'ARSYIL KARIIM.

[Artinya: Tiada *ilah* (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah yang Maha Agung dan Maha Santun. Tiada *ilah* (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah, Rabb yang menguasai 'Arsy, yang Maha Agung. Tiada *ilah* (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah–(Dia) Rabb yang menguasai langit, (Dia) Rabb yang menguasai bumi, dan (Dia) Rabb yang menguasai 'Arsy, lagi Mahamulia]. [225]

Beberapa sifat 'Arsy yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah

1. **'Arsy adalah makhluk Allah yang agung dan mulia.**

   Allah *Ta'ala* dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menyifati 'Arsy sebagai makhluk yang agung dan mulia. Allah *Ta'ala* berfirman,

   ﴿ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ١٢٩ ﴾

   *"Dan dia adalah Rabb yang memiliki **'Arsy yang agung.**"* (QS. At-Taubah: 129).

[225] HR. Bukhari no. 6346 dan Muslim no. 2730.

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ١١٦﴾

"Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) ***'Arsy yang mulia.****"* (QS. Al-Mu'minuun: 116).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ العَظِيمُ الحَلِيمُ، لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ العَرْشِ العَظِيمِ، لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ، وَرَبُّ العَرْشِ الكَرِيمِ

"Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha agung lagi Maha lembut. Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, Rabb Pemilik **'***Arsy* ***yang agung.*** *Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, Rabb Pemilik langit dan bumi, dan Rabb Pemilik 'Arsy* ***yang mulia.****"* [226]

2. 'Arsy berada di atas air.

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ٧﴾

*"Dan 'Arsy-****Nya berada di atas air.****"* (QS. Hud: 7).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

---

226 HR. Bukhari no. 6346 dan Muslim no. 2730.

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

"Allah Ta'ala telah menetapkan taqdir seluruh makhluk sebelum diciptakannya langit dan bumi selama lima puluh ribu tahun." Beliau bersabda, *"**Dan 'Arsy-Nya berada di atas air.**"* [227]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى المَاءِ، وَكَتَبَ
فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ، وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ

*"Dahulu Allah (sendirian) dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya. 'Arsy-**Nya berada di atas air.** Allah menulis terjadinya segala sesuatu dan menciptakan langit dan bumi."* [228]

3. **'Arsy lebih tinggi dari surga Firdaus dan merupakan makhluk Allah yang paling tinggi.**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُوهُ الفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الجَنَّةِ، وَأَعْلَى
الجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الجَنَّةِ

"Jika kalian meminta kepada Allah, mintalah surga Firdaus. Sesungguhnya surga Firdaus adalah surga yang paling di tengah dan yang paling tinggi. Di atasnya ada 'Arsy Allah Yang Maha

---

[227] HR. Muslim no. 2653.

[228] HR. Bukhari no. 3191.

Pengasih. Dan darinya mengalir sungai-sungai surga." [229]

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata,

بَيْنَ السَمَاء السَابِعَةِ و الكُرْسِي خَمْسَمِائَةِ عَامٍ وَبَيْنَ الكُرْسِي والمَاء خَمْسَمِائَةِ عَامٍ وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ وَاللّٰهُ فَوْقَ الْعَرْشِ

"Antara langit ketujuh dan kursi lima ratus tahun. Antara kursi dan air lima ratus tahun. Dan 'Arsy di atas air dan Allah Ta'ala berada di atas 'Arsy." [230]

Hadits ini ucapan Ibnu Mas'ud, tetapi dihukumi *marfu'* (berasal dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*) sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin dalam *Al-Qaul Al-Mufid*.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

---

229 HR. Bukhari no. 2790, 7423; Ahmad dalam *Al-Musnad* 14/180; dan lain-lain.

230 Atsar yang *shahih*. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid,* hlm.105 dan Al-Laalikaai dalam *Syarah Ushul I'tiqaad Ahlis Sunnah*, 3/396. Dibawakan pula Ibnul Qoyyim dalam *Ijtima' Juyusy Al Islamiyyah,* hlm.100. Ibnul Qoyyim berkata, "Diriwayatakan oleh Sunaid bin Daud dengan sanad yang *shahih*."

"Sesungguhnya di surga terdapat seratus derajat, Allah siapkan bagi para mujahid di jalan Allah. Antara dua derajat sebagaimana antara langit dan bumi. Jika kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah kepadanya surga Firdaus. Sesungguhnya dia adalah tengah surga dan yang paling tinggi. Di atasnya adalah 'Arsy Allah, darinya mengalir sungai-sungai surga." (HR. Bukhari, no. 2581).

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhum*a, ia berkata, "Aku dikabarkan oleh seseorang dari sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari kalangan Anshar, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَلَكِنْ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى اسْمُهُ إِذَا قَضَى أَمْرًا سَبَّحَ حَمَلَةُ الْعَرْشِ ثُمَّ سَبَّحَ أَهْلُ السَّمَاءِ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ التَّسْبِيحُ أَهْلَ هَذِهِ السَّمَاءِ الدُّنْيَا ثُمَّ قَالَ الَّذِينَ يَلُونَ حَمَلَةَ الْعَرْشِ لِحَمَلَةِ الْعَرْشِ: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ؟ فَيُخْبِرُونَهُمْ مَاذَا قَالَ. قَالَ : فَيَسْتَخْبِرُ بَعْضُ أَهْلِ السَّمَاوَاتِ بَعْضًا حَتَّى يَبْلُغَ الْخَبَرُ هَذِهِ السَّمَاءَ الدُّنْيَا

"Akan tetapi, Rabb kita yang nama-Nya mengandung sumber kebaikan dan keagungan, jika telah menetapkan sebuah perkara, maka (malaikat) para pembawa 'Arsy bertasbih, kemudian bertasbih pula para penghuni langit, begitu seterusnya secara berantai hingga sampai kepada penghuni langit dunia. Kemudian mereka yang berada setelah para (malaikat) pembawa 'Arsy kepada para (malaikat) pembawa 'Arsy, "Apa yang dikatakan Rabb kalian?" Lalu mereka mengabarkan apa yang Dia katakan. Kemudian penghuni langit satu sama lain saling menanyakan

kabar tersebut hingga akhirnya berita tersebut sampai ke langit dunia...." (HR. Muslim, no. 4136). Ini jelas sekali menunjukkan 'Arsy itu di atas seluruh langit.

4. 'Arsy memiliki beberapa tiang.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ يَوْمَ القِيَامَةِ، فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ العَرْشِ، فَلَا أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّورِ

"*Sesungguhnya manusia nanti akan binasa pada hari kiamat. Dan aku adalah orang yang pertama kali dibangkitkan. Tiba-tiba aku berada di sisi Musa yang berpegangan* ***pada salah satu tiang 'Arsy.*** *Maka aku tidak mengetahui apakah dia dibangkitkan sebelumku atau memang dikecualikan (tidak dibinasakan) karena pernah meninggal di bukit Thuur.*"[231]

5. 'Arsy dipikul oleh delapan malaikat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ۝٧﴾

"***(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy*** *dan malaikat yang*

231 HR. Bukhari no. 2412, 3398, dan 4638.

berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.'" (QS. Al-Mu'min: 7).

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ١٧ ﴾

"Dan pada hari itu (hari kiamat) ***delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.****"* (QS. Al-Haqqah: 17).

6. Allah ber-*istiwa'* di atas 'Arsy.

Tentang hal ini telah kami sebutkan dalil-dalil yang sangat banyak. Di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala*,

﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ٥٤ ﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, ***lalu Dia tinggi di atas 'Arsy.****"* (QS. Al-A'raf: 54).

7. 'Arsy adalah makhluk Allah *Ta'ala* yang paling besar.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ما السموات السبع في الكرسي إلا كحلقة ملقاة بأرض فلاة و فضل العرش على الكرسي كفضل تلك الفلاة على تلك الحلقة

"Tidaklah langit yang tujuh dibandingkan dengan kursi kecuali seperti gelang yang dilempar ke tanah lapang. Dan besarnya 'Arsy dibandingkan dengan kursi seperti besarnya tanah lapang dibandingkan gelang tersebut." [232]

Hadits ini menunjukkan bahwa 'Arsy adalah makhluk Allah *Ta'ala* yang paling besar.

Dalam firman Allah *Ta'ala*,

﴿ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ ﴾

"*Yang mempunyai 'Arsy, lagi Mahamulia*." (QS. Al-Buruj: 15). Menurut Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *al-majiid* adalah sifat yang menunjukkan keluasan dan kebesaran. Demikian disebutkan dalam kitab tafsirnya. Jadi, *al-majiid* artinya Mahabesar, Mahaagung, dan Mahaluas.

Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam kitab tafsirnya menyebutkan, "Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah itu punya 'Arsy yang Mahaagung. Dan Allah itu Mahabesar, Mahatinggi

232 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Kitabul* 'Arsy 1/114. Dinilai *shahih* oleh Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah* no. 109.

dari setiap makhluk-Nya. *Al-majiid* sendiri ada dua cara baca. Cara pertama, bisa dengan *al-majiidu* berarti Allah itu Mahamulia (Mahaagung). Cara kedua, bisa dengan *al-majiidi* berarti 'Arsy Allah itu yang begitu besar. Kedua makna ini shahih."

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa Allah itu pemilik 'Arsy yang agung. Besarnya 'Arsy itu seluas langit, bumi, dan kursi. Kursi dibandingkan dengan 'Arsy seperti cincin yang dilemparkan di tengah-tengah tanah yang lapang. 'Arsy disebutkan di sini karena 'Arsy itu begitu besar. Dan 'Arsy adalah makhluk Allah yang paling dekat dengan-Nya. Inilah penafsiran jika Al-Majiid dibaca *al-majiidi*.

Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,'

مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ أُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْ فَلَاة مِنْ الْأَرْض

"*Tiadalah Kursi itu berada di 'Arsy melainkan hanyalah bagaikan sebuah gelang besi yang dicampakkan di tengah padang pasir*."[233]

Kursi adalah letak kedua kaki Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan 'Arsy itu ibarat ranjang bagi raja, ini ditinjau dari sisi bahasa. Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi berkata bahwa

---

[233] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al-'Arsy*, 58; *Tafsir Ath-Thabariy*, 3/3/10; *Tafsir Ibnu Katsir*, 1:317, Al-Baihaqi dalam *Al-Asma' wa Ash-Shifat*, 510. Hadits ini di-*shahih*-kan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Mukhtashar Al-'Uluw*, hlm. 130 dan *Silsilah Al-Ahadits Ash-shahihah*, 1:173.

'Arsy itu seperti ranjang yang punya tiang-tiang yang dipikul malaikat, itu seperti kubah bagi langit, dan 'Arsy itu di atas seluruh makhluk, dan 'Arsy itu berat sekali. Dalam dzikir pagi–petang disebutkan,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ ، وَرِضَا نَفْسِهِ ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

"Mahasuci Allah. Aku memuji-Nya sebanyak makhluk-Nya, sejauh kerelaan-Nya, seberat timbangan 'Arsy-Nya, dan sebanyak tinta tulisan kalimat-Nya." (HR. Muslim, no. 2726).[234]

Kalau 'Arsy saja begitu besar, bagaimana lagi dengan yang memilikinya, yaitu Allah *Ta'ala*. Subhanallah!

Besarnya 'Arsy Allah dapat diketahui pula dari malaikat yang memikulnya sebagaimana disebutkan dalam ayat,

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti

234 Lihat *Al-Qaul Al-Farid Fawaid 'ala Kitab At-Tauhid*, hlm. 541.

jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.'" (QS. Al-Mu'min/Ghafir: 7).

Dalam ayat lain disebutkan,

﴿ وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"*Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung* '*Arsy Rabbmu di atas (kepala) mereka*." (QS. Al-Haaqqah: 17).

Dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلاَئِكَةِ اللَّهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ

"*Aku diizinkan untuk menceritakan tentang salah satu malaikat Allah pemikul 'Arsy, yaitu antara daging telinga dengan pundaknya sejauh tujuh ratus tahun perjalanan.*" (HR. Abu Daud, no. 4727. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*).

Pemahaman ahli kalam yang keliru tentang 'Arsy

Ada pemahaman keliru dari **ahli kalam** yang menyatakan 'Arsy itu *falakun mustadir* atau *al–falak at-taasi'* (galaksi kesembilan) atau *al-falak al-athlas*, dinyatakan bahwa galaksi ini meliputi seluruh alam dari segala sisi. Ibnu Katsir menyanggah hal ini, beliau katakan bahwa hal ini tidaklah benar.

Karena Allah *Ta'ala* menyatakan,

﴿ وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"*Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.*" (QS. Al-Haqqah: 17).

Di sini menunjukkan bahwa 'Arsy itu memiliki tiang-tiang yang dipikul oleh para malaikat. Galaksi tentu tidak demikian adanya.

Beberapa sifat Kursi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan as-sunnah

1. **Kursi lebih besar dari langit dan bumi.**

   Allah *Ta'ala* berfirman,

   "*Kursi Allah meliputi langit dan bumi.*" (QS. Al-Baqarah: 255).

2. **Kursi adalah tempat kedua telapak kaki Allah *Ta'ala*.**

Dari Sa'id bin Jubair, Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhum*a berkata tentang tafsir ayat di atas,

الكرسي موضع القدمين، والعرش لا يقدر قَدْرَه إلا الله تعالى

"Kursi adalah tempat meletakkan kedua telapak kaki-Nya. Adapun 'Arsy, maka tidak ada yang mengetahui ukurannya kecuali Allah *Ta'ala.*"[235]

Atsar ini juga merupakan dalil bahwa 'Arsy adalah makhluk Allah yang paling besar karena luasnya tidak dapat kita bayangkan dan hanya Allah yang mengetahuinya.

Pemahaman yang keliru tentang Kursi Allah

Para pakar ilmu astronomi yang mempelajari tentang benda langit, mereka menyatakan bahwa Kursi itu adalah galaksi kedelapan, mereka sebut dengan *falak al-kawakib ats-tsawaabit*. Pernyataan mereka ini jelas keliru.

Sanggahannya, Kursi Allah sendiri begitu besar dibandingkan dengan langit dan bumi sebagaimana riwayat yang telah disebutkan di atas. Kursi di sini juga secara bahasa bukan bermakna

[235] Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/310) dalam *Kitaabut Tafsir.* Al-Hakim berkata,"Hadits *shahih* sesuai syarat Bukhari-Muslim dan mereka tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi berkata,"Sesuai syarat Bukhari-Muslim." Dikeluarkan pula oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (12/39) dan juga Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (6/323) dan beliau berkata,"Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan perawinya adalah perawi *shahih*."

galaksi (*al-falak*). Ulama salaf menyebutkan bahwa Kursi Allah adalah tempat berpijaknya Kaki Allah (sesuai Maha Kesempurnaan Allah). Kursi itu terletak di hadapan 'Arsy seperti *mirqoh* (tangga) menuju 'Arsy.

Kami Beriman dengan Sifat "*Nuzul*"

Pada awal bab, kami telah menjelaskan bahwa di antara dalil yang menunjukkan ketinggian Allah di atas makhluk-Nya adalah dalil yang menunjukkan bahwa Allah turun ke langit dunia di setiap malam. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِى فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِى فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِى فَأَغْفِرَ لَهُ

"*Rabb kita Tabaroka wa Ta'ala* ***turun setiap malam ke langit dunia, yaitu ketika sepertiga malam terakhir.*** *Allah berfirman, 'Siapa saja yang berdo'a pada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya. Siapa saja yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya. Siapa saja yang memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuninya'.*"[236]

Berdasarkan hadits ini, Ahlus Sunnah menetapkan bahwa Allah *Ta'ala* memiliki sifat *nuzul,* yaitu turun ke langit dunia di setiap sepertiga malam yang terakhir, tanpa takyif dan tamtsil.

---

[236] HR. Bukhari no. 1145 dan Muslim no. 758.

Abul Hasan Al-'Asy'ari ketika menyebutkan kesepakatan Ahlus Sunnah dalam poin yang kedelapan, beliau *rahimahullah* berkata

وأنه عز وجل ينزل إلى السماء الدنيا كما روي عن النبي صلى الله عليه وسلم

"(Mereka Ahlus Sunnah bersepakat) bahwa Allah turun ke langit dunia sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."[237]

Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* mengatakan,

رواها علماء الحجاز والعراق عن النبي صلى الله عليه وسلم في نزول الرب جل وعلا إلى السماء الدنيا كل ليلة نشهد شهادة مقر بلسانه مصدق بقلبه مستيقن بما في هذه الأخبار من ذكر نزول الرب من غير أن نصف الكيفية لأن نبينا المصطفى لم يصف لنا كيفيه نزول خالقنا إلى سماء الدنيا وأعلمنا أنه ينزل. والله جل وعلا لم يترك ولا نبيه بيان ما بالمسلمين الحاجة إليه من أمر دينهم.

فنحن قائلون مصدقون بما في هذه الاخبار من ذكر النزول غير متكلفين القول بصفته أو بصفة الكيفية إذ النبي صلى الله عليه وسلم لم يصف لنا كيفيه النزول.

237 *Risaalah ila Ahli Ats-Tsaghr,* 1/128.

وفي هذه الأخبار ما بان وثبت وصح أن الله جل وعلا فوق سماء الدنيا الذي أخبرنا نبينا أنه ينزل إليه إذ محال في لغة العرب أن يقول نزل من أسفل إلى أعلى ومفهوم في الخطاب أن النزول من أعلى إلى أسفل.

"Diriwayatkan oleh para ulama Hijaz dan Iraq dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang turunnya Allah ke langit dunia setiap malam. **Kami bersaksi dengan ucapan lisan, membenarkan dalam hati, dan meyakini kandungan berita-berita (hadits) tersebut tentang turunnya Allah tanpa menggambarkan bagaimananya.** Karena Nabi tidak menjelaskan kepada kita bagaimana hakikat turunnya Allah ke langit dunia, tetapi Nabi memberitahu kita bahwa Allah turun. Allah dan Rasul-Nya tidaklah menyembunyikan suatu penjelasan yang dibutuhkan oleh kaum muslimin tentang urusan agama mereka.

Maka kami (Ahlus Sunnah) berkata membenarkan kabar-kabar (hadits) yang menyebutkan turunnya Allah tanpa membebani diri untuk menyebutkan bagaimana sifat atau hakikat yang sebenarnya. Hal ini karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidaklah menyebutkan bagaimana hakikat turunnya Allah *Ta'ala*.

Dalam hadits-hadits tersebut tampak jelas dan pasti bahwa Allah berada di atas langit dunia karena diberitakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa Allah turun darinya. Tidak mungkin dalam bahasa Arab untuk dikatakan "turun dari bawah ke atas". Yang dipahami dalam pembicaraan adalah "turun dari atas ke bawah"." [238]

---

[238] *Kitab At-Tauhiid wa Itsbaat Shifaat Ar-Rabb 'Azza wa Jalla,* 1/289-290.

Abu Utsman Ash-Shabuni Asy-Syafi'i *rahimahullah* mengatakan,

[عقيدتهم بنزول الرب سبحانه ومجيئه]

ويثبت أصحاب الحديث نزول الرب سبحانه وتعالى كل ليلة إلى السماء الدنيا، من غير تشبيه له بنزول المخلوقين، ولا تمثيل ولا تكييف بل يثبتون ما أثبته رسول الله صلى الله عليه وسلم، وينتهون فيه إليه، ويمرون الخبر الصحيح الوارد بذكره على ظاهره، ويكلون علمه إلى الله .

"Akidah mereka (ahlul hadits) terhadap turun *(nuzul)* dan datangnya *(maji')* Allah *Ta'ala*. **Ahli hadits menetapkan turunnya Allah *Ta'ala* setiap malam ke langit dunia, tanpa menyerupakannya (tasybih) dengan turunnya makhluk. Demikian pula tanpa menyamakan (tamtsil) dan menanyakan bagaimana hakikatnya (takyif).** Mereka menetapkan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mencukupkan diri dengannya Mereka memahami berita (hadits) *shahih* yang ada dengan menyebutkannya sesuai dengan zhahirnya dan menyandarkan ilmu (tentang hakikat sebenarnya) kepada Allah *Ta'ala*." [239]

Penyelewengan makna *"An-Nuzul"*

Berkaitan dengan hadits *nuzul,* sebagian orang mengatakan, "Kami juga beriman terhadap hadits nuzul. Akan tetapi, kami

[239] *'Aqiidatus Salaf Ash-habul Hadits.*

memahami hadits ini tidak sebagaimana pemahaman kalian. Tidak mungkin Allah yang turun, karena zona waktu di setiap tempat berbeda. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan "turun" dalam hadits ini adalah Allah *Ta'ala* menurunkan rahmat-Nya."

Sebagian orang yang lain mengatakan, "Yang turun adalah malaikat Allah, bukan Allah itu sendiri."

Anggapan atau pendapat semacam ini dapat kita jawab atau kita sanggah dari beberapa sisi:

Pertama, dalam hadits *an-nuzul,* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyandarkan perbuatan (turun) kepada Allah *Ta'ala*, bukan yang lainnya. Jika yang beliau maksudkan adalah turunnya rahmat Allah atau turunnya malaikat Allah, maka tentu akan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* jelaskan kepada sahabatnya, dan penjelasan ini tentu akan diriwayatkan sehingga sampai kepada kita. Oleh karena itu, ketika mereka katakan bahwa yang turun adalah rahmat Allah *Ta'ala*, maka pada hakikatnya mereka telah menyelewengkan makna hadits tersebut kepada makna yang batil, yaitu makna yang menyelisihi ijmak Ahlus Sunnah.

Kedua, jika turun tersebut kita maknai sebagai turunnya rahmat Allah *Ta'ala*, maka ini makna yang batil. Karena rahmat Allah *Ta'ala* turun setiap saat kepada hamba-Nya, tidak hanya turun di waktu tertentu saja (sepertiga malam yang terakhir).

Ketiga, jika yang mereka maksudkan adalah "rahmat Allah yang bersifat khusus", maka ini pun juga makna yang batil. Karena apa faedahnya jika rahmat yang khusus tersebut hanya turun sampai langit dunia, sehingga tidak sampai ke hamba-Nya

yang ada di bumi? Jelaslah bahwa hal ini adalah penyelewengan makna yang batil.

Keempat, hadits *an-nuzul* menunjukkan bahwa yang turun tersebut mengatakan,

مَنْ يَدْعُونِى فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِى فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِى
فَأَغْفِرَ لَهُ

"Barang siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan. Barang siapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku penuhi. Dan barang siapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni." [240]

Perkataan ini jelas menunjukkan bahwa yang turun adalah Allah, karena tidak mungkin hal itu diucapkan oleh satu pun kecuali Allah *Ta'ala*. Tidak mungkin perkataan tersebut diucapkan oleh malaikat Allah.[241]

Oleh karena itu, barang siapa yang menyelewengkan makna hadits *an-nuzul* kepada makna yang batil semacam turunnya malaikat atau rahmat Allah *Ta'ala*, pada hakikatnya dia telah terjerumus ke dalam penyimpangan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu Ta'ala* berkata,

فَمَن أنكر النُّزُول أَو تَأَول فَهُوَ مُبْتَدع ضال

"Barang siapa yang mengingkari *an-nuzuul* dan menyelewengkan maknanya (kepada makna yang batil), maka dia adalah ahli bid'ah yang sesat." [*Majmu'ah Al-Fatawa*, 5:61.]

---

240 HR. Bukhari no. 1145 dan Muslim no. 1808.

241 Lihat *Fathu Rabbil Bariyyah* hlm. 54-55, karya Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*.

Bukankah malam selalu berganti di belahan dunia yang berbeda?

Sebagian orang mengalami kerancuan berpikir dalam memahami sifat *nuzul* ini, dengan mengatakan, *"Dunia ini 'kan bundar, malam di suatu tempat dan siang di tempat yang lain. Kalau di Indonesia malam, di Eropa masih siang. Dan begitu seterusnya di belahan dunia yang lain. Kalau Allah turun pada sepertiga malam, maka pekerjaan Allah hanya turun-turun saja setiap waktu bagi seluruh penduduk dunia. Karena waktu sepertiga malam terakhir berganti-ganti di seluruh dunia, sedangkan Allah itu hanya satu."*

Maka kita jawab, bahwa kewajiban kita terhadap hadits-hadits yang menyebutkan tentang sifat-sifat Allah *Ta'ala* seperti hadits *nuzul* ini adalah:

1. Beriman dengan makna atau sifat yang terdapat dalam dalil-dalil yang *shahih* sesuai dengan keagungan Allah *Ta'ala*.

2. Tidak bertanya bagaimananya serta menggambarkannya (mem-visualisasi-kannya), baik dalam pikiran, terlebih lagi dalam ungkapan. Karena hal itu termasuk berkata tentang Allah *Ta'ala* tanpa dasar ilmu. Sedangkan hakikat Allah *Ta'ala* tidak dapat dijangkau dengan akal pikiran dan ilmu manusia. Perhatikanlah perkataan Ibnu Khuzaimah dan Abu Utsman Ash-Shabuni yang telah kami kutip di atas.

3. Tidak menyerupakan sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat". (QS. Asy-Syura: 11).

Apabila kita memahami kewajiban-kewajiban ini, maka tidak ada lagi kerancuan dalam hadits *nuzul* atau hadits lainnya yang menerangkan sifat-sifat Allah *Ta'ala*. Hal ini karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan kepada umatnya bahwa Allah *Ta'ala* turun ke langit dunia pada sepertiga malam yang terakhir. Berita ini termasuk ilmu ghaib yang Allah *Ta'ala* tunjukkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. **Dan Zat yang memberitakan hal itu, yaitu Allah *Ta'ala,* mengetahui perubahan waktu yang terjadi di muka bumi. Allah *Ta'ala* mengetahui bahwa sepertiga malam di suatu daerah mungkin menjadi setengah siang di daerah yang lain.**[242]

Jika Allah turun ke langit dunia, apakah Allah tetap tinggi di atas 'Arsy?

Pembahasan penting lainnya adalah apakah ketika Allah turun ke langit dunia, Allah tetap ber-*istiwa'* di atas 'Arsy? Lalu, bagaimana dengan *'uluw* Allah *Ta'ala*? Jika pertanyaan seperti ini dimaksudkan untuk meminta penjelasan, maka tidak mengapa. Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan seperti ini seringkali dilontarkan oleh orang-orang yang bermaksud menyelisihi akidah Ahlus Sunnah untuk menolak sifat *nuzul*. Mereka mengatakan,

---

[242] Lihat *Majmu' Fataawa wa Rasail Ibnu 'Utsaimin,* 1/136-137.

”Apakah Allah benar-benar turun? Jika Allah turun, bagaimana dengan *‘uluw* (dzat) Allah *Ta’ala*? Jika Allah turun, bagaimana dengan *istiwa’* di atas ‘Arsy?”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* mengatakan,

وأما سؤال السائل : هل يخلو منه العرش أم لايخلو منه ؟ وإمساك المجيب عن هذا لعدم علمه بما يجيب به فإنه إمساك عن الجواب بما لم يعلم حقيقته، وسؤال السائل له عن هذا إن كان نفيًا لما أثبته الرسول صلى الله عليه وسلم، فخطأ منه، وإن كان استرشادًا ، فحسن

“Adapun pertanyaan,*”Apakah (ketika Allah turun) ‘Arsy menjadi kosong ataukah tidak?”* Menahan diri dari menjawab pertanyaan ini karena tidak mengetahui jawabannya, sesungguhnya adalah menahan diri dari menjawab sesuatu yang tidak diketahui (di-ilmui) hakikatnya. Jika pertanyaan seperti ini dimaksudkan untuk menolak apa yang ditetapkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka ini keliru. Jika dalam rangka meminta penjelasan, maka baik.”[243]

Dari ‘Abdullah bin Thahir, ia adalah seorang pemimpin terbaik di Khurasan (negeri antara Irak hingga India), ia tahu bahwa Allah itu berada di atas ‘Arsy. Ia pun ragu ketika membicarakan Allah itu turun (*nuzuul*), konsekuensinya adalah ‘Arsy Allah itu kosong. Imam Ishaq menyatakan dengan tegas bahwa Allah tetap di atas ‘Arsy. Imam Ishaq bertanya, “Apa mungkin Allah turun,

243 *Syarh Hadits An-Nuzuul,* hlm. 133-134.

tetapi 'Arsy-Nya tidak kosong?" 'Abdullah bin Thahir menjawab, "Bisa saja seperti itu." Ishaq pun berkata padanya, "Lantas kenapa engkau bertanya ketidakmungkinan seperti tadi?"

Imam Ishaq berkata, "Jika Allah saja mampu turun dan tidak membuat 'Arsy-Nya kosong, tidak perlu lagi dibahas antara sifat turun bagi Allah dengan kosongnya 'Arsy."[244]

Demikianlah pertanyaan-pertanyaan ini justru ditujukan untuk mendebat Ahlus Sunnah dan menolak sifat *nuzul* atau untuk menyelewengkan maknanya dengan mengatakan bahwa yang turun bukan Allah, tetapi malaikat-Nya, atau yang turun adalah rahmat Allah, dan bentuk-bentuk penyelewengan lainnya. Pertanyaan seperti ini tidak pernah ditanyakan oleh para shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika mendengar hadits tentang *nuzul* Allah *Ta'ala*. Ketika para shahabat mendengar hadits tersebut, mereka beriman, menerima, dan membenarkan kabar tersebut tanpa menanyakan bagaimana dan bagaimana.

Berkaitan dengan sifat *'uluw,* maka Ahlus Sunnah mengatakan bahwa Allah turun ke langit dunia, tetapi Allah tetap Maha Tinggi di atas seluruh makhluk-Nya. Karena bukanlah makna turun, bahwa ada bagian langit yang menopang atau menyangga Allah *Ta'ala* dan ada bagian langit lainnya yang menaungi (menjadi atap) Allah *Ta'ala*, karena tidak ada satu pun makhluk yang mampu meliputi Allah *Ta'ala*.

Adapun sifat *istiwa',* maka ini adalah sifat *fi'liyyah,* bukan sifat *dzatiyyah,* sebagaimana yang telah kami jelaskan di awal bab buku ini. Kita tidaklah memiliki ilmu untuk membicarakan apakah

---

[244] *Syarh Hadits An-Nuzuul*, hlm. 153.

Allah tetap *istiwa'* di atas 'Arsy ataukah tidak, sebagaimana para shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga tidak membicarakan dan menanyakan hal ini kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi, pendapat yang paling tepat dalam masalah ini—sebagaimana yang dinyatakan oleh mayoritas Ahlus Sunnah dan ahli hadits—adalah **kita menetapkan bahwa Allah *istiwa'* di atas 'Arsy-Nya, turun ke langit dunia setiap malam sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah *Ta'ala*. Allah turun dengan tetap *istiwa'* di atas 'Arsy-Nya dan hanya Allah-lah yang mengetahui bagaimana hakikat sebenarnya.**[245]

Dalam *Syarh Hadits An-Nuzuul*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata,

إنه لا يزال فوق العرش، ولا يخلو العرش منه، مع دنوه ونزوله إلى السماء الدنيا، ولا يكون العرش فوقه . وكذلك يوم القيامة كما جاء به الكتاب والسنة، وليس نزوله كنزول أجسام بني آدم من السطح إلى الأرض، بحيث يبقى السقف فوقهم،بل الله منزه عن ذلك

"Sesungguhnya **Allah terus-menerus di atas 'Arsy, tidaklah 'Arsy kosong (lebih tinggi) dari Allah, bersamaan dengan mendekat dan turunnya Allah ke langit dunia, dan tidaklah 'Arsy berada di atas Allah.** Demikian pula pada hari kiamat sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tidaklah turunnya Allah sebagaimana turunnya badan manusia dari suatu tempat ke

[245] Lihat *Syarh 'Aqidah Wasithiyyah,* Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, hlm. 306-307 dan *Syarh 'Aqidah Wasithiyyah,* Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alu Syaikh, 2/32.

bumi (ke bawah), sehingga atap menjadi di atas mereka. Bahkan Allah tersucikan dari hal yang demikian."

Ibnu Taimiyyah menyimpulkan bahwa pernyataan 'Arsy itu menjadi kosong, ini hanya pendapat segelintir ulama hadits. Akan tetapi, mayoritas mereka berpendapat bahwa 'Arsy tidaklah kosong. Inilah juga pendapat yang makruf dari para imam yang terkenal berpegang teguh dengan ajaran Nabi.[246]

Semoga penjelasan ini semakin meneguhkan akidah kita di atas jalan yang lurus.

---

246 *Syarh Hadits An-Nuzuul*, hlm. 201.

Pelajaran dari Doa Melunasi Utang

Telah diceritakan dari Zuhair bin Harb, telah diceritakan dari Jarir, dari Suhail, ia berkata, “Abu Shalih telah memerintahkan kepada kami bila salah seorang di antara kami hendak tidur, hendaklah berbaring di sisi kanan kemudian mengucapkan,

اَللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، وَمُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْفُرْقَانِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ. اَللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ، اِقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ

ALLAHUMMA ROBBAS-SAMAAWAATIS SAB’I WA ROBBAL ‘ARSYIL ‘AZHIIM, ROBBANAA WA ROBBA KULLI SYAI-IN, FAALIQOL HABBI WAN-NAWAA WA MUNZILAT-TAWROOTI WAL INJIIL WAL FURQO-ON. A’UDZU BIKA MIN SYARRI KULLI SYAI-IN ANTA AAKHIDZUM BINAA-SHIYATIH. ALLAHUMMA ANTAL AWWALU FALAYSA QOBLAKA SYAI-UN WA ANTAL AAKHIRU FALAYSA BA’DAKA SYAI-UN, WA

ANTAZH ZHOOHIRU FA LAYSA FAWQOKA SYAI-UN, WA ANTAL BAATHINU FALAYSA DUUNAKA SYAI-UN, IQDHI 'ANNAD-DAINAA WA AGHNINAA MINAL FAQRI.

Artinya:

"Ya Allah, Rabb yang menguasai langit yang tujuh, Rabb yang menguasai 'Arsy yang agung, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu. Rabb yang membelah butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah, Rabb yang menurunkan kitab Taurat, Injil, dan Furqan (Al-Qur'an). Aku berlindung kepadaMu dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau memegang ubun-ubunnya (semua makhluk atas kuasa Allah). Ya Allah, Engkau-lah yang awal, sebelum-Mu tidak ada sesuatu. Engkaulah yang terakhir, setelahMu tidak ada sesuatu. **Engkau-lah yang lahir, tidak ada sesuatu di atas-Mu**. Engkau-lah yang Batin, tidak ada sesuatu yang luput dari-Mu. Lunasilah utang kami dan berilah kami kekayaan (kecukupan) hingga terlepas dari kefakiran."[247]

Imam Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* membahwakan hadits di atas lalu menerangkan di awal bab,

باب : ذكر سنن النبي

المثبتة أن الله جلا وعلا فوق كل شيء، وأنه في السماء، كما أعلمنا في وحيه، على لسان نبيه، إذ لا يكون سنته ابداً المنقولة عنه بنقل العدل عن العدل موصولا إليه الا : موافقة لكتاب الله لا مخالفة لة.

[247] HR. Muslim, no. 2713.

“Bab penyebutan hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang menetapkan bahwa Allah di atas segala sesuatu. Allah itu di atas langit sebagaimana diajarkan dalam wahyu pada kita, juga disebutkan dalam sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang dinukil secara valid dari orang yang terpercaya tentu saja tidak akan menyelisihi Al-Qur’an, pasti mencocoki Al-Qur’an.”[248]

[248] *Kitab At-Tauhiid*, 1:265.

Penutup

Demikianlah pembahasan untuk menjelaskan akidah Ahlus Sunnah yang meyakini Allah di atas 'Arsy, sekaligus untuk meluruskan berbagai syubhat yang dihembuskan oleh sebagian kalangan yang menolak hal tersebut. Semoga apa yang kami sampaikan dapat menunjukkan kekeliruan akidah dan pemahaman yang diusung oleh sebagian kalangan saat ini yang terpengaruh dengan pemahaman Jahmiyyah yang telah usang. Selain itu, semoga pembahasan ini dapat semakin mengokohkan dan meneguhkan diri kita untuk terus berpegang dengan akidah Ahlus Sunnah secara umum, maupun akidah yang berkaitan dengan sifat Allah *al-'uluw* dan *al-istiwa'* secara khusus.

Ya Hayyu, Ya Qoyyum. Wahai Zat yang Maha Hidup lagi Maha Kekal. Dengan rahmat-Mu, kami memohon kepada-Mu. Perbaikilah segala urusan kami dan janganlah Engkau sandarkan urusan tersebut pada diri kami, walaupun hanya sekejap mata. *Amin Yaa Mujibbas Sa'ilin*.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kaum muslimin. Semoga Allah selalu memberikan ilmu yang bermanfaat, rizki yang thoyib, dan menjadikan amalan kita diterima di sisi-Nya. *Innahu sami'un qoriibum mujibud da'awaat.*

Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush sholihaat, wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammad wa 'ala alihi wa shohbihi wa sallam.

Referensi

1. *Al-Bidayah wa An-Nihayah.* Cetakan Tahun 1436 H. Ibnu Katsir. Penerbit Dar 'Alam Al-Kutub.

2. *Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah.* Cetakan pertama, Tahun 2005. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Penerbit Darul 'Aqidah.

3. *Al-Ibaanah 'an Ushuul Ad-Diyaanah*. Cetakan Tahun 1432 H. Abul Hasan 'Ali bin Isma'il Al-Asy'ari. Tahqiq: Dr. Shalih bin Muqbil bin 'Abdullah Al-'Ushaimi At-Tamimi. Daarul Fadhilah.

4. *Al-Laa-li Al-Bahiyyah fi Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah.* Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh. Penerbit Daarul 'Ashimah.

5. *Al-Qaul Al-Farid Fawaid 'ala Kitab At-Tauhid*. Zaid bin Masfar Al-Bahri. Cetakan Tahun 1436 H.

6. *Al-'Uluw li Al-'Aliyy Al-Ghaffar.* Cetakan pertama, Tahun 1995. Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman bin Qoimaz Adz Dzahabiy. Tahqiq: Abu Muhammad Asyraf bin 'Abdul Maqshud. Maktabah Adh-waus Salaf Riyadh.

7. *Bayanu Talbis Al-Jahmiyyah fi Ta'sisi Bida'ihim Al-Kalamiyah*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Asy-Syamilah.

8. *Fathu Rabb Al-Bariyyah bi Talkhiish Al-Hamawiyyah.* Cetakan Tahun 1424 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Daar Ibnul Jauzi.

9. *Ijtima'u Juyusy Al-Islamiyah*. Ibnu Qayyim Al Jauziyah.

10. *Iidhah Syarh As-Sunnah li Al-Muzani*. Cetakan Tahun 1439 H. Syaikh Dr. Muhammad bin 'Umar Salim Bazmul. Penerbit Darul Mirats An-Nabawiy.

11. *Itsbat Sifat Al-Uluw*. Abdullah bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisy. Asy-Syamilah.

12. *Kitab Al-*'Arsy. Cetakan pertama, Tahun 1420 H. Imam Syamsuddin Adz-Dzahabi. Tahqiq: Syaikh Dr. Muhammad bin Khalifah At-Tamimi. Penerbit Adhwa' As-Salaf.

13. *Kitab At-Tauhiid wa Itsbaat Shifaat Ar-Rabb 'Azza wa Jalla*. Cetakan kelima, Tahun 1414 H. Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah. Tahqiq: Abdul Aziz bin Ibrahim Asy-Syahawan. Penerbit Maktabah Ar-Rusyd.

14. *Majmu'ah Al-Fatawa*. Cetakan keempat, Tahun 1432 H. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Penerbit Darul Wafa' dan Ibnu Hazm.

15. *Manhaj Al-Imam Asy-Syafi'i fi Itsbaat Al-'Aqidah*. Cetakan kedua, Tahun 1425 H. Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab Al-'Aqil, Dar Adhwa-us Salaf.

16. *Mukhtashar Al-'Uluw li Al-'Aliyy Al-Ghaffar*. Cetakan kedua, Tahun 1413 H. Imam Syamsuddin Adz-Dzahabi. Tahqiq: Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Penerbit Al-Maktab Al-Islami.

17. *Syarh 'Aqidah Ahlu As-Sunnah wa Al-Jama'ah*. Cetakan pertama, Tahun 1426 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Maktabah Ash-Shafa.

18. *Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyah*. Cetakan pertama, Tahun 2003. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Darul 'Aqidah.

19. *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah.* Cetakan kedua, Tahun 2001. Ibnu Abil 'Izz Ad-Dimasyqi. Ta'liq: Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki dan Syaikh Syu'aib Al-Arnauth. Penerbit Mu'assasah Ar Risalah.

20. *Syarh Al-Qawa'id Al-Mutsla fi Shifaat Allah wa Asma-ihi Al-Husna.* Cetakan pertama, Tahun 1423 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Daarul Atsar.

21. *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah.* Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh. Penerbit Darul Mawaddah.

22. *Syarh As-Sunnah*. Cetakan kedua, Tahun 1432 H. Imam Al-Muzani. Ta'liq: Dr. Jamal 'Azzun. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.

23. *Syarh Hadits An-Nuzul*. Cetakan kedua, Tahun 1418 H. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Tahqiq dan Ta'liq: Muhammad bin 'Abdurrahman Al-Khamis. Penerbit Darul 'Ashimah.

24. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim.* Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Ibnu Katsir. Tahqiq: Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

25. *Tamam Al–Minnah 'ala Syarh As-Sunnah li Al-Imam Al-Muzani.* Khalid bin Mahmud bin 'Abdul 'Aziz Al-Juhani. alukah.net.

26. *Taqrib At-Tadmuriyyah.* Cetakan pertama, Tahun 2001. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Darul Atsar.

27. *Ta'zhim As-Sunnah*. Cetakan kedua, Tahun 2001. Abdul Qayyum As-Sahyabaniy. Penerbit Darul Qasim.

28. *Zaad Al-Masiir fii Hadyi Khair Al-'Ibad.* Cetakan Tahun 1425 H. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Tahqiq dan takhrij: Syaikh Syuaib Al-Arnauth dan Syaikh 'Abdul Qadir Al-Arnauth. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

Biografi Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.

Nama lengkap	: Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.
Lahir	: Ambon, 24 Januari 1984
Orang Tua	: Usman Tuasikal, S.E. dan Zainab Talaohu, S.H.
Adik Kandung	: Aisyah Elfira Tuasikal, S.T., M.T.
Status	: Menikah dengan Rini Rahmawati, A.Md.
Anak	: Rumaysho Tuasikal, Ruwaifi' Tuasikal, Ruqoyyah Tuasikal, dan Rofif Tuasikal
Aktif menulis di	: Rumaysho.Com, Ruqoyyah.Com, RemajaIslam.Com
Karya tulis	: 62 buku dan 4684 artikel di Rumaysho.Com
Video kajian	: 3100 video di Youtube channel Rumaysho TV dalam 94 playlist

Pendidikan formal

1. Pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di Jayapura, Papua.
2. Sarjana Teknik Kimia, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2002-2007)
3. Master of Polymer Engineering (Chemical Engineering), King Saud University (Riyadh-KSA) dari September 2010-Februari 2013. Judul Thesis: A Study of Degradation and Stabilization for Low Density Polyethylene Films Used As Greenhouse Covering Materials.

Pendidikan non-formal (belajar Islam)

1. Ma'had Al-'Ilmi, Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta (2004-2006).
2. Di Indonesia berguru kepada Ustadz Aris Munandar, M.A. dan Ustadz Abu Isa.
3. Para ulama yang jadi guru: Syaikh Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan (anggota Komisi Fatwa Kerajaan Arab Saudi), Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri (penasihat Raja Salman, Kerajaan Arab Saudi), Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir Al-Barrak (ulama senior di kota Riyadh, pakar akidah), dan Syaikh Shalih bin 'Abdillah Al-'Ushaimi (ulama yang terkenal memiliki banyak sanad dan banyak guru). Serta masih ada beberapa ulama lainnya.

Karya penulis

1. Mengikuti Ajaran Nabi Bukanlah Teroris. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2013.
2. Panduan Amal Shalih di Musim Hujan. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2013.
3. Kenapa Masih Enggan Shalat. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2014.
4. 10 Pelebur Dosa. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
5. Panduan Qurban dan Aqiqah. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
6. Imunisasi, Lumpuhkan Generasi (bersama tim). Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2015.
7. Pesugihan Biar Kaya Mendadak. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
8. Panduan Ibadah Saat Safar. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
9. Panduan Qurban. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
10. Bermodalkan Ilmu Sebelum Berdagang (seri 1 - Panduan Fikih Muamalah). Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
11. Mengenal Bid'ah Lebih Dekat. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.

12. Kesetiaan pada Non-Muslim. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
13. Natal, Hari Raya Siapa. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
14. Panduan Ramadhan. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedelapan, Tahun 2016.
15. Sembilan Mutiara, Faedah Tersembunyi dari Hadits Nama dan Sifat Allah. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.
16. Amalan yang Langgeng (12 Amal Jariyah). Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.
17. Amalan Pembuka Pintu Rezeki dan Kiat Memahami Rezeki. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2017.
18. Meninggalkan Shalat Lebih Parah daripada Selingkuh dan Mabuk. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2017.
19. Taubat dari Utang Riba dan Solusinya. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2017
20. Muslim Tetapi Musyrik, Empat Kaidah Memahami Syirik, Al-Qowa'idul Arba' (bersama Aditya Budiman). Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2017.
21. Dzikir Pagi Petang Dilengkapi Dzikir Sesudah Shalat dan Dzikir Sebelum & Sesudah Tidur (Dilengkapi Transliterasi & Faedah Tiap Dzikir). Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, November 2017.

22. 50 Doa Mengatasi Problem Hidup. Penerbit Rumaysho. Cetakan ketiga, Februari 2018.

23. 50 Catatan tentang Doa. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2018.

24. Mahasantri. M. Abduh Tuasikal dan M. Saifudin Hakim. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.

25. Dia Tak Lagi Setia. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.

26. Ramadhan Bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Cetakan kedua, April 2017.

27. Panduan Ramadhan Kontemporer. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.

28. Seret Rezeki, Susah Jodoh. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.

29. Belajar Qurban Sesuai Tuntunan Nabi. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.

30. Amalan Awal Dzulhijjah Hingga Hari Tasyrik. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.

31. Mereka yang Merugi (Tadabbur Tiga Ayat Al-'Ashr). Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.

32. Jangan Pandang Masa Lalunya (Langkah untuk Hijrah). Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.

33. Buku Kecil Pesugihan. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.

34. Siap Dipinang. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018.
35. Belajar Loyal. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018.
36. Belajar dari Istri Nabi. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2018.
37. Perhiasan Wanita. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Januari 2019.
38. Mutiara Nasihat Ramadhan. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2019.
39. Lima Kisah Penuh Ibrah dari Rumaysho. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.
40. Buku Souvenir–Dzikir Pagi Petang. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.
41. 24 Jam di Bulan Ramadhan. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.
42. Jangan Golput–Fatwa Sepuluh Ulama Salafiyyin. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2019.
43. Berbagi Faedah Fikih Puasa dari Matan Abu Syuja. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2019.
44. Hadits Puasa dari Bulughul Maram. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2019.
45. Untaian Faedah dari Ayat Puasa. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Mei 2019.

46. Buku Saku Ibadah Saat Traveling. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2019.

47. Belajar Akidah dengan Mudah, 105 Prinsip Akidah Imam Ath-Thahawiy. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2019.

48. Belajar Akidah dengan Mudah, Prinsip Akidah dari Syarhus Sunnah Imam Al-Muzani Asy-Syafi'I (Jilid 01). Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2019.

49. Kaedah Fikih Syaikh As-Sa'di (Jilid 01). Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2019.

50. Prediksi Akhir Zaman. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2019.

51. Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Desember 2019.

52. Buku Saku–25 Langkah Bisa Shalat. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, Januari 2020.

53. Meraih Rida Allah, Bukan Rida Manusia. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2020.

54. Dajjal, Fitnah Besar Akhir Zaman. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2020.

55. Siap Naik Pelaminan. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2020.

56. Panduan Zakat Minimal 2,5%. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Maret 2020.

57. 20 Doa dan Dzikir Saat Wabah Melanda. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Maret 2020.
58. Fikih Puasa untuk Anak (Materi Parenting). Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, April 2020.
59. Ramadhan dan Hari Raya Saat Pandemi Corona. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Mei 2020.
60. Tafsir Jalalain Surah Al-Fatihah (Dilengkapi Tafsir Empat Ulama Besar Lainnya). Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Juni 2020.
61. Fikih Bulan Syawal. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Juni 2020.
62. Jawaban Cerdas Di Manakah Allah. M. Abduh Tuasikal dan M. Saifudin Hakim. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Agustus 2020.

Publikasi internasional

1. **Tuasikal MA**, Alothman O, Luqman M, Alzaahrani SM, Jawaid M. Influence of Natural and Accelerated Weathering on the Mechanical Properties of Low-Density Polyethylene Films. International Journal of Polymer Analysis and Characterization 2014; 19:3, 189-203.

2. Alothman O, Faiz S, **Tuasikal MA**. Study of natural and accelerated weathering on mechanical properties of antioxidants modified low density polyethylene films for greenhouse. International Journal of Polymer Science 2014:1-5.

3. Alothman O, **Tuasikal MA**, Saba N, Faiz S, Jawaid M, Fouad H. Effect of antioxidants on the rheological behaviour of low density polyethylene films. International Symposium on Advanced Polymeric Materials 2016, At Kuala Lumpur.

Kontak penulis

E-mail : mabduhtuasikal@gmail.com

Instagram : **@mabduhtuasikal, @rumayshocom, @parentingruqoyyah**

Fanspage Facebook : **Muhammad Abduh Tuasikal**

Youtube Channel : **Rumaysho TV**

Biografi dr. M. Saifudin Hakim, MSc., PhD.

Selesai menjalani pendidikan di SMU Taruna Nusantara, Magelang (2000-2003), beliau melanjutkan studi di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (FK UGM) (Agustus 2003 - Februari 2009). Tidak lama setelah menyelesaikan studi dokter, beliau kemudian mengabdikan diri sebagai dosen di Departemen Mikrobiologi FK UGM sejak bulan April 2009 sampai sekarang.

Dengan bekal beasiswa dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, beliau melanjutkan studi master (S2) di Research Master of Infection and Immunity, Erasmus Medical Center (EMC), University Medical Center Rotterdam, Belanda (Agustus 2011 - Agustus 2013). Selama mengikuti program master tersebut, beliau memperdalam ilmu virologi dan imunologi. Tesis S2 (MSc) beliau adalah tentang respon imunitas adaptif seluler (sel T) pada penderita infeksi kronis virus hepatitis B dan hepatitis C. Setelah itu, beliau menempuh program studi S3 (PhD), di Postgraduate School Molecular Medicine, EMC Rotterdam, dengan bekal beasiswa dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Kementerian Keuangan. Fokus penelitian S3 beliau adalah virus hepatitis E, rotavirus dan norovirus (Oktober 2014–September 2018).

Beliau juga aktif terlibat dalam beberapa kegiatan keagamaan. Pada tahun 1992 - 1998, beliau belajar di Madrasah Diniyyah Miftahus Shalihin, Rembang, Jawa Tengah. Selama kuliah di FK UGM, beliau menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren mahasiswa Ma'had Al-'Ilmi (tahun 2003 - 2005) yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsary (YPIA). Selain di Ma'had Al-'Ilmi, beliau juga belajar langsung (privat) ke beberapa ustadz, di antaranya Ustadz Abu Isa Abdullah bin Salam (dalam bidang tauhid dan akidah); Ustadz Aris Munandar, SS, MPI (dalam bidang ushul fiqh dan juga beberapa kitab karya Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim *rahimahumallah*); dan Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, ST, MSc (dalam bidang fiqh dan tauhid).

Di YPIA, beliau pernah mengemban amanah sebagai Ketua Dewan Redaksi dan Editor Naskah buletin mingguan "At-Tauhid", Kepala Divisi Akademik Ma'had Al-'Ilmi (1426 - 1428 H), staf pengajar di program Bahasa Arab Dasar (BADAR), dan Wakil Ketua Bidang Kemuslimahan. Beliau juga mengajar di Ma'had Bahasa Arab "Umar bin Khaththab" dan Ma'had Al-'Ilmi (puteri). Di kedua ma'had tersebut, beliau mengajar ilmu-ilmu dasar seperti bahasa Arab, manhaj, tauhid, dan ushul fiqh.

Saat ini, beliau juga menjadi anggota Bidang Riset dan Teknologi (RISTEK), Komunitas Ilmuwan dan Profesional Muslim Indonesia (KIPMI). Juga menjadi dewan editor *(editorial board)* jurnal *Communications in Science and Technology* (CST), yang diterbitkan oleh Bidang RISTEK KIPMI. Aktivitas menulis beliau saat ini adalah sebagai kontributor tetap di website muslim.or.id, muslimah.or.id, kesehatanmuslim.com dan kipmi.or.id.

Karya tulis (buku)

1. *"Ke mana Seharusnya Anda Berobat? Antara Pengobatan Medis, Alternatif, dan Thibb Nabawi"* (penerbit Wacana Ilmiah Press, Surakarta, tahun 2009).
2. *"Kesaktian Batu Ajaib, Bukti Runtuhnya Aqidah Umat"* (penerbit Maktabah Al-Hanif, Yogyakarta, tahun 2010).
3. *"Saudaraku … Mengapa Engkau Enggan Mengenal Allah?"* (penerbit Pustaka Al-Fajr, Yogyakarta, tahun 2010).
4. *"UKDI Ready, Soal-Soal dan Jawaban Uji Kompetensi Dokter Indonesia"* (sebagai salah satu kontributor.erbit Erlangga Medical Series [EMS], Jakarta, tahun 2009).
5. *"Imunisasi, Lumpuhkan Generasi? Menjawab Tuduhan Ummu Salamah, SH., Hajjam"* (sebagai ketua tim penulis dan editor naskah.erbit Pustaka Muslim, Yogyakarta, tahun 2014, 2015 dan 2016).
6. *"Islam, Sains, dan Kesehatan: Metode Islam dan Sains dalam Mengungkap Kebenaran"* (sebagai ketua tim penulis dan editor naskah.erbit Pustaka Muslim, Yogyakarta, tahun 2016).
7. *"Panduan Islam untuk Tinggal di Luar Negeri"* (sebagai salah satu kontributor.erbit Komunitas Ilmuwan dan Profesional Muslim Indonesia (KIPMI), tahun 2017).
8. *"Karya Terbaik untuk Indonesia: Bocah-Bocah Pirikan 2.0"* (sebagai salah satu kontributor, Ikastara Publishing, tahun 2017).

9. *"Mahasantri"* (ditulis bersama Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, MSc..erbit Rumaysho, Yogyakarta, tahun 2018).

10. *"Hepatic and Enteric Viral Infections: Molecular epIbidiology, immunity and antiviral therapy."* (PhD thesis, Erasmus University Medical Center Rotterdam, Belanda, tahun 2018, ISBN: 978-94-6375-098-1)

11. *"Kesalahan dan Kemungkaran dalam Pelaksanaan Ibadah Haji"* (dalam bentu *e-book,* diterbitkan oleh Tim Belajar Tauhid tahun 2018).

12. *"Aqidah Al-Wala wal Bara: Aqidah Asing yang Dianggap Usang"* (dalam bentu *e-book,* diterbitkan oleh Tim Belajar Tauhid tahun 2018).

13. *"Thibbun Nabawi: Tinjauan Syariat dan Medis"* (penerbit Gema Insani Press, tahun 2020).

14. *"Jawaban cerdas "Di manakah Allah?"* (ditulis bersama Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, MSc..erbit Rumaysho, Yogyakarta, buku yang ada di hadapan pembaca saat ini).

Karya tulis berupa buku terjemah dalam bentuk *e-book* :

1. *"Membuka Pintu-Pintu Kebaikan"* (edisi terjemah kitab *Kaifa Takuunu Miftaahan lil Khair,* karya Syaikh 'Abdurrazaq bin 'Abdul Muhsin Al-Badr, diterbitkan oleh Tim Belajar Tauhid tahun 2018).

2. *"10 Kaidah Penyucian Jiwa"* (edisi terjemah kitab *'Asyru Qawaida fi Tazkiyatin Nafsi,* karya Syaikh 'Abdurrazaq

bin 'Abdul Muhsin Al-Badr, diterbitkan oleh Tim Belajar Tauhid tahun 2019).

3. *"Tauhid.ggugur Dosa"* (edisi terjemah ceramah Syaikh Shalih bin 'Abdul Aziz Alu Syaikh berjudul *Fadhlu Tauhiid wa Takfiiruhu li Dzunuub,* diterbitkan oleh Tim Belajar Tauhid tahun 2019).

4. *"Tanya Jawab Seputar Syirik Kecil"* (edisi terjemah kitab *As'ilah Muhimmah Muta'alliqah bi Asy-Ayirki Al-Ashghar wal Jawaabu 'Anhaa*, karya Syaikh Dr. Ahmad bin Muhammad bin Ash-Shadiq An-Najjaar, diterbitkan oleh Tim Belajar Tauhid tahun 2019).

Publikasi internasional

1. **Hakim MS,** Ikram A, Zhou J, Wang W, Peppelenbosch M, Pan Q. Immunity against hepatitis E virus infection: Implications for therapy and vaccine development. ***Reviews in Medical Virology*** 2018; 28(2): e1964.

2. **Hakim MS,** Wang W, Bramer WM, Geng J, Huang F, de Man RA, Peppelenbosch MP, Pan Q. The global burden of hepatitis E outbreak: A systematic review. ***Liver International*** 2017; 37(1): 19-31.

3. Wang W*, **Hakim MS*,** Nair VP, Ruiter PE, Huang F, Sprengers D, van der Laan LJW, Peppelenbosch MP, Surjit M, Pan Q. Distinct antiviral potency of Sofosbuvir against Hepatitis C and E viruses. ***Gastroenterology*** 2016; 151(6): 1251-1253.

4. **Hakim MS,** Spaan M, Janssen HLA, Boonstra A. Inhibitory receptor molecules in chronic hepatitis B and C infections: novel targets for immunotherapy? ***Reviews in Medical Virology*** 2014; 24(2): 125-138.

5. **Hakim MS[#],** Nirwati H, Aman AT, Soenarto Y, Pan Q. Significance of continuous rotavirus and norovirus surveillance in Indonesia. ***World Journal of Pediatrics*** 2018; 14(1): 4-12.

6. **Hakim MS,** Zhou X, Wang Y, Peppelenbosch MP, Pan Q. Anti-diabetic drugs, insulin and metformin, have no direct interaction with hepatitis C virus infection or anti-viral interferon response. ***AIMS Molecular Science*** 2014; 2(1): 49-58.

7. Ikram A, **Hakim MS,** Zhou JH, Wang W, Peppelenbosch M, Pan Q. Genotype-specific acquisition, evolution and adaptation of characteristic mutations in hepatitis E virus. ***Virulence*** 2018; 9(1): 121-132.

8. Nirwati H, **Hakim MS,** Aminah S, Dwija IBNP, Pan Q, Aman AT. Identification of rotavirus strains causing diarrhoea in children under five years of age in Yogyakarta, Indonesia. ***Malaysian Journal of Medical Sciences*** 2017; 24(2): 68-77.

9. Wang W, Xu L, Brandsma JH, Wang Y, **Hakim MS,** Zhou X, Yin Y, Fuhler GM, van der Laan LJ, van der Woude CJ, Sprengers D, Metselaar HJ, Smits R, Poot RA, Peppelenbosch MP, Pan Q. Convergent transcription of interferon-stimulated genes by TNF-α and IFN-α augments antiviral activity against HCV and HEV. ***Scientific Reports*** 2016; 6: 25482. doi: 10.1038/srep25482.

10. Wang W, Wang Y, Qu C, Wang S, Zhou J, Cao W, Xu L, Ma B, **Hakim MS**, Yin Y, Li T, Peppelenbosch MP, Zhao J, Pan Q. The RNA genome of hepatitis E virus robustly triggers antiviral interferon response. ***Hepatology*** 2018; 67(6): 2096-2112.

11. **Hakim MS,** Ding S, Chen S, Yin Y, Su J, van der Woude CJ, Fuhler GM, Peppelenbosch MP, Pan Q, Wang W. TNF-α exerts potent anti-rotavirus effects via the activation of classical NF-κB pathway. ***Virus Research*** 2018; 253: 28-37.

12. **Hakim MS,** Chen S, Ding S, Yin Y, Ikram A, Ma X, Wang W, Peppelenbosch MP, Pan Q. Basal interferon signaling and therapeutic use of interferons in controlling rotavirus infection in human intestinal cells and organoids. ***Scientific Reports*** 2018; 8(1): 8341.

13. Yin Y*, Chen S*, **Hakim MS*,** Wang W, Xu L, Dang W, Qu C, Verhaar AP, Su J, Fuhler GM, Peppelenbosch MP, Pan Q. 6-thioguanine potently inhibits rotavirus infection through suppression of Rac1 GDP/GTP cycling. ***Antiviral Research*** 2018; 156: 92-101.

14. Soloviov SO, **Hakim MS,** Nirwati H, Aman AT, Soenarto Y, Pan Q, Dzyublyk IV, Andreeva TI. Quality of symptom-based diagnosis of rotavirus infection based on mathematical modeling. In: Hu Z., Petoukhov S., Dychka I., He M. (eds) Advances in Computer Science for Engineering and Education. ICCSEEA 2018. ***Advances in Intelligent Systems and Computing***, Vol. 754. Springer, Cham.

15. Dang W, Xu L, Yin Y, Chen S, Wang W, **Hakim MS,** Chang KO, Peppelenbosch MP, Pan Q. IRF-1, RIG-I and MDA5 display potent activiral activities against norovirus coordinately induced by different types of interferons. ***Antiviral Research*** 2018; 155: 48-59.

16. Qu C, Zhang S, Wang W, Li M, Wang Y, Shokrollahi E, **Hakim MS,** Raat NJH, Peppelenbosch MP, Pan Q. Mitochondrial electron transport chain complex III sustains hepatitis E virus replication and represents an antiviral target. ***The FASEB Journal*** 2019; 33(1): 1008-1019.

17. Miao Z, Zhang S, Ma Z, **Hakim MS,** Wang W, Peppelenbosch MP, Pan Q. Recombinant identification, molecular classification and proposed reference genomes for hepatitis delta virus. ***Journal of Viral Hepatitis*** 2019; 26(1): 183-190.

18. Nirwati H, **Hakim MS,** Darma S, Mustafa M, Nuryastuti T. Detection of bla_{OXA} genes and identification of biofilm-producing capacity of *Acinetobacter baumannii* in a Tertiary Teaching Hospital, Klaten, Indonesia. ***Medical Journal of Malaysia*** 2018; 73(5); 291-296.

19. Nirwati H*, Donato CM*, Mawarti Y, Mulyani NS, Ikram A, Aman AT, Peppelenbosch MP, Soenarto Y, Pan Q, **Hakim MS#.** Norovirus and rotavirus infections in children less than five years of age hospitalized with acute gastroenteritis in Indonesia. ***Archives of Virology*** 2019; 164(6): 1515-1525.

20. Jariah ROA, **Hakim MS#.** Interaction of phages, bacteria, and the human immune system: Evolutionary changes in phage therapy. ***Reviews in Medical Virology*** 2019; 29(5): e2055.

21. Nirwati H*, Donato CM*, Ikram A*, Aman AT, Wibawa T, Kirkwood CD, Soenarto Y, Pan Q, **Hakim MS[#].** Phylogenetic and immunoinformatic analysis of VP4, VP7, and NSP4 genes of rotavirus strains circulating in children with acute gastroenteritis in Indonesia. ***Journal of Medical Virology*** 2019; 91(10): 1776-1787.

22. **Hakim MS[#],** Soloviov S, Nirwati H, Soenarto Y, Dzyublyk I, Leleka M, Trokhymchuk V. Pharmacoeconomic rationale of zinc supplementation in the management of acute diarrhea in children with rotavirus infection in Indonesia. ***Indonesian Journal of Pharmacy*** 2019; 30(4): 301-308.

23. **Hakim MS,** Rahmadika N, Jariah ROA. Expressions of inhibitory checkpoint molecules in acute and chronic HBV and HCV infections: Implications for therapeutic monitoring and personalized therapy. ***Reviews in Medical Virology*** 2020; 30(2): e2094. doi: 10.1002/rmv.2094.

24. Nirwati H, Sinanjung K, Fahrunissa F, Wijaya F, Napitupulu S, Hati VP, **Hakim MS,** Meliala A, Aman AT, Nuryastuti T. Biofilm formation and antibiotic resistance of *Klebsiella pneumoniae* isolated from clinical samples in a tertiary care hospital, Klaten, Indonesia. ***BMC Proceedings*** 2019; 13(Suppl 11): 20.

25. **Hakim MS[#],** Jariah ROA, Spaan M, Boonstra A. Interleukin 15 upregulates the expression of PD-1 and TIM-3 on CD4+ and CD8+ T cells. ***American Journal of Clinical and Experimental Immunology*** 2020; 9(3): 10-21.

26. **<u>Hakim MS#,</u>** Annisa L, Supriyati E, Daniwijaya EW, Wibowo RA, Arguni E, Nuryastuti T. Current understanding of the origin, molecular biology and continuing evolution of severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2). ***Journal of the Medical Sciences*** 2020; 52(2): 17-29.

27. Siswanto, Utama OS, Adisetiadi AS, Pranasakti ME, **<u>Hakim MS#.</u>** Early hydroxychloroquine and azithromycin as combined therapy for COVID-19: a case series. ***Journal of the Medical Sciences*** 2020; 52(2): 163-170.

28. Soloviov SO, **<u>Hakim MS#</u>**, Dzyublyk IV, Ubohov SH, Mintser OP, Trokhymchuk VV. A simple ep*Ibid*ic model of COVID-19 and its application to Ukrainian, Indonesian, and the global data. ***Journal of the Medical Sciences*** 2020; 52(2): *in press.*

29. **<u>Hakim MS#</u>,** Annisa L, Jariah ROA, Vink C. The mechanisms underlying antigenic variation and maintenance of genomic integrity in *Mycoplasma pneumoniae* and *Mycoplasma genitalium. (Submitted, under revision)*

30. Kristianto RY, Chandra L, Hanjaya H, **<u>Hakim MS</u>**, Nurputra DK. School reopening: evidence based recommendation during new normal era of COVID-19 pandemic in Indonesia. *(Submitted, under revision)*

* These authors contributed equally as first author.

Corresponding author

Kontak penulis

E-mail :

ms.hakim@outlook.com

Website :

http://muslim.or.id/author/saifudinhakim

http://muslimah.or.id/author/mshakim

http://kesehatanmuslim.com/author/hakim/

http://kipmi.or.id/author/muhammad-saifudin-hakim

https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=69F-HXg8AAAAJ

Facebook (FB) :

https://www.facebook.com/muhammadsaifuddin.hakim